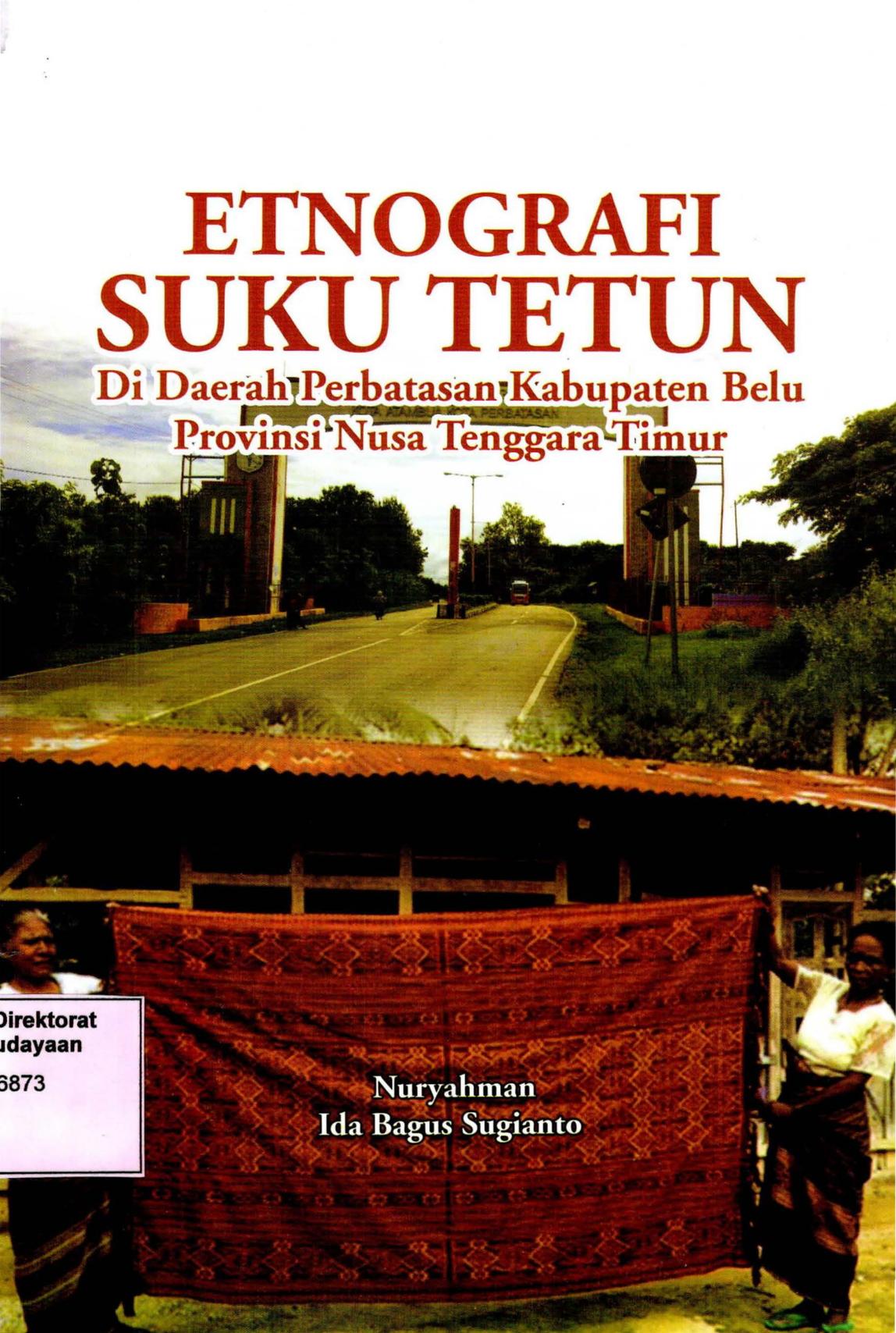


ETNOGRAFI SUKU TETUN

Di Daerah Perbatasan Kabupaten Belu
Provinsi Nusa Tenggara Timur

Direktorat
Budayaan
6873

Nuryahman
Ida Bagus Sugianto



305.845986873
K104
C

**ETNOGRAFI SUKU TETUN
DI DAERAH PERBATASAN KABUPATEN BELU
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

**Nuryahman
Ida Bagus Sugianto**

KEPE
press

**ETNOGRAFI SUKU TETUN
DI DAERAH PERBATASAN KABUPATEN BELU
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

© Penerbit Kepel Press

Oleh :

Nuryahman

Ida Bagus Sugianto

Disain cover : Winengku Nugroho

Layout & setting : Safitriyani

Diterbitkan oleh Penerbit Kepel Press untuk

Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali

Jalan Raya Dalung Abianbase Nomor 107 Dalung, Kuta Utara,
Badung, Bali 80361

Telepon (0361) 439547 Faksimile (0361) 439546

Laman: <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbali/>

Posel : bpnbbali@gmail.com

Cetakan Pertama, 2019

Anggota IKAPI

ISBN : 978-602-356-259-6

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat-Nya, Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali telah selesai melaksanakan kajian Etnografi Suku Tetun di Daerah Perbatasan Kabupaten Belu, Provinsi Nusa Tenggara Timur telah dapat diselesaikan sesuai rencana dan waktu yang telah ditentukan. Kegiatan ini merupakan program rutin dari di Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali Tahun Anggaran 2019.

Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia mulai dari Sabang sampai Merauke, dan dari Miangas sampai Rote. Dengan bentangan luas wilayah laut yang luas serta ribuan pulau tentu berbatasan dengan wilayah negara lain, salah satunya adalah Kabupaten Belu di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang berbatasan langsung dengan wilayah negara Timor Leste. Banyak hal yang dapat ditemui di Kabupaten Belu, Kawasan terdepan Indonesia yang berbatasan dengan Timor Leste ini menyimpan berbagai unsur tradisi dan budaya yang perlu dikenali lebih dekat.

Kajian mengenai Tradisi Masyarakat Suku Tetun di Daerah Perbatasan Kabupaten Belu dengan kajian etnografi menfokuskan pada aktivitas suku bangsa Tetun dalam berbagai tradisinya. Kajian ini akan mengarahkan pada aktivitas bagaimana masyarakat Tetun dalam menjalankan dan melestarikan tradisinya. Tradisi yang dimaksud adalah budaya yang telah tumbuh yang dimiliki masyarakat Tetun yang melahirkan perilaku, pengetahuan, kearifan masyarakat dari hasil adaptasi mereka terhadap lingkungan, sehingga hal tersebut akan memberikan fungsi dan makna dari tradisi-tradisi yang ada, yang implikasinya adalah kelestarian, Kajian etnografi memberikan sumbangan secara langsung dalam deskripsi dan penjelasan mengenai unsur-unsur kebudayaan yang ada pada suku bangsa Tetun di Kabupaten Belu. Dalam studi

tingkah laku manapun, etnografi mempunyai peranan penting. dalam mendiskription kebudayaan suatu masyarakat atau suku bangsa..

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesainya kajian ini. Semoga hasil kajian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan para pemangku kepentingan. Namun demikian hasil kajian ini masih banyak kekurangannya dengan apa yang diharapkan dari kesempurnaan, kami selalu mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak demi lebih sempurnanya laporan ini.

Denpasar, Mei 2019
Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali.

I Made Dharma Suteja, S.S., M.Si.
NIP. 197106161997031001

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI | v |
| DAFTAR TABEL | vii |
| DAFTAR GAMBAR | ix |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 5 |
| C. Tujuan Penelitian | 6 |
| D. Manfaat Penelitian | 6 |
| E. Ruang Lingkup | 7 |
| F. Konsep dan Landasan Teori | 7 |
| G. Metode | 9 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 13 |
| BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN | 29 |
| A. Letak Geografis Dan Kondisi Alam | 29 |
| a. Letak Geografis | 29 |
| b. Kondisi Alam dan Iklim | 31 |
| B. Kependudukan | 32 |
| a. Jumlah Penduduk | 33 |
| b. Tingkat Pendidikan, Kesehatan, dan Agama | 35 |
| c. Mobilitas Sosial | 37 |

| | |
|---|------------|
| C. Latar Belakang Sejarah | 39 |
| a. Asal-Usul Orang Tetun | 39 |
| b. Kekuasaan Yang Pernah Ada | 42 |
| c. Perkembangan Wilayah/Pemerintahan | 47 |
| | |
| BAB IV ETNOGRAFI MASYARAKAT SUKU TETUN DI KABUPATEN BELU NUSA TENGGARA TIMUR | 51 |
| A. Budaya Masyarakat Belu | 51 |
| B. Etnografi Masyarakat Suku Tetun | 53 |
| a. Sistem Bahasa | 53 |
| b. Sistem Religi | 55 |
| c. Sistem Pengetahuan Tradisional | 57 |
| d. Sistem Kekerabatan dan Organisasi Sosial | 69 |
| e. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi | 73 |
| f. Sistem Ekonomi/Mata Pencaharian Hidup | 75 |
| g. Sistem Kesenian | 79 |
| | |
| BAB V DINAMIKA MASYARAKAT SUKU TETUN | 93 |
| A. Perubahan Sosial Masyarakat Suku Tetun | 93 |
| B. Tantangan Yang Dihadapi Masyarakat Suku Tetun | 102 |
| | |
| BAB VI PENUTUP | 115 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 119 |
| | |
| DAFTAR INFORMAN | 125 |
| | |
| FOTO-FOTO | 127 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan di Kabupaten Belu, 2016 | 34 |
|--|----|

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|------------|---|----|
| Gambar 3.1 | Peta Administrasi Kabupaten Belu | 29 |
| Gambar 3.2 | Persentase Luas Wilayah Kabupaten Belu Menurut Kecamatan | 30 |
| Gambar 3.3 | Curah Hujan Menurut Bulan di Kabupaten Belu 2015 - 2016 | 32 |
| Gambar 3.4 | Persentase Jumlah Penduduk Kabupaten Belu Per Kecamatan Tahun 2016 | 33 |
| Gambar 3.5 | Piramida Penduduk Kabupaten Belu, Tahun 2016 | 34 |
| Gambar 3.6 | Rata-rata Jumlah Murid dan Guru per Sekolah Menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten Belu Tahun 2016 | 35 |
| Gambar 3.7 | Jumlah Sarana Kesehatan di Kabupaten Belu, Tahun 2015-2016 | 36 |
| Gambar 3.8 | Persentase Pemeluk Agama Menurut Golongan Agama di Kabupaten Belu Tahun 2016 | 36 |
| Gambar 4.1 | Uma Timur | 64 |
| Gambar 4.2 | Denah Uma Timur | 66 |
| Gambar 4.3 | Potongan Uma Timur | 66 |
| Gambar 4.4 | Struktur Pondasi Uma Timur | 67 |
| Gambar 4.5 | Struktur Lantai Uma Timur | 67 |

| | |
|---|----|
| Gambar 4.6 Dinding Uma Timur | 68 |
| Gambar 4.7 Atap Uma Timur | 68 |
| Gambar 4.8 Sistem Joint Uma Timur | 69 |
| Gambar 4.9 Tari Likurai | 81 |
| Gambar 4.10 Tari Tebe | 85 |
| Gambar 4.11 Tari Bidu Kikit | 87 |
| Gambar 4.12 Tais/Tenun | 90 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia mulai dari Sabang sampai Merauke, dan dari Miangas sampai Rote. Dengan bentangan luas wilayah laut yang luas serta ribuan pulau tentu berbatasan dengan wilayah negara lain, salah satunya adalah Kabupaten Belu di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang berbatasan langsung dengan wilayah negara Timor Leste. Banyak hal yang dapat ditemui di Kabupaten Belu, Kawasan terdepan Indonesia yang berbatasan dengan Timor Leste ini menyimpan berbagai unsur tradisi dan budaya yang perlu dikenali lebih dekat. Atambua adalah kota yang berdiri sejak 1916, menjadi Ibu Kota Kabupaten Belu yang berbatasan dengan Timor Leste.

Orang Belu sering juga disebut orang Tetun, *Tettum* atau *Teto*. Belu adalah nama yang diberikan oleh orang Atoni, sedangkan *Teto* adalah nama yang diberikan oleh orang Portugis, mereka sendiri lebih suka menyebut dirinya orang Tetun. Masyarakat ini mendiami Pulau Timor bagian tengah, baik di bagian barat maupun di bagian timur Negara Timor Leste (Timor Timur). Belu dihuni oleh empat suku utama yang dibedakan berdasarkan bahasa yang dituturkan. Suku itu adalah Tetun/Tetum, Bunak/Bunaq, Kemak, dan Dawan. Selain itu, banyak pula pendatang dari Bajo, Bugis, Alor, Jawa, hingga Tionghoa. Mayoritas di sini menuturkan Bahasa Tetun.

Secara adat-istiadat dan tradisi, Kabupaten Belu merupakan masyarakat adat Timor, yang hidup dalam empat kelompok suku-bangsa dan bahasa. Penduduk Kabupaten Belu, kebanyakan Orang Tetun. Selain Orang Tetun yang berkonsentrasi di sebagian besar

Tasifeto, sebagian besar Malaka dan sebagian besar Kobalima; terdapat juga Orang Marae atau Bunak yang berkonsentrasi di hampir seluruh wilayah Lamaknen serta beberapa perkampungan lain di Tasifeto, Malaka dan Kobalima; Orang Kemak yang berkonsentrasi di Sadi, dan beberapa perkampungan lain, di Tasifeto serta Orang Dawan yang berkonsentrasi di Manlea dan Biudukfoho, wilayah Malaka. Umumnya penduduk Kabupaten Belu, berasal dari ras Melayu Tua (Proto-Melayu), ras yang diyakini lebih tua dan lebih awal mendiami Pulau Timor. Selain Ras Melayu Tua, terdapat juga ras Melayu Muda (Deutero-Melayu) dan Asia (Cina). Baik ras Proto Melayu, Deutero Melayu dan Asia, telah berbaur dan telah terikat dalam sistem kawin-mawin, sejak beratus-ratus bahkan beribu-ribu tahun silam.

Budaya toleransi dan penerimaan terhadap perbedaan telah mengakar di Belu. Perbedaan-perbedaan suku dan etnisitas tak menghalangi persaudaraan di sini. Bahkan makna 'belu' dalam bahasa Tetun bermakna 'saudara'. Banyak penduduk Belu dan Timor Leste yang masih punya hubungan saudara dan tetap terjaga meski terpisah negara.

Perkampungan orang Belu umumnya dihuni oleh penduduk yang berasal dari paling tidak dua klen patrilineal. Kampung-kampung itu biasanya berada di dalam lingkungan sebuah desa yang berbentuk kerajaan yang disebut *fukun* atau suku. Golongan masyarakatnya paling tidak terbagi ke dalam dua tingkatan, yaitu golongan bangsawan yang disebut *dassi* atau *dato* dan orang kebanyakan yang disebut *ahi matan* atau *ema*. kaum bangsawan yang menjadi raja (sekarang kepala desa) disebut *Liurai*. Zaman dulu ada pula golongan hamba sahaya yang disebut *ata*.

Sebuah kampung terdiri dari sejumlah rumah tangga yang disebut *knua* (*cnua*), dipimpin oleh seorang *uma ulua*. Walaupun begitu keluarga inti yang disebut *uma* (sebutan yang sama untuk rumah) umumnya lebih suka membuat rumah sendiri dilingkungan kampung pihak orang tua lelaki. Sebuah kampung dihuni oleh kelompok kekerabatan patrilineal (*uma knua*) dipimpin oleh seorang *dato uain* yang berperan sebagai pembantu

liurai (raja). Setiap *uma knua* memiliki balai adat sendiri yang disebut *uma bo'o*. Karena masyarakat ini suka berladang, maka di ladang sering kali mereka buat sebuah rumah yang disebut *uma to'os*. Umumnya rumah-rumah itu berdiri atas tiang-tiang, beratap ilalang, berdinding daun lontar atau bilang bambu, dan tanpa jende.

Banyak tradisi yang berasal dari suku bangsa Tetun di Kabupaten Bel maupun Kabupaten Malaka yang sampai saat ini masih lestari dan dijaga oleh masyarakatnya. Di Kota Atambua, juga beberapa kota kecil seperti Atapupu, Halilulik, Betun, terdapat juga sejumlah kecil penduduk yang berasal dari luar Kabupaten Belu, entah dari Pulau Timor sendiri, atau pun dari luar Pulau Timor. Bahasa daerah Kabupaten Belu adalah bahasa tetun. Bahasa ini sama seperti bahasa daerah dari Kabupaten Malaka, karena kedua kabupaten tersebut memiliki satu nenek moyang dan juga Kab. Malaka merupakan kabupaten yang baru saja mekar pada tahun 2012.

Tempat tinggal orang-orang Belu dahulunya banyak berada di daerah perbukitan yang dikelilingi oleh semak berduri dan batu karang yang tidak mudah didatangi orang dan hidup secara berkelompok, dengan maksud untuk menjaga keamanan dari gangguan orang luar maupun binatang buas. Rumah asli penduduk Belu bernama Lopo, yaitu rumah yang berbentuk seperti kapal terbalik dan ada yang seperti gunung. Atapnya menjulur ke bawah hampir menyentuh tanah. Dinding rumah terbuat dari Pelepah Gwang, biasa disebut Bebak, tiang-tiangnya terbuat dari kayu-kayu balok, sedang atapnya dari daun gwang. Di bagian dalam rumah dibagi menjadi dua ruangan yaitu bagian luar diberi nama *Sulak*, untuk ruang tamu, tempat tidur tamu, dan tempat anak-anak laki-laki dewasa. Pada bagian dalam disebut *Nanan*, yaitu tempat untuk tidur keluarga dan tempat makan. Sebelum pengaruh agama masuk ke daerah ini masyarakat di sini sudah mempunyai kepercayaan kepada Sang Pencipta, Sang Pengatur, yang biasa mereka sebut dengan *Uis Neno*, Dewa Langit dan *Uis Afu*, Dewa Bumi. Banyak ragam upacara dan sesaji yang ditujukan

kepada dewa-dewa tersebut untuk meminta berkah kesuburan tanah, hasil panen dan lain-lain. Salah satu contoh adalah upacara *Hamis Batar no Hatama Mamaik* suatu upacara sebagai tanda rasa syukur dimulainya musim petik jagung.

Tradisi upacara adat istiadat masih kental di wilayah ini. Tradisi yang selalu dilestarikan oleh masyarakat setempat merupakan tradisi turun temurun. Melalui tradisi upacara adat istiadat, masyarakat dapat menanamkan nilai-nilai kasih sayang antar sesamanya, mengajarkan kekeluargaan dan kegotongroyongan, mencintai lingkungan alamnya sebagai penyedia sumber kebutuhan, dan nilai-nilai lainnya yang terkandung pada setiap tradisi upacara adat. Atambua dikenal dengan budaya tarian *Likurai* dan *Tebe*. Budaya Tarian *Likurai* dikenal sebagai tarian perang yang dibawakan ketika menyambut atau menyongsong para pahlawan yang pulang dari peperangan. Ketika para pahlawan yang pulang perang dengan membawa kepala musuhnya yang telah dipenggal sebagai bukti keperkasaan. Para *Feto* (wanita) cantik atau gadis cantik terutama mereka yang berdarah bingsawan menjemput para pahlawan dengan membawakan tarian *Likurai*. *Likurai* itu sendiri dalam bahasa Tetun mempunyai arti menguasai bumi. *Liku* artinya menguasai, *Rai* artinya tanah atau bumi. Lambang tarian ini adalah wujud penghormatan kepada para pahlawan yang telah menguasai atau menaklukkan bumi, tanah air tercinta.

Selain itu, ada pula budaya tarian *Tebe*. Tarian *Tebe* merupakan tarian yang menggambarkan luapan kegembiraan atas suatu keberhasilan ataupun kemenangan dalam suatu pekerjaan. Tarian ini terdiri dari beberapa orang penari laki-laki dan perempuan yang saling bergandengan membentuk lingkaran sambil menari dan bernyanyi bersahut-sahutan melantunkan syair-syair dan pantun sambil menghentakkan kaki sesuai irama lagu sebagai wujud luapan kegembiraan. Para pengunjung bisa dapat menyaksikan, bahkan terlibat langsung dalam memperagakannya.

Selain tradisi berkesenian orang Tetun juga mempunyai tradisi kuliner dan tenun yang ada di wilayah Kabupaten Belu. Salah satu makanan khas di Belu adalah *rumpu rampe*. Makanan ini

berbahan dasar utama sayuran yang terdiri dari bunga pepaya, jantung pisang, daun ubi/singkong serta udang reborn sangrai. Jagung bose yang menjadi makanan khas Nusa Tenggara Timur bisa didapatkan daerah ini. Jagung bose terdiri dari jagung dan kacang merah yang dimasak hingga lunak kemudian dicampuri dengan santan dan garam. Akan lebih nikmat jika dimakan bersama dengan ikan bakar. Sedangkan untuk tenun, kain tenunan yang dikerjakan oleh kaum wanita disini termasuk jenis tenunan ikat, tenunan *lotis/sotis* dan *buna*. Hasil tenunan berupa selendang, *tais* (selimut bagi kaum wanita), *bete* (selimut bagi kaum pria), dan lain sebagainya.

Tradisi yang masih terpelihara baik di Belu lainnya adalah *makdok*, *makdok* sebagai salah satu wujud budaya masyarakat Belu yang berimplikasi pada penanganan kesehatan manusia. Kearifan budaya suku Belu ini telah menjadi milik masyarakat Belu sejak zaman leluhur. *Makdok* adalah tradisi yang diwariskan oleh leluhur Belu. Tradisi ini telah melahirkan, memelihara dan ikut menjaga keharmonisan masyarakat suku tradisional Belu. Tradisi *makdok* telah beralkuturasi dengan banyak budaya baru, namun hasilnya bahwa justeru tradisi ini agaknya masih tetap langgeng. *Makdok* telah dan agaknya masih memegang peran penting bagi masyarakat tradisional suku tetum-terik. Ia telah memainkan peranan yang sentral dalam hubungannya dengan penanganan kesehatan masyarakat tradisional *tetum-terik* di Belu. *Makdok* dalam arti tertentu sebagai ungkapan warisan budaya leluhur orang tetum agaknya masih selalu dipelihara dengan baik. Jadi banyak sekali tradisi yang berkembang di wilayah Kabupaten Belu yang mayoritasnya adalah suku bangsa tetun yang hidup di perbatasan dengan Timor-Leste dan masih dilestarikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, berikut ini dikemukakan beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini:

1. Seberapa jauh tradisi yang masih berlangsung pada masyarakat tetun di Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur?
2. Bagaimana pola pelestarian masyarakat tetun terhadap tradisi yang ada di wilayahnya?
3. Seberapa jauh pengaruh keberadaan perbatasan terhadap tradisi masyarakat tetun yang di Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan studi etnografi (Spradley, 1997:43) dalam penelitian ini, dengan perumusan masalah di atas maka dapat dikemukakan bahwa tujuan penelitian adalah :

1. Memahami cara - cara kehidupan dan tradisi masyarakat suku Tetun di Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur.
2. Untuk mengetahui lebih jauh mengenai budaya masyarakat Tetun yang berkaitan dengan tradisi yang ada di Kabuapten Belu, Nusa Tenggara Timur.
3. Mendeskripsikan pelestarian tradisi budaya di wilayah perbatasan Kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi keilmuan, kebijakan, di bidang kebudayaan. Dari penelitian ini pula diharapkan dapat memberikan data dan informasi yang menjawab berbagai permasalahan yang ada, dan dapat juga bermanfaat bagi masyarakat luas dan generasi muda dalam upaya tetap menjaga dan melestarikan budaya. Terutama informasi mengenai bagaimana kondisi tradisi budaya masyarakat yang berada di perbatasan sebagai wilayah terdepan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

E. Ruang Lingkup

Penelitian mengenai Tradisi Masyarakat Suku Tetun di Daerah Perbatasan Kabupaten Belu dengan kajian etnografi menfokuskan pada aktivitas suku bangsa Tetun dalam berbagai tradisinya. Penelitian ini akan mengarahkan pada aktivitas bagaimana masyarakat Tetun dalam menjalankan dan melestarikan tradisinya. Tradisi yang dimaksud adalah budaya yan telah tumbuh yang dimiliki masyarakat Tetun yang melahirkan perilaku, pengetahuan, kearifan masyarakat dari hasil adaptasi mereka teradap lingkungan, sehingga hal tersebut akan memberikan fungsi dan makna dari tradisi-tradisi yang ada, yang implikasinya adalah kelestarian, kelangsungan untuk jangka waktu panjang. Lingkup lokasi yang dipilih daam kajian ini wilayah Kabupate Belu, terutama daerah perbatasan yang dihuni oleh masyarakat suku Tetun.

F. Konsep dan Landasan Teori

a. Konsep

Secara konseptual, masyarakat menurut Soekanto (1994:26), adalah "manusia yang hidup bersama bercampur dalam waktu yang cukup lama, dan menyadari bahwa mereka merupakan satu kesatuan. Sistem hidup bersama yang dimiliki oleh masyarakat, dapat menimbulkan kebudayaan, serta setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya"

Lebih lanjut diungkapkan pengertian masyarakat adalah sekumpulan orang yang saling berinteraksi secara kontinyu, sehingga terdapat relasi sosial yang terpola terorganisasi. Manusia baik sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat mempunyai kebutuhan. Dalam kebutuhan masyarakat, kebutuhan dapat bersifat individual atau kelompok. Dalam suatu masyarakat juga berkembang tradisi yang tumbuh sebagai akibat dari dinamika kehidupan masyarakat tersebut.

b. Teori

Beberapa teori yang digunakan, dalam mengkaji tradisi masyarakat Belu antara lain:

a) Teori Integrasi

Teori integrasi menganggap bahwa masyarakat pada hakekatnya akan terintegrasi atas dasar kesepakatan para anggotanya. Nasikun menyebut *integration approach*, yang dimaksud kata kesepakatan itu di dasari atas nilai-nilai kemasyarakatan, sebagai suatu *general agreement* untuk mengatasi perbedaan-perbedaan, pendapat-pendapat dalam kepentingan anggotanya. Hal yang senada juga diungkap oleh Ogburn dari Mainloff yang mengatakan teori integrasi merupakan proses individu atau kelompok yang berbeda-beda menjadi keadaan yang sama pada suatu saat.

b) Teori Perubahan Sosial

Selain teori integrasi, dalam penelitian ini juga menggunakan teori perubahan sosial. Paradigma yang sangat besar dan luas pengaruhnya dalam studi perubahan sosial, ialah teori-teori sistemik, fungsionalisme, dan empiris-positivisme pada umumnya. Teori perubahan sosial telah banyak diuraikan oleh ilmuan sosial, yakni : Radcliff-brown dan Malinowski. Pendapat kedua tokoh ini, mengenai masalah perubahan sosial, dapat disimak pada teori T. Parsons dan N. Smelzer. Dalam hal ini, masyarakat dikonsepsikan sebagai sistem yang mempunyai fungsi adaptasi (*economy*), integrasi (*society*), mempertahankan diri (*culture*), dan member orientasi tujuan (*polity*). Meskipun teori sistem mencakup ide masyarakat ekuilibrium, namun dengan adanya proses adaptasi dan interaksi untuk menghadapi pengaruh eksogen dan endogen, maka tetap ada dinamika sosial. Kerangka teoritis tersebut juga menonjol dalam teori perubahan sosial sebagai bentuk perkembangan atau pembangunan. Oleh sebab itulah studi perubahan sosial lebih banyak dilakukan sebagai studi pembangunan (*development*

studies). Dalam hal ini teori-teori pembangunan yang disusun oleh sarjana-sarjana ilmu sosial cukup banyak menarik perhatian (Kartodirdjo, 1993: 163).

G. Metode

Penelitian adalah salah satu kegiatan terpenting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, dan sering juga disebut dengan kajian atau studi. Setiap penelitian ilmiah mengenai masyarakat dan kebudayaan memiliki 5 strategi khusus, yaitu : teori, metode, teknik, pendekatan, dan paradigma (Zulyani Hidayah, 2002:11). Metode adalah suatu cara, jalan atau prosedur dari proses berpikir, bertindak dengan kreatif, dan ekspresif untuk melakukan suatu penelitian berdasarkan disiplin ilmu atas asas-asas lain. Penelitian ini menggunakan beberapa metode dan teknik yang meliputi :

a) Metode Pendekatan

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan holistik atau juga disebut pendekatan kesejarahan atau khasanah budaya (*culture-specific*). Pendekatan holistik memfokuskan perhatian terhadap sebuah masyarakat atau kebudayaan sebagai pusat kajian (Zulyani Hidayah, 2002 : 13). Selanjutnya digunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji budaya dan tradisi suku bangsa Tetun dan ditunjang pula dengan pendekatan kuantitatif sehingga bisa menentukan populasi dan sampel. Populasi adalah jumlah keseluruhan kasus-kasus dengan ciri-ciri tertentu atau seluruh jumlah anggota dalam kesatuan sosial yang diteliti (Koenjaraningrat, 1984 : 152). Populasi dalam penelitian ini mencakup keseluruhan masyarakat Tetun yang ada Kabupaten Belu. Sampel adalah bagian populasi yang telah dipilih untuk penelitian sebagai wakil representatif dari sebuah populasi yaitu masyarakat suku Tetun yang ada di perbatasan.

b) Teknik Penelitian

Teknik penelitian adalah bentuk khusus dari metode untuk mengolah data secara cepat dengan menggunakan alat bantu penelitian/instrumen penelitian (kuesioner, perekaman informasi, pengolahan data dengan komputer dan sebagainya). Teknik penelitian dapat juga diartikan sebagai cara untuk memproduksi dan menformulasikan informasi. Pengumpulan data (teknik penelitian) tidak lain dari suatu proses pengadaan data, baik data primer maupun data skunder untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam penelitian ilmiah. Dalam penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Teknik Kepustakaan atau Studi Pustaka

Studi kepustakaan yang dimaksudkan adalah teknik pengumpulan data dengan mengkaji bahan-bahan bacaan, buku-buku, majalah, serta sumber skunder lainnya. Melalui studi kepustakaan akan didapatkan informasi sebagai bahan sekaligus alat untuk mempertajam analisis data primer dalam lapangan penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian lapangan (field research) dimaksudkan adalah teknik pengumpulan data primer di lapangan, penelitian ini dengan menggunakan beberapa metode atau teknik penelitian yaitu :

1. Observasi, yaitu metode pengumpulan data dalam penelitian masyarakat dengan melihat dan mendengarkan terjadinya gejala-gejala sosial yang menjadi obyek penelitian untuk kemudian dianalisis dan diinterpretasi lebih lanjut.
2. Wawancara, selain observasi dalam penelitian ini juga menggunakan wawancara. Wawancara ini diadakan secara

langsung dengan informan memakai teknik wawancara bebas tidak berstruktur (Koentjaraningrat, 1997 : 139). Hal tersebut dilakukan terhadap sejumlah informan atau responden dari masyarakat yang diteliti. Wawancara ini dilakukan secara bebas (*unguided interview*) tanpa membawa daftar pertanyaan maupun secara terpimpin (*quided interview*), yaitu dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara dengan mewawancarai para tokoh masyarakat sebagai informan kunci (*key informant*). Dengan wawancara mendalam, maka akan diperoleh data dan informasi yang luas mengenai pokok permasalahan yang diteliti. Adapun yang dijadikan informan kunci adalah tokoh masyarakat, tokoh adat, budayawan setempat, pejabat daerah, dan sebagainya.

c). Analisis Data

Analisis data dilakukan secara terus-menerus dari awal hingga akhir kegiatan penelitian. Data yang diperoleh disusun dan digolong-golongkan ke dalam kategori-kategori tertentu dengan mengacu kepada pokok-pokok bahasan yang telah ditetapkan. Selanjutnya, diadakan interpretasi-interpretasi dan penjelasan-penjelasan yang kemudian disajikan dalam bentuk sebuah uraian deskriptif. Deskripsi tersebut diharapkan akan dapat memberikan penjelasan atau pemahaman tentang kompleksitas gejala-gejala yang tercakup dalam fokus penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Nusa Tenggara Timur memiliki keragaman budaya yang menonjol dibandingkan sebagian besar provinsi lainnya. Masyarakat yang tinggal di provinsi ini tergolong dalam empat puluh (40) kelompok etnolinguistik. Tradisi budaya di Sumba berbeda dengan tradisi di Flores, Alor, Timor, atau Rote. Hal ini yang menjadikan Nusa Tenggara Timur memiliki keragaman budaya dan tradisi yang banyak, salah satunya adalah kekayaan budaya yang dimiliki oleh suku Tetun di kabupaten Belu, di pulau Timor.

Kerharmonisan hidup berbudaya yang harmonis merupakan impian semua suku, meskipun mereka berbeda tradisi suku dan agama tetapi mereka bisa hidup berdampingan tanpa suatu gesekan sosial apapun. Hal ini yang di contohkan dalam kehidupan berbudaya yang dijalankan oleh masyarakat kabupaten Belu di provinsi Nusa Tenggara Timur, dari cerita turun-temurun yang biasa didengar oleh masyarakat, mereka pada waktu lampau sekitar tahun 1850 – 1860 pernah ada dua suku yang saling konflik tetapi mereka berdamai kembali (EKSPEDISI JEJAK PERADABAN NTT, 2011: xiii).

Pada umumnya di pulau timor terdiri dari berbagai macam etnik yang hidup di sana, antara lain: orang *atonih pah meto* atau *orang meto* (orang Dawan, menurut orang Belu), Helong, Tetun, Kemak (Ema), Bunaq (marae), Kari, Takode (lakade), Galole, Midete, Mambai, Makasai (firaku), Dagada, Atauro dan masih banyak lagi. Dalam kehidupan selanjutnya banyak etnik yang saling melebur menjadi satu. Selain Ema Tetun ada juga *Ema Bunaq*, *EMA (orang kemak)*, dan *Ema Dawan Manlea (orang malea)*, keempat kelompok ini dikenal dengan sebutan *Ema* Belu atau orang Belu oleh orang luar. Kata Belu berarti kawan atau teman,

istilah ini digunakan sebagai persahabatan untuk menyapa orang asing yang belum di kenal. Sehingga secara sosiologis istilah belu menekankan sikap persahabatan dan keakraban yang tercermin dalam sikap hidup dan perilaku sosial para pendukungnya.

Kajian ini akan mencoba untuk menelusuri etnografi suku Tetun di Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur, dengan mencoba untuk mendeskripsikan suku Tetun melalui pendeskripsian berdasarkan tujuh unsur kebudayaan dari suku Tetun itu sendiri. Beberapa tulisan yang memaparkan tentang budaya suku tetun diantaranya adalah: Herman Joseph Seran (2007) dalam tulisannya dipaparkan bahwa orang Belu atau Ema Tetun tidak akan pernah lepas dari pendapat yang di pahami bahwa *Ema tetun* sebagai masyarakat yang berlandaskan pada tradisi, kebudayaan, kesakralan, dan mitos-mitos tersembunyi dalam kehidupannya. Hal ini dilandasi oleh pandangan hidup orang Belu yang sangat cenderung mempertahankan suatu sikap hidup yang menjaga suatu hubungan saling ketergantungan yang seimbang, selaras, rukun dan partisipatif yang bersifat dyadic atau triadic (dua atau tiga sisi atau kutub yang saling mendukung dan menghidupkan). Wujud keselarasan ini antara manusia di dunia mikrokosmos atau railklaran yakni suatu dunia kecil yang konkret sebagai lingkungan hunian manusia dengan pilar-pilar kehidupan di dunia makrokosmos, yaitu hubungan antara manusia dengan wujud tertinggi, perlunya hubungan kebertautan yang harmonis antara manusia dengan sesamanya di satu pihak dan hubungan dengan arwah-arwah atau parah anggota uma manaran yang telah meninggal dunia, dan yang terakhir yaitu hubungan manusia dengan alam sekitar.

Relasi manusia dengan dunia makrokosmos seperti yang diuraikan ditemukan satu kata kunci yang menjadi fokus dari penelitian ini yang sangat berperan sentral yaitu istilah *Uma Manaran*. Kata *Uma Manaran* ini berarti rumah yang bernama. *Uma Manaran* merupakan rumah sebuah persekutuan komunitas baris dari sebuah kekerabatan seketurunan. *Uma Manaran* dianggap sebagai pusat dari kehidupan kebudayaan, spiritualitas dan

moralitas dari keturunan tersebut. Hal ini dikarenakan semua aktivitas dan wujud kehidupan manusia atau orang-orang Belu terpusat kepada kesakralan dan mitos dari sebuah *Uma Manaran*. Hal ini dilihat dari keberadaan simbol-simbol kebendaan yang terdapat di dalam sebuah *Uma Manaran*, bahkan disimpan dengan baik benda-benda peninggalan dari para leluhur tersebut seperti tombak, parang, dan alat-alat perang lainnya yang dianggap suci karena telah dipakai dalam sebuah peperangan melawan musuh. *Uma Manaran* bukan hanya berfungsi sebagai bangunan semata namun juga “sebagai sebuah pusat jaringan hubungan timbal balik antara struktur-struktur, manusia, dan ide-ide atau pandangan hidup manusia.” Levi Staruss seorang antropolog Prancis memberi istilah untuk gambaran Uma seperti ini sebagai rumah sebuah komunitas. Selain *Uma Manaran* sebagai rumah keturunan yang memiliki daya magis, di Belu juga terdapat dua jenis rumah atau Uma lainnya yaitu *Uma Pemali* dan *Uma Kakaluk*, *Uma pemali* atau rumah adat besar dipakai untuk menaruh benda-benda keramat dari seluruh anggota keluarga sedangkan *Uma kakaluk* digunakan sebagai rumah “pengobatan” bahkan terdapat periode waktu perkunjungan untuk *Uma Manaran* dan *Uma Pemali* sedangkan untuk *Uma Kakaluk* di kunjungi jika diadakan pengobatan untuk anggota klan atau pun orang di luar klan (Seran, 2007: 163 – 164).

Terdapat mitos-mitos yang dianggap sakral dalam tradisi ketika anggota klan atau keluarga akan melaksanakan perkunjungan ke rumah adat. Tradisi ini didahului oleh ritual adat yang bertujuan agar anggota klan atau orang yang akan masuk dan keluar dari *Uma Manaran*, *Uma Pemali*, dan *Uma kakaluk* diterima oleh arwah atau nenek moyang yang menjadi “penjaga” *Uma* tersebut. Oleh sebab itu yang menjadi masalah penelitiannya adalah mitos-mitos yang menjadi sakral dari ritual keluar masuk rumah adat ini, serta simbol-simbol yang terdapat didalamnya dalam hal ini simbol yang dimaksudkan yaitu tatakrama di dalam rumah adat dan simbol kesembuhan “adat” serta benda-benda yang di maknai “suci” yang terdapat di dalam rumah adat serta melihat secara hirarki peranan tokoh adat maupun pemimpin adat sebagai penjaga Uma.

Aspek kepercayaan dan kesakralan terhadap rumah adat, aspek emosional yang di fokuskan kepada masyarakat adat dan masyarakat umum, serta persoalan hirarki yang terdapat dalam penjagaan dan pemeliharaan “Uma” serta aktor-aktor yang berperan di dalamnya dan aspek teologis dari sakralitas Uma dan pemaknaan orang Belu dan masyarakat sekitar terhadap “Uma” sebagai Axis Mundinya Orang Belu, dikaitkan dalam tulisannya. Konsep rumah adat yang terdapat dalam kehidupan orang di Belu, mereka menjadikan rumah adat tersebut sebagai pusat dunia mereka, dimana hal-hal seperti ritual atau pertemuan adat dilakukan di dalam rumah adat tersebut, benda-benda peninggalan dari leluhur juga disimpan di dalam Rumah adat tersebut sebagai simbol-simbol suci sekaligus peninggalan yang mempunyai makna dan mitos tersendiri yang diwariskan kepada penerus mereka.

Eben Nuban Timo (2006) dalam tulisannya berjudul “Pemberita Firman Pencinta Budaya: Mendengar dan Melihat Karya Allah dalam Tradisi” memaparkan tentang keharmonisan hidup empat suku besar di Belu. Kabupaten Belu memiliki empat suku besar diantaranya suku Bunaq, Tetun, Kemak dan Dawan. Kabupaten Belu dahulu merupakan kota kecil jauh dari sentuhan modernisasi. Mereka hidup dari berkebun dan bertani serta berternak guna menyambung kehidupan mereka.

Tak sedikit keributan terjadi antara suku suku. Banyak hal yang menjadi obyek untuk diributkan atau diperkarakan, misalnya masalah tanah serta kesalahpahaman antara satu dengan lainnya. Seperti suku-suku di Indonesia timur lainnya, jaman dahulu suku-suku di kabupaten Belu juga memiliki kehidupan yang sangat keras dan tidak mengenal rasa toleransi dan saling menghargai. Ketika salah satu suku tidak merasa puas dengan kelakuan suku lainya atau mereka merasa hartanya diambil maka mereka menyelesaikannya dengan perang antar suku karena itu merupakan salah satu cara untuk menyelesaikan suatu masalah yang mereka hadapi.

Keempat suku (Bunaq, Tetun, Kemak, Dawan) di kabupaten Belu Provinsi Nusa Tenggara Timur ini bisa hidup berdampingan

dengan latar belakang bahasa serta adat dan cara berpikir mereka yang berbeda, dan mencari tahu asal usul mereka sehingga mereka bisa menetap di kabupaten Belu ini. Kearifan lokal masih dipegang erat sebagai penguat dan pembentuk karakter dalam menopang kehidupan bermasyarakat. Sikap kebersamaan, kerukunan, kegotongroyongan, tradisi maupun religiositas masih dijunjung tinggi.

Waktu terus berputar jaman terus berganti, pengetahuan semakin bertambah mereka mulai sadar bahwa dengan berperang atau berkelahi bukan merupakan solusi terbaik untuk menyelesaikan masalah. Sampai saat ini keributan masih terjadi tetapi buikan mengatasnamakan suku atau ras tertentu melainkan pribadi yang bersinggungan. Keberagaman budaya yang ada di kota perbatasan ini tidak menjadi salah satu kendala ketika mereka saling bertemu. Mereka hidup secara rukun dan dama, saling membantu dan menghormati satu dengan lainnya. Saat ini sumberdaya manusia yang dimiliki kabupaten belu sudah meningkat sehingga keributan yang dulu terjadi tidak terulang lagi saat ini (Timo, 2006: 56-57).

Dalam tulisannya juga diungkapkan tentang kearifan lokal dari suku-suku yang ada di kabupaten Belu, diantaranya:

Pertama Individualisme-Kolektivisme Tingkat Budaya. Keempat suku yang ada tidak memiliki budaya individualis dalam melakukan kegiatan adat atau dalam memutuskan sebuah kegiatan atau acara yang akan diselenggarakan oleh suku tersebut, tetapi pribadi yang ada didalam suku tersebut memiliki jiwa yang menunjukkan individualis, seperti ketua suku atau raja dalam melakukan sebuah musyawarah menentukan sebuah keputusan apabila tidak sesuai dengan kehendaknya maka sang raja menggunakan kewenangannya untuk membatalkan hasil rapat dan mengikuti apa yang dia inginkan.

Suku-suku yang ada kabupaten Belu terutama keempat suku besar ini sangat menjunjung nilai Kolektivisme atau kebersamaan dalam kelompok. Hal ini sering dilakukakan apabila suku melakukan sebuah acara atau anggota suku sedang berduka, serta

mau melakukan pernikahan. Contohnya ketika anggota suku mau mengadakan pernikahan pasti dia membayar belis (mahar) untuk si wanita. Oleh karena itu si pria melakukan acara yang dinamakan duduk kumpul dan mengundang anggota suku serta anggota keluarga untuk menyumbangkan uang sehingga bias membantu si pria dalam membayar belis kepada si wanita.

Kedua, Penghindaran ketidakpastian adalah tingkatan dimana anggota budaya mencoba menghindari ketidakpastian. Dalam anggota budaya yang kecil penghindaran kepastiannya dibandingkan dengan anggota budaya yang tinggi dalam penghindaran ketidakpastiannya memiliki toleransi yang lebih kecil untuk ketidakpastian dan ambiguity, mereka mengekspresikan kekhawatiran yang tinggi dan lebih banyak perlu aturan formal dan kebenaran absolut dan toleransinya lebih rendah dengan orang lain.

Penghindaran ketidakpastian yang dilakukan dalam keempat suku ini banyak terjadi seperti yang dilakukan oleh suku tetun tentang kegiatan atau upacara adat ketuka ibu mengandung sampai melahirkan. Upacara ini mereka lakukan agar sang bayi tetap dalam lindungan sang maha kuasa sehingga terhindar dari gangguan setan dan di bayi ini tetap sehat sampai dia tumbuh dewasa dan menjadi pintar. Hal ini yang mejadi mitos dan tidak bias dibuktikan secara ilmiah. Karena orang dahulu menganggap bahwa ketika kita sakit itu merupakan perbuatan nenek moyang yang sudah meninggal atau perbuatan setan.

Ketiga, Jarak kekuasaan adalah “sejauh mana anggota lembaga dan organisasi yang lemah menerima bahwa kekuasaan diistribusikan secara tidak seimbang” Kami memulai dengan jarak kekuasaan tingkat budaya. Anggota kebudayaan jarak kekuasaan tinggi menerima kekuasaan sebagai bagian dari masyarakat (contonya atasan menganggap bawahan mereka berbeda dari mereka dan sebaliknya).

Empat suku ini memiliki jarak kekuasaan baik itu dalam hal memerintah maupun luas wilayah atau daerah kekuasaannya. Masing-masing suku memiliki petugas untuk memantau serta

menjaga wilayah kekuasaan mereka serta memberi informasi kepada anggota sukunya apabila suku mau membuat sebuah ritual adat. Saat ini di kabupaten Belu sudah di bentuk lembaga adat oleh pemerintah daerah agar memantau aktifitas suku-suku yang ada serta mengaktifkan kembali kegiatan adat yang suda hilang serta mengajak masyarakat untuk cinta pada adat mereka.

Keempat, Maskulinitas-femininitas berfokus pada isu gender pada tingkat budaya dan individual. Kita memulai dengan maskulinitas-femininitas tingkat budaya. *Maskulinitas-femininitas budaya*. Perbedaan utama antara kebudayaan maskulin dan feminin adalah bagaimana peran gender dibagikan dalam suatu kebudayaan. *Maskulinitas* berkaitan dengan masyarakat dimana peran gender sosial jelas berbeda (yaitu laki-laki seharusnya asertif, tegas, dan berfokus pada kesuksesan material, sedangkan wanita seharusnya lebih sopan, halus, dan memikirkan kualitas kehidupan); *femininitas* berkaitan dengan masyarakat dimana peran gender sosial tumpang tindih (yaitu laki-laki dan wanita seharusnya sopan, halus, dan memikirkan kualitas kehidupan). Berbicara tentang pria dalam keempat suku ini mereka dilihat sebagai pemimpin baik dalam rumah tangga maupun di dalam suku. pria dilihat sebagai sosok yang kuat dan mereka diberi tugas untuk menafkai keluarga mereka meskipun saat ini wanita juga suda menjadi tulang punggung keluarga. pria memiliki tenaga yang lebih kuat dibandingkan wanita makanya mereka ditunjuk sebagai pemimpin dalam suku.

Dalam keempat suku yang ada ini wanita juga mempunyai tugas dalam kegiatan suku misalnya mereka ditunjuk untuk memasak untuk sang pria yang sedang bekerja atau melayani sang pria. Ketika ritual adat di gelar mereka ditunjuk untuk bermain gendering dan menari tarian "bidu" untuk memeriahkan acara banyak hal yang dilakukan oleh anggota suku dari kaum wanita, tetapi mereka jalani dengan senang hati karena itu merupakan kewajiban mereka (Timo, 2006: 59 - 63).

Untuk memperdalam tulisan tentang Etnografi Suku Tetun di Kabupaten Belu dibandingkan juga dengan tulisan Tesis dari

Stefanus Pieter Manongga dengan judul “Pola dan Mutu Biologi Makanan Suku Tetun, Suku Kemak, dan Suku Marae di Kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur”. Dalam tulisannya dipaparkan tentang cirri-ciri pola makanan, faktor yang mempengaruhi pola makanan, dan nilai mutu biologi protein makanan dari rumahtangga ketiga suku di Kabupaten Belu.

Pola makanan rumahtangga ketiga suku berdasarkan mayoritas jumlah rumahtangga dan kontribusi konsumsi energi tiap jenis pangan sebagai berikut :

- Suku Tetun : Jagung, Sorgum, Beras, Ikan, Kacang Ijo, Daun Singkong, Pucuk Lanu dan Buah Labu.
- Suku Kemak : Jagung, Beras, Kacang Tunggak, Buah Labu dan Ikan.
- Suku Marae : Jagung, Beras, Singkong, Kacang Tunggak, Kacang Tanah, Ikan, Daun Singkong, Pucuk Labu dan Buah Labu .

Ragam konsumsi jenis pangan dari rumahtangga suku Tetun dengan suku Kemak relatif sama, dan keduanya nyata lebih baik dari suku Marae. Faktor yang paling menentukan ragam konsumsi jenis pangan suku Tetun adalah luas lahan yang diusahakan, dan jumlah pendapatan; suku Kemak: luas lahan yang diusahakan, jumlah pendapatan, jumlah pengeluaran bukan pangan dan tingkat pendidikan kepala keluarga; dan suku Marae adalah tingkat pendidikan kepala keluarga.

Jumlah konsumsi Energi perkapita suku Kemak dengan suku Marae relatif sama dan keduanya nyata lebih rendah dari suku Tetun. Namun tingkat konsumsi energi per kapita ketiga suku masih di bawah norma kecukupan energi 2100 kalori. Faktor yang berhubungan dan paling menentukan jumlah konsumsi energi perkapita rumah tangga ketiga suku adalah besar keluarga.

Jumlah konsumsi protein perkapita dari rumahtangga suku Tetun tertinggi, diikuti suku Marae dan suku Kemak. Tingkat konsumsi protein perkapita ketiga suku telah memenuhi norma kecukupan protein 55 gram. Secara kualitatif berdasarkan

komposisi konsumsi protein hewani sebanyak 18 gram perkapita, maka tipologi konsumsi protein perkapita dari sebagian besar rumah tangga suku Kemak adalah kuantitas protein kurang dan kualitas cukup. Sedangkan suku Tetun dan suku Marae mempunyai tipologi konsumsi protein dengan kuantitas cukup dan kualitas kurang. Faktor besar keluarga mempunyai hubungan yang cukup kuat positif dengan jumlah konsumsi protein ketiga suku. Sedangkan faktor yang paling menentukan jumlah konsumsi protein suku Tetun adalah: besar keluarga dengan pangan penciri sumber protein adalah kacang-kacangan; Suku Kemak: besar keluarga; jumlah pendapatan dan pengeluaran bukan pangan, serta penciri sumber protein adalah ikan; dan suku Marae: besar keluarga dengan penciri pangan sumber protein adalah ikan (Manongga, 1992: 45 – 47).

Jumlah jenis pangan yang dikonsumsi rumah tangga ketiga suku telah beragam dan digolongkan dalam kategori sedang sampai baik; namun mutu biologi protein dari beragam pangan yang dikonsumsi tersebut, sangat nyata lebih rendah dari pola pangan harapan yang dianjurkan untuk Indonesia. Diantara ketiga suku, jumlah jenis pangan yang dikonsumsi suku Kemak berada dalam kategori cukup sampai sedang, tetapi mutu biologi proteinnya nyata lebih tinggi dari suku Tetun dan suku Marae. Antara suku Tetun dan suku Marae, jumlah jenis pangan yang dikonsumsinya berada dalam kategori sedang sampai baik dan mutu biologi proteinnya tidak berbeda nyata (Manongga, 1992: 111).

Untuk melengkapi tulisan tentang Etnografi Suku Tetun di Kabupaten Belu ini ditelusuri juga kajian dari Yoseph Yapi Taum yang berjudul “Puisi-puisi Ritual Masyarakat Timor Timur: Sebuah Studi Awal tentang Konvensi Puitik dan Nilai-nilai Historis”. Dalam tulisannya dipaparkan kajian awal tentang Sastra dan Budaya Masyarakat Tetun.¹

¹ Pada saat pengkajian ini dilakukan Timor-Timur merupakan Provinsi dan masih bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebagian masyarakatnya adalah suku Tetun.

Masyarakat Tetun adalah sekelompok suku bangsa di Pulau Timor yang dikenal dengan sebutan 'orang Tetun' (Ema Tetun), yang berbahasa Tetun (Lia Tetun), yang berbicara Tetun (Dale Tetun), dan yang mendiami tanah atau wilayah Tetun (Rai Tetun) (Parera, 1994: 47). Suku bangsa Tetun mendiami kawasan yang cukup luas. Sebagiannya menetap di propinsi NTT (kabupaten Belu) dan sebagiannya lagi menetap secara sporadis di 7 kabupaten di propinsi Timor Timur (yakni kabupaten Dili, Manatuto, Viqueque, Ainaro, Ermera, Bobonaro, dan Kovalima).

Di Timor Timur, penutur bahasa Tetun mencakup lebih dari separuh jumlah penduduknya. Beberapa informasi menyebutkan bahwa lebih dari 60% masyarakat Timor Timur menggunakan bahasa Tetun. Pada masa pemerintahan bangsa Portugal, bahasa Tetun telah dipergunakan sebagai bahasa pengantar (*lingua franca*).

Masyarakat Tetun sangat kaya akan tradisi lisan, baik prosa maupun puisi. Ragam prosa yang secara umum dikenal sebagai Lia Nain mencakup dongeng, legenda, fabel, cerita genealogis (Ai-Knanoik) dan cerita kepahlawanan (Ai-Babelen). Ragam puisi meliputi perumpamaan (*dadolin*), teka-teki (Ai-Sasik), pantun berbalas-balasan (Ai-Knananuk), dan puisi doa (*hamulak*).

Tukang cerita atau penyair lisan Tetun disebut *Makdean* atau *Mako'an*. Mereka adalah tua-tua adat Tetun yang secara tradisional bertugas menjaga keberlangsungan tradisi lisan dan berbagai sistem nilai lainnya. Mereka umumnya berperanan sebagai 'imam ritual' yang berfungsi menjalin hubungan antara anggota suku dengan pendiri suku maupun sang pencipta. Pada jaman dulu, *Makdean* atau *Makoan* adalah sebuah jabatan dalam fungsi ritual, yang hanya boleh diduduki atau diperankan oleh tua-tua adat dari kelompok suku *Uma Lia Na'in*. Inilah sebabnya segala bentuk tuturan sastra lisan Tetun disebut juga dengan istilah *Lia Na'in*.. Akan tetapi, kini konvensi tersebut telah mengalami pergeseran. *Hamulak* dapat diucapkan oleh tua-tua adat dari *uma* manapun asalkan memenuhi syarat-syarat yang sudah 'ditentukan' (Taum, 1996: 13).

Pada dasarnya hamulak adalah semacam narasi doa yang diungkapkan dengan menggunakan konvensi bahasa ritual yang berciri liris, puitis, dan metaforis. Dalam berbagai kepentingan ritual formal, penuturannya dilaksanakan dengan lagu (dilagukan). Orang Tetun seringkali menganggap bahasa ritual itu sebagai suatu ‘bahasa leluhur’ yang harus menggunakan kosa kata yang unik dan aturan tersendiri yang khas pada hamulak.

Hamulak biasanya diucapkan pada saat dimulai atau berakhirnya penyelenggaraan upacara-upacara ritus tradisional, seperti pembangunan rumah adat (uma lulik), upacara pernikahan, kematian, pembukaan lahan baru, panen, dll. Selain dalam upacara-upacara ritus tradisional, akhir-akhir ini Hamulak juga disampaikan dalam upacara-upacara ‘modern’ seperti penerimaan tamu penting, pemberkatan gereja, pentahbisan imam baru, dan berbagai acara penting lainnya.

Teks Hamulak yang dijadikan bahan informasi adalah Hamulak pada ritus peresmian (inagurasi) ‘rumah adat’ *Uma Lulik Manewalu* dari kelompok Uma Ferik Katuas di Desa Fohoren Kecamatan Fohoren Kabupaten Kovalima. Kelompok Uma Ferik Katuas adalah sebuah organisasi sosial di dalam struktur masyarakat desa Fohoren yang merupakan salah satu dari empat ‘suku’ Uma Metan (istilah setempat untuk menyebut suku adalah uma). Dalam lingkungan ‘suku’ Uma Metan, terdapat empat kelompok organisasi sosial (pola empat), yakni: Uma Metan, Uma Ferik Katuas, Uma Kanek, dan Uma Lia Na’in. Masing-masing uma mempunyai kedudukan dan fungsi sosial dan ritual tertentu. Wilayah tempat tinggal masing-masing ‘uma disebut ‘Nua Dato’, termasuk rumah adatnya sendiri. Rumah adat Uma Metan disebut Uma Metan Ri Mean, rumah adat Uma Ferik Katuas disebut Uma Lulik Manewalu, rumah adat Uma Kanek disebut Uma Lulik Kanek, dan rumah adat Uma Lia Na’in disebut Uma Lulik Lia Na’in (Taum, 1996: 14).

Puisi lisan yang sampai sekarang masih tetap hidup, diciptakan dan dihayati dan diapresiasi masyarakat Timor Timur menyampan sistem nilai religius masyarakat ini. Patut disadari

bahwa pemahaman terhadap nilai-nilai religius itu dapat dijadikan titik tolak terbaik untuk memahami segi-segi kebudayaan yang lebih luas.

Tradisi Hamulak sampai saat ini masih tetap diciptakan, diapresiasi, dan dihayati sebagai satu-satunya bentuk sastra oleh masyarakat pendukungnya. Masih dipertahankannya tradisi ini menunjukkan bahwa Hamulak masih memiliki fungsi bagi masyarakat pendukungnya sebagai sarana mempertahankan nilai-nilai luhur yang dihormati masyarakat.

Dalam narasi-narasi teks puisi lisan yang direkam (lihat misalnya: Hamulak Uma Lulik Manewalu), tampak bahwa masyarakat Tetun menempatkan aspek mikrokosmos (manusia) dengan makrokosmos (semesta) dalam suatu pola hubungan yang terkesan bersifat antonim. Makrokosmoslah yang harus dihormati dan dipentingkan. Sebaliknya mikrokosmos harus dinomorduakan bahkan dihilangkan. Yang menggerakkan cerita bukanlah mikrokosmos melainkan makrokosmos, bukan kehendak manusia untuk memiliki simbol ritual rumah adat melainkan jaminan bagi keberlangsungan tradisi (adat), yang diwariskan sejak penciptaan dan dari para pendiri suku. Adat itulah yang menjamin dan melindungi semua aspek kehidupan anggota suku.

Dalam penyelenggaraan kehidupan semesta alam, setiap orang (atau setiap makhluk) harus memberi sumbangan untuk menjaga agar tatanan (kosmos) selalu seimbang. Tatanan kosmos hanya bisa terjadi apabila: penghormatan dan pemujaan kepada leluhur tetap dipelihara. Selain itu dituntut adanya kesatuan pandangan, terutama dalam mengambil suatu keputusan penting menyangkut kepentingan umum suku. Karena itulah, tampak bahwa masyarakat Tetun memiliki aspirasi dan apresiasi yang sangat kuat terhadap nilai kesepakatan dan kesatuan pandangan (musyawarah dan mufakat) dalam melakukan berbagai aktivitas yang dipandang penting dalam hidup ini (Taum, 1996: 17).

Karya Tarno, I Wayan Reteg, Fransiskus Sanda, Samuel Nitbani, dan Gomer Lifeto yang berjudul Sastra Lisan Dawan, juga digunakan sebagai perbandingan untuk memaparkan kondisi

dan situasi persebaran serta penggunaan tutur lisan masyarakat Dawan dan Tetun setelah kedatangan agama baru. Tutur lisan masyarakat Dawan dan Tetun mengalami perubahan penggunaan dan persebaran disertai dengan semakin jarang digunakan dalam kegiatan ritual setelah kedatangan agama baru yang dikenalkan oleh bangsa Barat.

Dilihat dari cakupan wilayahnya, seperti yang telah disebutkan di muka, sastra lisan Dawan ini memiliki wilayah yang cukup luas. Namun, dalam petjalanan kehidupannya, wilayah persebaran sastra lisan Dawan ini telah mengalami penyempitan atau penyusutan. Hal ini terjadi karena faktor dari dalam dan dari luar. Faktor dari dalam terhadap penyusutan wilayah persebaran adalah sikap pemakai sastra lisan Dawan, yaitu menurunnya gairah penuturan dan penyimakan atau pemakaian sastra lisan Dawan. Keadaan ini diakibatkan oleh faktor-faktor dari luar. Penyebaran agama Kristen merupakan salah satu faktor penyebab hilangnya kesempatan pemakaian sastra lisan Dawan. Sastra Dawan, yang semula bersifat ritual yang berakar kepada kepercayaan primitif, animisme, dan dinamisme, jelas bertentangan dengan ajaran-ajaran agama Kristen. Oleh karena itu, kebiasaan-kebiasaan lama termasuk penuturan sastra lisan Dawan tersebut mereka tinggalkan setelah menerima ajaran-ajaran agama Kristen sebagai prinsip kepercayaan mereka (Tarno, 1993: 12).

Kedaan ini berbeda dengan sastra lisan yang berdekatan dengan wilayah persebaran sastra lisan Dawan, yaitu sastra lisan Tetun. Mayoritas masyarakat Tetun di Kabupaten Belu dalam perkembangan beragama Katolik. Penyebaran agama Katolik tidak menghapus secara langsung segala tradisi masyarakat. Tradisi adat Tetun justru dimanfaatkan dalam pengembangan agama Katolik, tentu saja dengan penggeseran nilai-nilainya, yaitu dari nilai ritual religius animisme dan dinamisme ke nilai-nilai religius Katolik. Keadaan ini mengakibatkan tergesernya pula kehidupan sastra Dawan di wilayah-wilayah yang berbatasan dengan wilayah persebaran sastra lisan Tetun. Masyarakat Dawan yang berada di Kabupaten Belu dan di daerah-daerah yang

berbatasan dengan Kabupaten Belu semakin bersifat apatis dalam mengembangkan sastra lisannya. Masyarakat Dawan di wilayah tersebut dalam pergaulan sehari-hari dengan masyarakat Tetun akan menggunakan bahasa Tetun. Di daerah-daerah tersebut masih berlangsung upacara-upacara adat, tetapi mereka tidak mendengarkan *bonet*, melainkan puisi-puisi Tetun.

Penyusutan wilayah persebaran juga disebabkan oleh proses kawin-mawin, yaitu kawin campuran antara suku Dawan dan suku Tetun. Kawin-mawin ini berkembang dengan pesat di daerah-daerah yang berdekatan dengan wilayah Belu. Di Hatimuk, Kecamatan Malaka Barat, sudah sulit ditemukan tradisi adat Dawan. Masyarakat yang berada di desa Hatimuk ini, sebagai akibat dari proses kawin mawin, dewasa ini sulit untuk disebut sebagai suku Dawan. Mereka pada umumnya telah merasa dirinya sebagai suku Tetun. Bahasa dan tradisi adat yang mereka kuasai adalah bahasa dan adat Tetun. Di Kecamatan Insana, walaupun merupakan daerah Dawan di luar Belu, sulit pula didapatkan puisi-puisi Dawan. Di sini yang ada ialah puisi-puisi Tetun (Tarno, 1993: 13).

Penyusutan wilayah terjadi karena masuknya suku-suku lain yang menetap di wilayah persebaran sastra lisan Dawan. Suku Rote merupakan suku pendatang yang telah menempati wilayah Dawan yang cukup luas juga. Desa-desa yang berada di ruas jalan raya dari Kecamatan Kupang Timur, Fatule'u, hingga Takari telah ditempati oleh orang-orang Rote. Mereka hidup di daerah ini dengan tradisi Rote pula, sehingga kehidupan sastra lisan Dawan tidak berkembang di tempat-tempat tersebut. Selain orang-orang Rote, pendatang yang menempati wilayah persebaran sastra lisan Dawan, adalah suku Sabu, Cina, Jawa, dan sebagainya. Di ibu kota kabupaten hadirnya berbagai macam suku dan kemajuan teknologi iuga mengakibatkan penyusutan wilayah persebaran sastra lisan Dawan.

Permasalahan persebaran lainnya adalah penyebaran karena ruang gerak penyebaran yang semakin terbatas. Perubahan latar belakang kepercayaan mempengaruhi semakin mengendomya

penyebaran sastra lisan Dawan. Sebelum masuknya agama Kristen dan sebelum kuatnya gereja-gereja, boleh dikatakan dalam masyarakat Dawan selalu bersastra di dalam kehidupannya. Sastra lisan yang dimilikinya hadir bersama dengan ritus kehidupannya. Dalam segala kegiatan mereka selalu bertutur sastra lisan dalam bentuk puji-pujian. Dengan semakin kuat dan meluasnya gereja, tentu saja kesempatan penyebaran semacam ini sudah tidak didapatkan lagi di seluruh wilayah suku Dawan. Hanya dalam wilayah-wilayah yang belum terjamah atau belum begitu terpengaruh oleh ajaran agama Kristen atau Katolik, kesempatan penyebaran dalam keadaan yang asli masih dapat ditemukan, misalnya di desa Boti, Kecamatan Amanuban Utara, dan di pedalaman-pedalaman lainnya.

Kemungkinan kepunahan tradisi bersastra lisan ini sedikit tertolong dengan keluarnya anjuran pemerintah lewat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Penerangan, dan Departemen Parpostel untuk menggali, membina, dan mengembangkan kembali kebudayaan Daerah. Walaupun menemui berbagai macam kendala, dewasa ini telah ada penggalian kembali sastra lisan Dawan dan penghidupannya kembali dalam berbagai macam kegiatan. Tentu saja bentuk yang hadir sekarang telah ditransformasikan sedemikian rupa agar tidak bertentangan dengan pola kehidupan baru atau Jatar belakang kepercayaan yang baru pula (Tarno, 1993: 14).

Pergeseran nilai-nilai ritual telah dirintis lewat gereja, antara lain, dengan digunakannya bahasa Dawan dalam penerjemahan Al Kitab, nyanyian puji-pujian atau nyanyian rohani, dan khutbah. Bahan-bahan sastra lisan dalam penelitian ini juga telah mengalami perubahan. Kata-kata yang mengandung kekuatan dan pengertian ritus animisme dan dinamisme telah ditransformasikan.

Pergeseran nilai terjadi juga dalam fungsi sastra lisan Dawan. Sastra lisan Dawan sekarang ini mulai dirintis menjadi media pembangunan. Para cendekiawan, terutama guru-guru, telah menggubah *bonet* untuk berbagai keperluan pembangunan, misalnya untuk penyuluhan pertanian, penyuluhan kesehatan,

dan penggalakan program keluarga berencana. Pemunculan kurikulum dengan muatan lokal mendorong pula guru-guru untuk menyampaikan tuturan lisan Dewan ini di sekolah, terutama di sekolah dasar (Tarno, 1993: 14 – 15).

Kehadiran sastra lisan yang telah diperbaharui ini tentu saja tingkat keberterimaannya tidak akan sekuat seperti pada zaman dahulu. Tidak mungkin kehadiran sastra lisan ini akan merupakan nafas ritus kehidupan masyarakat Dawan lagi. Perkembangan komunikasi kelisanan menuju sistem komunikasi keberaksaraan dan elektronika, serta kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan merupakan latar belakang perubahan sikap keberterimaan masyarakat Dawan terhadap sastra lisannya. Oleh karena itu, strategi penyebarannya juga akan disesuaikan, yaitu mengubah sastra lisan menjadi sastra tulis.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis Dan Kondisi Alam

a. Letak Geografis

Kabupaten Belu merupakan salah satu Kabupaten dari 6 (enam) Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang terletak di daratan Timor. Posisi geografis Kabupaten Belu di daratan Timor Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah dibagian paling timur dan berbatasan langsung dengan Negara Republic Democratic Timor Leste (RDTL) sedang menurut posisi astronomis wilayah Kabupaten Belu terletak pada 124°-126°LS.



Gambar 3.1
Peta Administrasi Kabupaten Belu

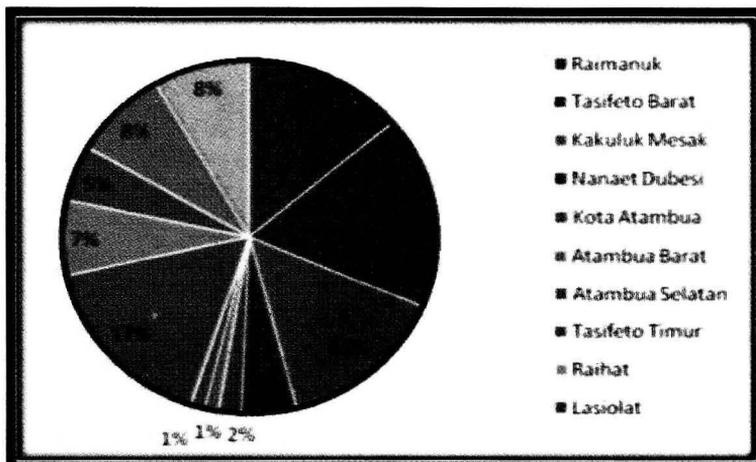
Sumber: *Nttprov.go.id*

Batas-batas wilayah Kabupaten Belu adalah:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Ombai.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Timor.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Republic Demokrtatic Timor Leste.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) dan Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS).

Belu merupakan kabupaten dengan luas wilayah 1.284,94 Km². Wilayah administratif di Belu terbagi atas 12 kecamatan. Wilayah terluas adalah Tasifeto Barat dengan luas 224,19 Km² (17,46%) dan Tasifeto Timur dengan luas 211,37 Km² (16,45%). Wilayah terkecil adalah Kecamatan Atambua Barat dengan luas wilayah 15,55 Km² (1,21%) dan Kecamatan Atambua Selatan dengan luas wilayah 15,73 Km² (1,22%).

Terdapat 10 kecamatan dengan tinggi wilayah diatas permukaan laut lebih dari 500 m dan 2 kecamatan kurang dari 500 m diatas permukaan laut. Jarak terjauh dari ibu kota kabupaten ke ibu kota kecamatan adalah Kecamatan Lamaknen Selatan yaitu 49,6 Km.



Gambar 3.2

Persentase Luas Wilayah Kabupaten Belu Menurut Kecamatan

Sumber: *Belu Dalam Angka Tahun 2017*, Belu: BPS Kabupaten Belu, 2017. Hal. 8

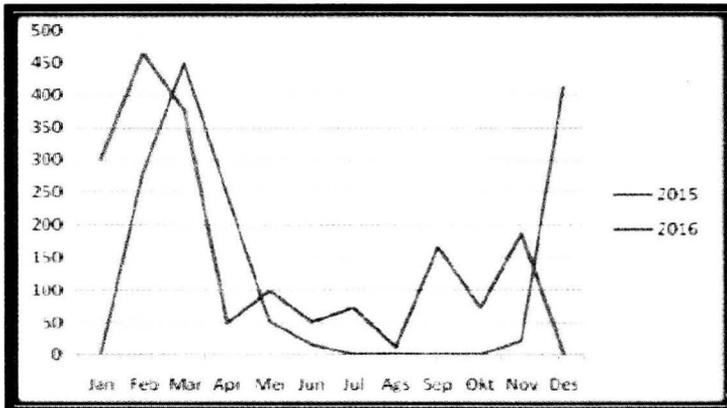
Kabupaten Belu terdiri dari 69 desa dan 12 kelurahan dimana 76 desa dan kelurahan termasuk ke dalam desa non pesisir. Sungai terpanjang di Kabupaten Belu terdapat di Kecamatan Lamaknen yaitu Sungai Malibaka dengan panjang sungai 50 Km.

b. Kondisi Alam dan Iklim

Bentuk topografis Wilayah Kabupaten Belu merupakan daerah datar berbukit-bukit hingga pegunungan dengan sungai-sungai yang mengalir ke utara dan selatan mengikuti arah kemiringan lerengnya. Wilayah datar terletak di bagian selatan memanjang sampai tenggara pada pesisir pantai Laut Timor dengan kemiringan kurang dari 2% , sedangkan daerah datar berombak sampai bergelombang 3% - 40% hampir merata di seluruh wilayah yaitu mencapai 55,86% dari luas wilayah. Wilayah pegunungan < 40% terdapat di wilayah tengah ke arah timur dengan luas wilayah sekitar 17,40% .

Kabupaten Belu memiliki Iklim tropis dengan musim hujan yang sangat pendek (Desember-Maret) dan musim kemarau yang panjang (April-November). Temperatur di Kabupaten Belu memiliki rata-rata suhu sebesar 27,6 °C dengan interval suhu 21,5°C -33,7°C. Temperatur terendah 21,5°C terjadi pada bulan Agustus dan temperatur tertinggi 33,7°C (terjadi pada bulan Oktober-November).

Berdasarkan jumlah hari hujan dalam setahun, bulan Desember memiliki rata-rata jumlah hari hujan tertinggi yaitu 19 hari hujan dalam satu bulan. Sedangkan bulan yang memiliki rata-rata jumlah hari hujan terendah adalah bulan April yaitu 5 hari hujan.



Gambar 3.3
Curah Hujan Menurut Bulan di Kabupaten Belu 2015 - 2016

Sumber: *Belu Dalam Angka Tahun 2017*, Belu: BPS Kabupaten Belu, 2017. Hal. 9

B. Kependudukan

Membicarakan masalah kependudukan merupakan hal yang menarik karena berkaitan sangat erat dengan kesejahteraan manusia. Perkembangan penduduk yang pesat tanpa diimbangi dengan persediaan sumber daya alam (resources) yang memadai, maka jumlah penduduk yang banyak jumlahnya akan membebani pembangunan.

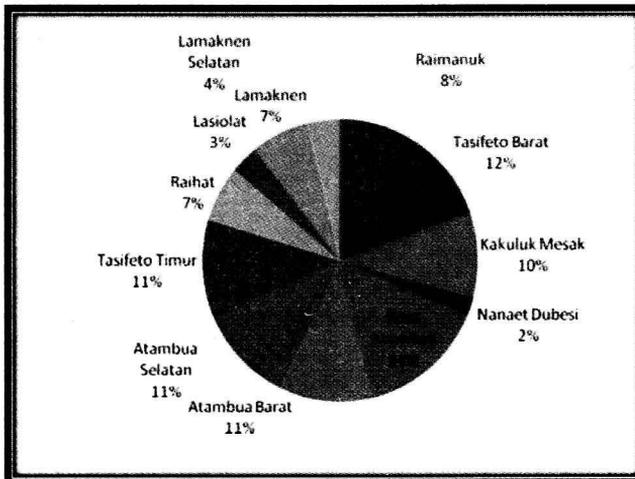
Pemerintah dalam berbagai format perencanaan selalu menempatkan masalah kependudukan sebagai kerangka acuannya, karena penduduk dengan aspek kuantitas dan kualitasnya merupakan pelaku sentral sekaligus sebagai obyek yang menikmati hasil-hasil pembangunan secara lebih adil dan berpr kemanusiaan. Penduduk yang banyak dengan kualitas yang tinggi akan menjadi asset yang berharga bagi kelancaran proses pembangunan, sedangkan apabila sebagian besar dari penduduk berkualitas rendah tentu akan menjadi sumber kemiskinan dan keterbelakangan yang tidak lain juga menjadi musuh utama dari misi pembangunan bangsa.

Dari hasil sensus penduduk di Kabupaten Belu tahun 2016, didapatkan data-data sebagai berikut:

a. Jumlah Penduduk

Penduduk Kabupaten Belu berdasarkan laporan registrasi penduduk tahun 2016 adalah sebanyak 207.170 jiwa yang terdiri atas 102.751 jiwa laki-laki dan 104 419 jiwa perempuan. Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Belu tahun 2016 adalah 1,29 persen. Rasio Jenis Kelamin tahun 2016 adalah 98,40 yang berarti dari 100 perempuan hanya terdapat 98 laki-laki.

Kepadatan penduduk Belu adalah 161 jiwa per Km², yang terpadat adalah Kecamatan Atambua Barat dengan kepadatan 1522 jiwa per Km². Kepadatan penduduk yang terendah adalah Kecamatan Lamaknen Selatan dengan kepadatan 74 jiwa per Km².



Gambar 3.4

Persentase Jumlah Penduduk Kabupaten Belu Per Kecamatan Tahun 2016

Sumber: *Belu Dalam Angka Tahun 2017*, Belu: BPS Kabupaten Belu, 2017. Hal. 60

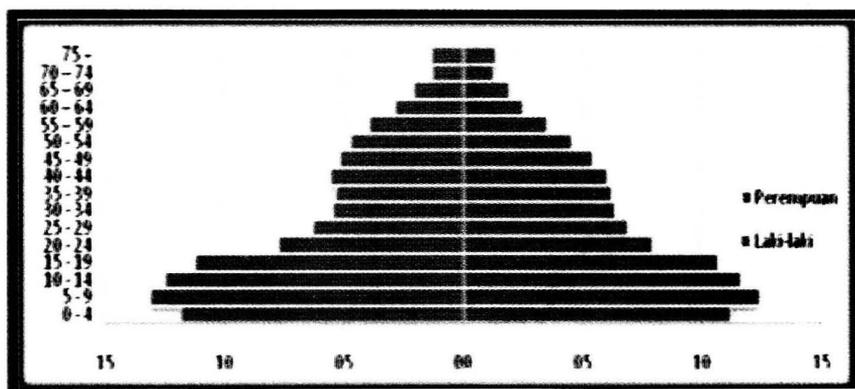
Berdasarkan hasil Survey Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2015, angkatan kerja tahun 2015 berjumlah 93.254 orang atau 70,03% terhadap penduduk Kabupaten Belu. Dari jumlah tersebut sebanyak 66,25% berstatus bekerja. Tingkat pengangguran Kabupaten Belu tahun 2015 tercatat 34.825 dengan TPAK 83,36.

Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di kabupaten Belu dapat dilihat dalam table berikut:

Tabel 3.1
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan di Kabupaten Belu, 2016

| No | Kecamatan | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah | Sex Ratio |
|--------------|------------------|----------------|----------------|----------------|--------------|
| 1 | Raimanuk | 8.247 | 8.017 | 16.264 | 102,87 |
| 2 | Tasifeto Barat | 11.789 | 12.394 | 24.183 | 95,12 |
| 3 | Kakuluk Mesak | 9.911 | 9.984 | 19.895 | 99,27 |
| 4 | Nanaet Dubesi | 2.186 | 2.389 | 4.575 | 91,50 |
| 5 | Kota Atambua | 14.481 | 15.397 | 29.878 | 94,05 |
| 6 | Atambua Barat | 11.988 | 11.680 | 23.668 | 102,64 |
| 7 | Atambua Selatan | 11.693 | 11.919 | 23.612 | 98,10 |
| 8 | Tasifeto Timur | 11.621 | 11.303 | 22.924 | 102,81 |
| 9 | Raihat | 6.693 | 6.627 | 13.320 | 101,00 |
| 10 | Lasiolat | 3.445 | 3.386 | 6.831 | 101,74 |
| 11 | Lamaknen | 6.755 | 7.258 | 14.013 | 93,07 |
| 12 | Lamaknen Selatan | 3.942 | 4.065 | 8.007 | 96,97 |
| TOTAL | | 102.751 | 104.419 | 207.170 | 98,40 |

Sumber: *Belu Dalam Angka Tahun 2017*, Belu: BPS Kabupaten Belu, 2017. Hal. 67

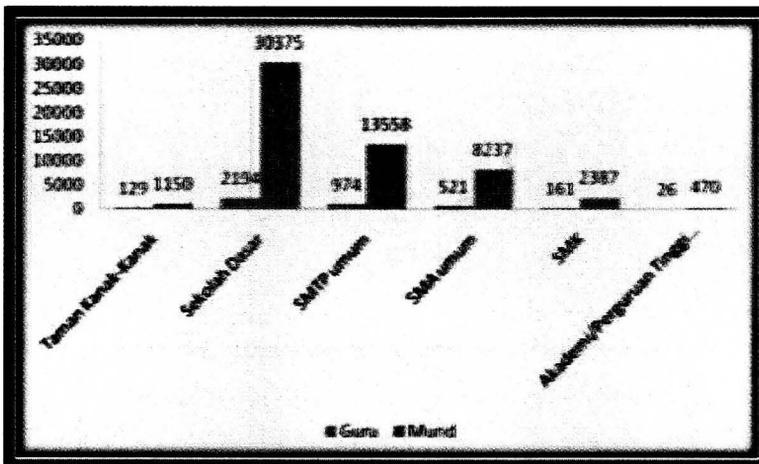


Gambar 3.5
Piramida Penduduk Kabupaten Belu, Tahun 2016

Sumber: *Belu Dalam Angka Tahun 2017*, Belu: BPS Kabupaten Belu, 2017. Hal. 63

b. Tingkat Pendidikan, Kesehatan, dan Agama

Berdasarkan Sensus 2016, persentase penduduk yang tidak memiliki ijazah (tidak/ belum sekolah dan tidak tamat SD) di Belu mencapai angka 27,08 persen untuk laki-laki dan 25,34 persen untuk perempuan dengan angka buta huruf mencapai 4,54 persen untuk laki-laki dan 1,60 persen untuk perempuan. Jumlah sekolah di Belu pada tahun 2016 mencapai 245 sekolah yang terdiri atas 23 unit Taman Kanak-Kanak, 142 unit SD/MI, 46 unit SMP/MTs, 22 unit SMA/ MA, 9 unit SMK, dan 3 unit Akademi/ Perguruan Tinggi. Jumlah tersebut meningkat dibanding tahun 2015 dengan jumlah 226 unit sekolah.

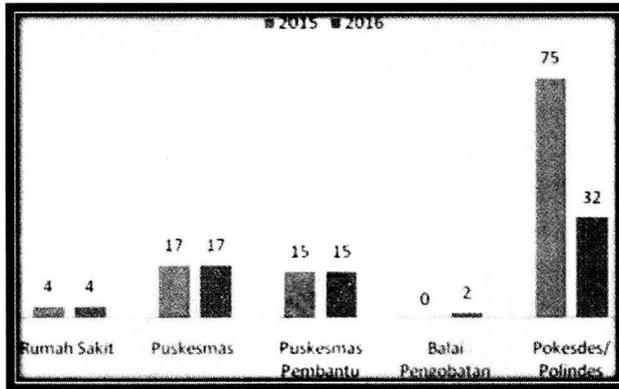


Gambar 3.6
Rata-rata Jumlah Murid dan Guru per Sekolah Menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten Belu Tahun 2016

Sumber: *Belu Dalam Angka Tahun 2017*, Belu: BPS Kabupaten Belu, 2017. Hal.

111

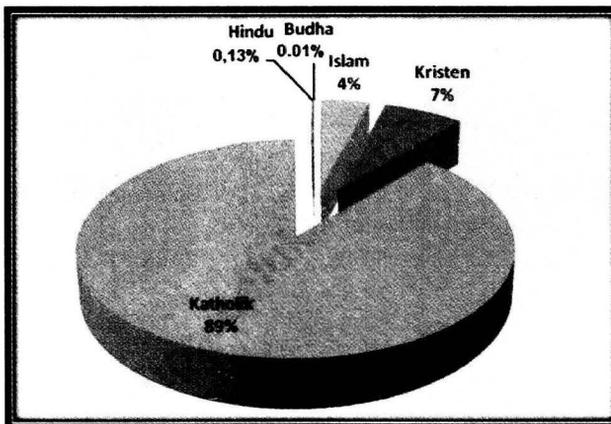
Jumlah rumah sakit di Belu pada tahun 2016 adalah 4 unit, masih sama dengan tahun 2015. Sedangkan jumlah dokter umum di Belu adalah 23 orang, dokter ahli berjumlah 11 orang, dokter gigi berjumlah 4 orang.



Gambar 3.7
Jumlah Sarana Kesehatan di Kabupaten Belu, Tahun 2015-2016

Sumber: *Belu Dalam Angka Tahun 2017*, Belu: BPS Kabupaten Belu, 2017. Hal. 112

Mayoritas penduduk di Kabupaten Belu memeluk agama Katolik yakni sebanyak 324.284 orang atau sebesar 89%. Selanjutnya berturut –turut pemeluk agama Krsiten/Protestan sebanyak 35.697 orang atau 7 %, pemeluk agama Islam 7.572 orang atau 2,06 %, pemeluk agama Hindu 489 orang atau 0,13 %, dan pemeluk agama Budha 40 orang atau 0,01 %



Gambar 3.8 **Persentase Pemeluk Agama Menurut Golongan Agama di Kabupaten Belu Tahun 2016**

Sumber: *Belu Dalam Angka Tahun 2017*, Belu: BPS Kabupaten Belu, 2017. Hal. 113

c. Mobilitas Sosial

Berbicara tentang mobilitas penduduk di Kabupaten Belu, terlebih dahulu wajib untuk diketahui tentang komposisi penduduk di Kabupaten Belu itu sendiri. Berdasarkan penuturan tua-tua adat, suku yang merupakan pendatang adalah suku Tetun dan merupakan suku yang terbesar di Kabupaten Belu dengan wilayah sebarannya adalah wilayah Belu Selatan. Selain itu ada juga suku-suku lainnya seperti suku Bunaq yang berdomisili di Kecamatan Lamaknen dan Kecamatan Lamaknen Selatan. Di samping itu dikenal juga suku Kemak yang mendiami daerah perbatasan yaitu dari wilayah kecamatan Lamaknen sampai dengan wilayah Pantai Utara. Suku yang lain adalah suku Dawan merupakan kelompok masyarakat terkecil dan suku pendatang yang berasal dari Kabupaten Timor Tengah Utara dan Kabupaten Timor Tengah Selatan yang pada umumnya mendiami wilayah perbatasan Kabupaten Belu dengan Kabupaten Timor Tengah Utara dan Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Kata “Belu” menurut penuturan para tetua adat bermakna “Persahabatan” yang bila diterjemahkan secara harafiah ke dalam bahasa Indonesia berarti “teman” atau “sobat”. Ini merupakan makna simbol yang mendeskripsikan bahwa pada zaman dahulu para penghuni Belu memang hidup saling peduli dan bersahabat dengan siapa saja. Oleh karena itu, ketika orang-orang Cina yang datang di Timor diterima dengan baik sebagai sahabat.

Fakta sejarah menunjukkan bahwa pada abad ke 12 Atapupu merupakan bekas Kota Lama dan sekaligus sebagai Kota pelabuhan hingga pada masa Kolonial Belanda tahun 1911 yang saat ini menjadi pelabuhan Atapupu. Pelabuhan Atapupu diberi nama oleh Dinasti Yuan “*Mei Luo*” (“Belu” yang dalam bahasa Tetun berarti Sahabat) merupakan pelabuhan tertua di Nusa Tenggara Timur sudah dikenal sejak 1225 oleh Dinasti Yuan-Cina hal ini disebut dalam naskah lawas “*Sejatinya, Posisi Timor sebagai penghasil cendana terbaik telah disebut dalam sumber terlawas berjudul Zhufan Zhi pada tahun 1225. Naskah itu ditulis oleh Chau Ju Kua,*

seorang pengawas perdagangan Cina di Makau. Mereka telah berjejak di Timor jauh sebelum kedatangan orang-orang Portugis. (Majalah *National Geographic*, Edisi Februari 2015 Hal. 58).

Hal ini membuktikan bahwa orang Cina datang mendahului kedatangan bangsa Eropa seperti Portugis (awal abad 15) dan kemudian disusul oleh Belanda (awal abad 17) ke Timor dalam rangka mencari kayu cendana yang harum untuk dipakai sebagai dupa harum-haruman untuk ibadah orang Budha atau Konfusius serta untuk bahan baku kosmetik dan obat-obatan. Sejak jaman itulah terjadi perkawinan antar orang Cina dengan Putra/Putri dari *Liurai*/ Raja-raja di Timor dan kemudian hidup membaaur dengan masyarakat pribumi. Kawasan Pecinan Kampung Merdeka Atambua atau sering disebut warga lokal dengan nama Pasar Lama merupakan pusat perekonomian dan pusat Kota Atambua sejak zaman Swapraja Belu dan zaman penjajahan Belanda.

Pada era tahun 1950-an kawasan ini masih sangat sedikit bangunan dan terdiri dari bangunan permanen dan semi permanen satu lantai dengan atap alang-alang/rumbia dan atap seng. Kemudian pada tahun 1960-an baru mulai ada perubahan yang lebih baik dari yang dulunya bangunan semi permanen menjadi bangunan permanen namun rata-rata masih bangunan satu lantai. Setelah itu, pada tahun 1970-an masa ini merupakan masa dimana mulai nampak bangunan Rumah-Toko dua lantai. Seiring berkembangnya perekonomian dan perkembangan Kota Atambua yang semakin maju maka terjadi beberapa ekspansi ruang jalan di kawasan pecinan kampung Merdeka Atambua khususnya di Jalan Jendral Sudirman yang menyebabkan ruang *private* menjadi ruang publik. Hal ini terjadi pada selasar ruko yang merupakan ruang *private* milik ruko yang beralih fungsi sebagai ruang publik bagi pejalan kaki.

C. Latar Belakang Sejarah

a. Asal-Usul Orang Tetun

Penduduk di Kabupaten Belu sebagian besar adalah suku bangsa Tetun. Orang Belanda menyebut dan menuliskannya "*Tettum*", namun orang Tetun sendiri tidak mengenal huruf dan bunyi M pada setiap akhir kata dalam bahasa maupun dialeknya. Pada dasarnya suku bangsa dan bahasa Belu itu sebenarnya tidak ada, yang ada hanyalah *Emma Tetun* (orang Tetun), *Lia Tetun* (bahasa Tetun), *Dale Tetun* (berbicara Tetun), dan *Rai Tetun* (tanah atau wilayah Tetun). Sedangkan nama Belu diberikan oleh orang Belanda yang meniru orang Dawan, dimana ada kebiasaan memanggil orang yang tidak dikenal dengan sebutan Hoi Belu (hai sahabat). Namun demikian, sapaan itu tidak biasa atau tidak boleh digunakan terhadap para sahabat dekat, karena panggilan tersebut mempunyai konotasi mengasingkan diri sehingga dikhawatirkan akan merusak hubungan baik. (ADM. Parera, 1994: 47). Ada sumber lain mengatakan Orang Belu sering juga disebut orang Tetun, Tettum atau Teto. Belu adalah nama yang diberikan oleh orang Atoni, sedangkan Teto adalah nama yang diberikan oleh orang Portugis, mereka sendiri lebih suka menyebut dirinya orang Tetun

Mengenai asal-usul orang Belu berdasarkan tradisi lisan atau cerita rakyat yang berkembang di Belu Utara menceritakan tentang kedatangan leluhur mereka berasal dari sebelah timur, tetapi cerita tersebut kemudian semakin terdesak dan hilang oleh cerita baru mengenai kedatangan leluhur mereka "*Sina Mutin Malaka*" dari barat, yang oleh Ormeling dalam bukunya yang berjudul "*Timor Problem*" dinamakan "*the recent intruders*" (I.H. Doko, 198 : 99). Dalam sebuah tradisi lisan yang berkembang tentang datang leluhur penduduk Belu dari Jazirah Malaka diceritakan ada 4 suku, yang di Belu Utara dikenal dengan sebutan "*Sina Mutin Malaka*" mereka meninggalkan tanah leluhurnya Malaka dengan perahu untuk mencari tempat tinggal yang baru dan mendarat di Teluk Wetoh dan Maubesi di Belu selatan.

Mereka datang mendiami dataran luas dari wilayah Kabupaten Belu sekarang, setelah sebelumnya dapat mengalahkan dan dapat mengusir suku "Melus", yang mendiami dataran tersebut. Dengan mempergunakan senjata dari besi (berupa parang dan pedang) pendatang baru dari Malaka itu dengan mudah dapat mengalahkan dan mengusir suku asli yang pada waktu itu masih buas dan primitif.

Dalam versi lain dikatakan bahwa pada tahun 1847 seorang Belanda di Kupang bernama Heijmering menulis bahwa leluhur leluhur orang Belu berasal dari Seram. Dalam rangka menulis, Heijmering sendiri sebenarnya tidak pernah datang ke Belu, namun dia meminta data tertulis dari Post Houder yang berada di Atapupu. Dari kata dan caranya menulis "*Bai-hala*" atau "*Waiwiko Waihala*" ternyata bahwa Heijmering mendapatkan cerita dari orang Dawan dan mungkin dikoreksi orang-orang lain yang bukan orang Tetun, karena orang Tetun akan mengucapkan: *Wewiku-Wehali*. Namun tidak dipungkiri, di Belu ada cerita rakyat juga tentang leluhur yang datang dari sebelah timur yakni "*Seran-Kora*", terutama Belu Utara, meskipun lama kelamaan cerita itu menjadi kabur dan terdesak oleh cerita baru dari Sina-Mutin-Malaka.

Dalam versi yang mengatakan bahwa leluhur orang Belu (Selatan) berasal dari Sina-Mutin-Malaka pernah ditulis oleh Controleur Belu yang bernama H.J. Grizjen pada tahun 1904. Ia sama sekali tidak menyinggung tentang kedatangan leluhur dari Seram atau daerah lain di Maluku. Grizjen mengungkapkan tentang keberadaan Loro Bauho yakni Raja Besar Belu Utara, dan mengatakan tidak tahu tentang asal-usulnya. Namun dalam cerita rakyat yang berkembang bahwa pada suatu waktu ada seorang wanita di puncak gunung Lakaan. Kemudian datanglah seorang pria dari tempat yang jauh dan membawa serta seekor anjing. Pria itu kawin dengan puteri dari puncak gunung Lakaan itu dan memperoleh seorang putera dan seorang puteri. Keduanya kemudian menjadi suami-isteri dan mendapat empat orang anak, dua putera yang bernama Ato-Lakaan dan Taek-Lakaan, dan dua puteri bernama Balok-Loa-Loro dan Elok-Loa-Loro.

Atok Lakaan kawin dengan Elok-Loa- Loro dan menjadi leluhur dari raja Naitimu yang dikenal dengan gelar "Mauk-Loro-Loten, Manek-Lali-en. Sementara itu Taek-Lakaan kawin dengan Balk-Loa – Loro dan mendapat sepuluh orang anak. Lima dari anak tersebut berangkat ke sebelah timur mendirikan kerajaan Okes-vohoruan atau kerajaan Maukatar. Sedangkan anak bungsu yang bernama Dasi Mauk-Bauk tetap tinggal Lakaan, yang kemudian kawin dengan puteri dari Maromak-Oan, sehingga mendapat gelar Loro. (ADM. Parera, 1994 : 49).

Itulah sebagian dari cerita rakyat atau tradisi lisan yang berkembang di wilayah Belu tentang asal usul orang Tetun yang ada di Kabupaten Belu. Bila kita lihat betapa perkembangan kekuasaan politik pemerintahan asli jaman dulu sangat mempengaruhi cerita rakyat pada saat itu. Hal tersebut jelas kalau kita memperhatikan cerita rakyat dari daerah yang sama diceritakan oleh orang dari daerah lain atau daerah yang sama dalam jangka waktu 50 tahun kemudian tentu akan terjadi variasi tergantung kepada situasi politik atau zaman yang berbeda.

Dari beberapa pendapat tentang leluhur orang Belu yang terdapat dalam cerita rakyat atau tradisi lisan yang berkembang ada dua pendapat yang berbeda, yaitu pendapat H.J. Grijzen pada tahun 1904 seorang Controleur Belu dan A.A. Bere Tallo (Bupati Belu pertama) tahun 1957 dalam bukunya berjudul Pandangan Umum Wilayah Belu. Dari keduanya adalah berdasarkan cerita rakyat mengenai kesatuan politik, yang selanjutnya dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Pada tahun 1904, Wehali secara resmi mempunyai cerita adat tentang kedatangan leluhur dari Sina-Mutin-Malaka, masih berkuasa atas Loro Bauho. Pada masa-masa itu orang Loro Bauho tidak berani mengemukakan tentang asal-usul leluhur mereka dari Sina-Mutin-Malaka yang mendarat di pantai utara , karena leluhur Wehali datang dari Sina-Mutin-Malaka dan mendarat di Belu Selatan. Suasana politik pada tahun 1957 sudah berubah, Wehali

dan Loro Bauho sudah sederajat, namun demikian cerita tentang leluhur yang datang Sina-Mutin-Malaka sudah sangat populer, sehingga rugi jika tidak menghubungkan leluhur dengan Sina-Mutin-Malaka.

2. Baik Grijzen maupun Bere Tallo mengatakan bahwa leluhur Loro Bauho yang berasal dari pihak wanita berada lebih dahulu di puncak gunung Lakaan. Grijzen tidak mengetahui tentang darimana mereka datang. Sebaliknya Bere Tallo menyebut tentang tempat asal mereka datang. Namun dimana letak tempat asal itu, belum bisa diteliti lebih lanjut, tetapi menurut tradisi lisan yang berkembang setempat, tempat itu berada di sebelah timur dari Bauho, entah di seberang lautan atau di wilayah Timor-Timur. Yang diketahui adalah Denilo Turmutu yang berada di sebelah selatan, di wilayah Timor-Timur yang dahulu lebih dikenal dengan nama Maukatar. Leluher Loro Bauho dari pihak laki-laki datang lebih dahulu kemudian. Bere Tallo menulis bahwa mereka datang dari Sina-Mutin-Malaka. Dia juga menulis rute perjalanan mereka serta tempat-tempat yang disinggahi yang sama persis dengan rute pelayaran para leluhur Wehali di Belu Selatan.
3. Baik Grijzen maupun Bere Tallo tidak menyinggung tentang leluhur dari suku-suku rakyat biasa, seperti suku Temukung atau Fetor yang tentu masing-masing mempunyai kisahnya tersendiri. Dari kisah Loro Bauho, Grijzen hanya mencatat tentang leluhur dari beberapa fetor yang berasal dari Loro Bauho, seolah-olah rakyat dalam keketoran itu berasal dari anak-cucu Loro Bauho.

b. Kekuasaan Yang Pernah Ada

Membicarakan tentang kekuasaan tradisional atau kekuasaan yang pernah berkuasa di Belu tentu sangat erat kaitannya dengan asal-usul orang Belu atau kedatangan leluhur orang Belu yang telah diuraikan di atas. Kedatangan suku bangsa dari Malaka

tersebut dibawah pimpinan 3 orang kakak beradik menempati tempat atau wilayah yang berbeda-beda. Saudara tertua, yang paling terpenting dan sangat berpengaruh mengambil tempat di tengah-tengah dataran dan dimuka kediamannya menanam pohon beringin yang dibawa dari Malaka kemudian dalam bahasa Tetun disebut "*Ai Hale*" (*Ai* : kayu, *Hale (hali)* : waringin). Maka kerajaannya dinamai "*Ai Hale*" atau "*Wehale*", pemimpin kerajaan inilah sebagai pemegang pertama barang-barang keramat yang dibawa dari Malaka. Dalam perkembangannya ia disebut sebagai wakil para dewata, atau sebagai Putra Dewata di bumi ini. Kemudian ia mendapat gelar "*Maromak Oan*" yang berarti Putra Dewata, dan mempunyai kedudukan yang tinggi dan maha sakti. Pada kedudukan tersebut ia tidak lagi memerintah rakyat, tapi lebih banyak mengurus kepentingan rohani masyarakat. Kemudian tugas-tugas mengurus soal-soal duniawi, seperti penyelenggaraan pemerintahan dan lain-lainnya dipercayakan kepada para pembantu utamanya yang disebut *Liurai* (*Liu* : lebih, *rai* : tanah). *Liurai* membawahi para "*Loro*" dan berikutnya membawahi para "*Nai*" atau raja-raja kecil.

Saudara kedua mengambil tempat lebih ke barat dari dataran tersebut dan di muka rumahnya menanam satu pohon yang dalam bahasa Tetun disebut "*Ai Biku*". Maka kerajaannya dinamakan "*Wewiku*". Kemudian saudara ketiga menempati dataran di sebelah utara, dan dimuka rumahnya menanam sebatang pohon, yang dalam Tetunya disebut "*Haitimu*", dan kerajaannya kemudian dinamakan "*Haitimu*".

Generasi berikutnya adalah pimpinan baru yang diambil dari keturunan pemimpin "*Wehale*" mengambil tempat di bagian pegunungan sebelah utara "*Wehale*" dan kerajaannya kemudian dinamakan "*Fatuaruin*". Pemimpin kerajaan inilah yang pertama-tama mendapat gelar "*Liurai*". Hal tersebut dikarenakan *Liurai* *Fatuaruin* merupakan keturunan langsung dari *Maromak Oan* di *Wehale*. Hal itu disebabkan karena *Maroma Oan* mendapat kedudukan "*religius*" yang sangat tinggi, maka *Liurai* *Fatuaruin*

dijadikan pembantu umum Maromak Oan dan sekaligus merangkap sebagai Liurai Wehale.

Oleh tugas dan kewajibannya itu Liurai Fatuarin/Wehale ini sangat berkuasa dan senantiasa bertindak terlebih dahulu dan penganjur dari kedua Liurai yang lain, yaitu Liurai Likusaen, yang kemudian hilang dan digantikan dengan Liurai Suai-Kamanasa yang berada di wilayah Portugis dan Liurai Sonbai yang berkuasa di kerajaan Oenam dan didiami oleh suku bangsa Dawan. Sedangkan mengenai Liurai Likusaen, yang kemudian digantikan oleh Liurai Suai-Kamanasa tidak banyak yang dapat diungkapkan, karena wilayah keliuraian itu sebagian besar sekarang berada di wilayah Timor Leste, sehingga pengaruh penjajah Portugis yang berabad-abad telah menghapuskan semua bekas-bekas kekuasaan Liurai tersebut.

Kekuasaan lain yang pernah ada di Belu yaitu tentang sebuah kerajaan kecil yang terletak di sebelah selatan Atapupu yang bernama Kabuna. Dalam sebuah cerita rakyat atau tradisi lisan yang berkembang dikisahkan pemimpinnya keluar dari lubang tanah bersama tiga orang saudara pria dan dua saudara perempuan. Yang sulung menjadi pemimpin, yang kedua menjadi pembantu, yang ketiga panglima, dan keempat dibuang ke laut untuk menenteramkan murka dari dewi laut yang bertahta di batu karang di depan pelabuhan Atapupu. Dalam cerita tersebut dikatakan bahwa murka dewi laut itu diketahui setelah kerajaan Kabuna berperang melawan Balibo di Timor timur yang ternyata tidak pernah menang. Saudara yang dibuang di laut itu kemudian menjelma menjadi buaya yang bertandukkan tiga tanduk emas dan empat tanduk perak. Dia tinggal di teluk Atapupu yang kala itu penuh ditumbuhi pepohonan bakau. Ketika datang Belanda pada tahun 1862 dan berhasil menduduki Atapupu, kemudian menyuruh orang untuk menebas hutan bakau tersebut, sehingga buaya berpindah tempat tinggalnya ke teluk Gurita sekitar 8 km ke arah barat dari wilayah Atapupu. Dua saudari mereka diterbangkan burung yang menuju puncak gunung Lakaan dan satunya ke Vohotein di Timor-Timur. (ADM. Parera, 1994 : 50).

Mengenai cerita rakyat tentang Kabuna dalam versi lain dikatakan bahwa leluhur Kabuna enam orang yang disebut "*Moris Lake Rai, Tubu Lake Rai*" (hidup buka tanah, tumbuh buka tanah). Artinya untuk hidup, mereka keluar dan muncul dari tanah. Sesudah mereka keluar sambil memegang ekor sang musang, makhluk ketujuh yang akan segera menyusul adalah seekor naga berkepala tujuh. Namun mereka segera menutup lubang tanah dengan batu cadas ceper sehingga naga itu tetap dalam perut bumi. Sampai sekarang dalam syair adat, tempat itu dinamakan *Kabuna-Leosama-Fatubesi* (*Kabuna-Leosama* itu nama tempat, sedangkan *Fatubesi Ia Lori* artinya batu besi tak teranjak), selanjutnya pemimpin Kabuna disebut Tuan untuk nama tempat tadi. Sedangkan saudari yang diterbangkan burung adalah bahasa kiasan yang artinya saudarinya itu telah dikawini orang sekaligus dibawa ke keluarganya.

Menurut pendapat Hijmering berdasarkan catatan posthouder Atapupu, bahwa dari mereka yang keluar dari tanah di Kabuna itu berkembang biaklah orang-orang penghuni pulau Timor. Namun pendapat tersebut belum juga dipastikan kebenarannya, karena ternyata suku Kabuna di seluruh Jenilu hampir tidak ada anggotanya. Namun demikian, hal itu benar kalau diceritakan pada sekitar 130 tahun lalu. Dalam kebiasaan sehari-hari suku Kabuna dikenal dengan nama 4 Kerajaan Datuk (*dato hat*).

Para pendatang di Belu, kemungkinan datang berkelompok berabad-abad sebelum kedatangan Portugis dan Belanda, sementara itu para pendatang tersebut mengadakan perubahan dan pergeseran politik yang mempunyai pengaruh sangat berarti bagi mitos dan cerita rakyat tentang suku dan asal-usul mereka disamping juga untuk melegitimasi kekuasaan lokal tradisional yang ada. Dari berbagai cerita rakyat atau tradisi lisan yang berkembang di Belu, cerita mengenai pendatang yang disebut Sina - Mutin-Malaka adalah yang paling populer. Kelompok inilah yang akan menyusun kekuatan politik terakhir dengan kekuasaannya sebelum kedatangan Portugis dan Belanda. Dari sinilah tercipta kekuasaan atau suatu kesatuan politik yang terdiri dari beberapa

kerajaan kecil yang bernaung dibawah panji-panji Wewiku-Wehale yang dikepalai oleh Maromak Oan yang dalam tugasnya dibantu Liurai. Liurai Sonbai menguasai Timor bagian barat meliputi Miomafo sampai Kupang, Liurai Futuaruin atau Liurai Wehale menguasai Timor bagian tengah meliputi Belu, Insana, Biboki, dan sebagian Timor-Timur, dan Liurai Likusaen menguasai wilayah Timor-Timur (Koehuan, 2003 : 14).

Di dalam wilayah-wilayah yang didiami oleh para kolonis seperti Wehale, Wewiku, Haitimu, Fatuaruin, Suai, dan Kamanasa, sampai saat ini masih terdapat adat istiadat dari jazirah Malaka yang pada umumnya sudah menjadi nama adat istiadat suku Tetun, misalnya : adat perkawinan matriachat, dan kebiasaan serta kecenderungan untuk hidup sebagai pedagang. Meskipun sudah bercampur baur dengan suku-suku bangsa lain, pada orang Belu ini masih jelas menonjol elemen kelompok bangsa-bangsa Melayu. Bahkan ada wilayah yang namanya Malaka yang menjadi bagian dari Kabupaten Belu dan saat ini menjadi daerah otonom sendiri yaitu wilayah administratif Kabupaten Malaka atau Pemerintah Kabupaten Malaka yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Belu.

Sistem pemerintahan di Belu terkait dengan munculnya kerajaan Wesei Wehali yang dalam tuturan lisan disebut "Wesei Wehali Wato Maubesi" berpusat di Laran, Belu Selatan dan kerajaan-kerajaan lainnya seperti Fialaran/Fehalaran dan Futuaruin. Pada awalnya, kesatuan pemerintahan masyarakat Timor adalah tiap-tiap suku dan kepalanya bertindak sebagai pemerintah. Tiap-tiap suku memiliki tanah sendiri sebagai milik bersama anggota suku dan kepala suku bertindak sebagai pengawas dalam artian mengatur penggunaan tanah atau mendamaikan pertentangan yang terjadi di antara anggota (UPT Arkeologi, Sejarah dan Nilai Tradisional Provinsi NTT, 2010: 26 – 27).

Pola hubungan antar kerajaan berawal dari hubungan perkawinan (Feto sawa – Uma Mane), dilanjutkan dengan hubungan persaudaraan (Kakak – Adik atau Husar-Binan). Terdapat juga pola hubungan persahabatan (Adik – Kakak), hubungan

sumpah setia (Moruk Metan), dan hubungan antar Pemerintahan (Sasian-tatanen). Dalam perkembangannya hubungan antar kerajaan mengambil pola kombinasi. Misalnya semula hubungan persahabatan tetapi kemudian muncul pula hubungan perkawinan dan hubungan pemerintahan (UPT Arkeologi, Sejarah dan Nilai Tradisional Provinsi NTT, 2010: 26 – 27).

Pemerintahan tradisional (Kerajaan-kerajaan) yang pernah ada di Belu diantaranya adalah: Kerajaan Wesei Wehali, Kerajaan Fatuaruin, Kerajaan Wewiku, Kerajaan Hatimuk, Kerajaan Dirma, Kerajaan Lakekun, Kerajaan Fialaran/Fehalaran, Kerajaan Naitimu, Kerajaan Lidak, Kerajaan Lamaknen, , Kerajaan Jenilu, Kerajaan Mandeu, Kerajaan Cobalima, Kerajaan Tahakae, Kerajaan Silawan, Kerajaan Bani-Bani, Kerajaan Biboki, Kerajaan Insana, dan kerajaan-kerajaan lainnya yang pernah menjadi bagian dari kerajaan-kerajaan di Belu diantaranya adalah Maukatar, Lamakhitu, Lamaksanulu, Makir, tetapi asal-usulnya tidak diketahui dengan pasti.¹

c. Perkembangan Wilayah/Pemerintahan

Kedatangan bangsa Eropa terutama Portugis dan Belanda telah mengubah sistem pemerintahan atau kekuasaan tradisional yang ada Nusa Tenggara Timur termasuk di Belu menjadi sistem pemerintahan barat. Pada tahun 1511 Portugis berhasil merebut Malaka, setelah itu segera mengirimkan misi-misinya ke Nusa Tenggara Timur dengan mendirikan benteng-benteng untuk menghadapi kekuatan Islam dan Belanda. Tahun 1566 benteng Lohayong di pulau Solor didirikan, kemudian tahun 1596 di pulau Ende, dan tahun 1640 mendirikan benteng di Kupang.

Usaha Portugis meyeebarkan kekuasaannya di Nusa Tenggara Timur mendapat tantangan dari Belanda dan para penguasa lokal. Pada tahun 1613 Belanda dibantu dengan sekutu lokal berhasil

¹ Mengenai asal-usul, mitos, dan kemunculan, serta perkembangan kerajaan-kerajaan yang pernah ada di Belu dapat dilihat di UPT Arkeologi, Sejarah dan Nilai Tradisional Provinsi NTT. *Sistem Pemerintahan Tradisional di Belu*. (Kupang: Disbudpar Kab. Belu, 2010), Hal. 34 – 89.

merebut benteng Lohayong di pulau Solor. Antara Portugis dan Belanda terjadi persaingan dan masing-masing berusaha mengadakan persekutuan dengan para penguasa lokal. Dengan kekuatan dan taktiknya Belanda berhasil menggeser pengaruh Portugis di pulau Flores dan Timor bagian barat. (Didik Pradjoko, 2006). Pada tanggal 6 Juni 1735 Belanda berhasil mengadakan perjanjian sepihak dengan raja-raja Timor, Solor, dan Sumba yang memberikan monopoli dagang pada Belanda dan mengakui kedaulatan Belanda. Usaha-usaha tersebut terus dilanjutkan sehingga dari 1900 sampai tahun 1927 telah terjadi 73 buah kontrak *Korte Verklaring* dengan raja-raja kecil di Nusa Tenggara Timur. Untuk mengatasi persaingan maka diadakan perjanjian Lisabon antara Portugis dan Belanda pada tanggal 10 Juni 1893 yang ditandatangani pada tanggal 1 Oktober 1904 dengan menetapkan pembagian wilayah yakni Portugis menguasai daerah Timor Timur dan Belanda Timor bagian barat atau yang sekarang wilayah Nusa Tenggara Timur.

Dalam melaksanakan pemerintahan di Nusa Tenggara Timur, Belanda berdasarkan *Zelf Beestur* tahun 1909, 1919 dan 1938 yang tercantum *Indische Staatblad* no. 331 dan no. 372 Tahun 1916 menetapkan terbentuknya wilayah pemerintahan Karesidenan Timor dan sekitarnya (*Residentie Timor en Onderhorigheden*) dengan ibukotanya di Kupang. Wilayah Karesidenan Timor dan sekitarnya terdiri dari 3 Afdeeling, 15 Onder Afdeeling, dan 48 daerah Swapraja. Belu menjadi wilayah *Onder-afdeeling* dengan ibukota di Atambua dibawah Afdeeling Timor, dan hanya terdiri satu daerah swapraja yaitu swapraja Belu. (Depdikbud, 1978/1979 : 9).

Pada tanggal 24 Desember 1946 sebagai hasil Konferensi Denpasar maka berdirilah Negara Indonesia Timur (NIT), dengan demikian Belu juga termasuk wilayah NIT. Kemudian berdasarkan Peraturan Pemerintah No.21 tahun 1950 terbentuk Propinsi Sunda Kecil, seluruh wilayah Nusa Tenggara Timur termasuk Belu merupakan bagian dari Propinsi Sunda Kecil. Berdasarkan Undang-Undang Darurat No.9 Tahun 1954 nama Sunda kecil

diubah menjadi Nusa Tenggara. Berdasarkan Undang-Undang No. 64 tahun 1958, Propinsi Nusa Tenggara dibagi menjadi tiga daerah Swatantra Tingkat I, yakni Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. Kemudian berdasarkan Undang-Undang No. 69 tahun 1958 tentang pembentukan Daerah Tingkat II, maka untuk Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Timur terdiri dari 12 Daerah Tingkat II. Salah satunya adalah Daerah Tingkat II Belu dengan ibukotanya di Atambua. Dengan batas-batasnya sebelah utara selat Ombay, sebelah timur adalah wilayah Timor Timur, sebelah selatan Laut Timor, dan sebelah barat Daerah Tingkat II Timor Tengah Utara dan Timor Tengah Selatan. Kemudian sekarang ini wilayah Kabupaten Belu yaitu Malaka dimekarkan menjadi Kabupaten Malaka.

Wilayah Kabupaten Belu Secara admisnistrasi terbagi atas 8 kecamatan, 4 kecamatan pembantu, 89 desa, dan 12 kelurahan. Ibukota kabupaten Belu adalah Atambua, sebuah kota terletak sekitar 500 meter dari permukaan laut. Atambua adalah kota yang berdiri sejak 1916, menjadi Ibu Kota Kabupaten Belu yang berbatasan dengan Timor Leste.

Suku yang mendiami wilayah ini terdiri atas Suku Tetun sebagai suku terbesar yang mendiami Belu Utara dan Belu Selatan. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Tetun; bahasa ini juga yang digunakan oleh sebagian masyarakat di negara Timor Leste. Kelompok suku lain yang lebih kecil adalah Bunag atau Marae yang tinggal di kecamatan Lamaknen dan menyebar (tidak merata) di wilayah yang didiami suku Tetun. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Marae. Suku Kemak mendiami daerah perbatasan Lamaknen sampai ke pantai utara, bahasa yang digunakan adalah bahasa Kemak. Suku Melus merupakan penduduk asli yang sedikit jumlahnya dan dianggap seolah-olah sebagai pendatang, bahasa yang digunakan adalah bahasa Melus. Selain itu, banyak pula pendatang dari Bajo, Bugis, Alor, Jawa, Arab, hingga Tionghoa, dan pendatang lain dari luar pulau Timor.

Istilah Belu dalam bahasa Tetun berarti sahabat atau teman. Berdasarkan arti ini, maka persaudaraan sangat dijunjung tinggi

dalam kehidupan bersama. Persaudaraan di antara orang-orang Belu menjadi landasan dalam mewujudkan cita-cita untuk membangun *Rai Belu* (tanah Belu), kaitannya dengan perkawinan adat patrilineal. Dalam kehidupan bersama, masyarakat Belu mengenal satu semboyan yaitu "*Husar binan tetuk no nesan*". Semboyan ini merupakan cita-cita dan harapan masyarakat Belu dalam rangka mewujudkan Belu yang sejahtera, nyaman, aman, mempesona, dan bersahabat. Arti dari semboyan di atas adalah bahwa dengan semangat persaudaraan, masyarakat Belu membangun daerahnya menuju tercapainya kesejahteraan lahir batin yang serasi dan seimbang. Untuk sampai pada kesejahteraan lahir dan batin, dituntut suatu usaha keras dari semua elemen masyarakat di kabupaten Belu. Berkaitan dengan usaha untuk mewujudkan semboyan di atas, ada satu ungkapan yang berbunyi, "*Serwisu nu ata, ha nu Nain*", yang berarti bekerja seperti hamba, makan seperti raja.

Kini Kabupaten Belu sebagai daerah perbatasan dengan negara Timor Leste wilayah terdepan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) terus berbenah dan melaksanakan pembangunan. Kondisi infrastruktur jalan di kawasan terdepan ini cukup bagus, meski belum sempurna. Proyek Sabuk Merah Perbatasan sedang dijalankan, merealisasikan kewajiban negara dalam hal pembangunan. Sabuk Merah Perbatasan Sektor Timur di Kabupaten Belu dan Kabupaten Malaka merentang 176,19 km, termasuk 27 jembatan. Jalan aspal dilebarkan ke kanan dan kirinya, alat-alat berat bekerja sejak pagi hari. Sebagian besar jalanan sudah terasa baik, aspal keras dan mulus. Demikian juga Pos Lintas Batas Negara (PLBN) Terpadu Mota'ain yang akhir-akhir ini juga menjadi destinasi wisata di perbatasan. Bangunan baru PLBN yang megah memang menjadi daya tarik wisata untuk dikunjungi. Di sini juga ada jembatan air mata, saksi persaudaraan erat warga yang terpisah menjadi dua negara yaitu Timor Leste (RDTL) dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

BAB IV

ETNOGRAFI MASYARAKAT SUKU TETUN DI KABUPATEN BELU NUSA TENGGARA TIMUR

A. Budaya Masyarakat Belu

Kabupaten Belu adalah sebuah wilayah yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur dan berada di Pulau Timor yang berbatasan dengan wilayah negara Timor Leste. Sedangkan suku Belu dengan bahasa Belu sebenarnya tidak lazim, yang lazim disebut adalah suku dan bahasa Tetun, walaupun di wilayah Belu juga ada suku lain yaitu Kemak, Bunaq, dan Dawan, akan tetapi secara mayoritas adalah suku Tetun. Nama Belu dipergunakan oleh orang Belanda yang diambilnya dari kebiasaan orang-orang Belu memanggil seseorang yang tidak dikenalnya dengan sapaan, "*Hoi Belu*" yang berarti "hai sahabat". Orang-orang yang berbahasa Tetun di Timor Timur sama sekali tidak mengenal Belu, mereka menyebut dirinya orang "Timor". (I.H. Doko, 1982: 99). Penduduk di Kabupaten Belu, kecuali di beberapa bagian kecil yang mempergunakan bahasa Dawan, Bunaq, dan Kemak, pada umumnya berbahasa Tetun.

Sumber lain mengatakan bahwa Orang Belu sering juga disebut orang Tetun, Tettum atau Teto. Belu adalah nama yang diberikan oleh orang Atoni, sedangkan Teto adalah nama yang diberikan oleh orang Portugis, mereka sendiri lebih suka menyebut dirinya orang Tetun. Masyarakat ini mendiami Pulau Timor bagian tengah, baik di bagian barat maupun di bagian timur Negara Timor Leste (Timor Timur). Pada zaman penjajahan Portugis bahasa Tetun menjadi bahasa resmi kedua setelah bahasa Portugis. Jumlah populasinya sekarang sekitar 300.000 jiwa. Pemakai bahasa

Tetun di Timor Timur berjumlah sekitar 600.000 jiwa. (<http://belulahankritis.weebly.com/budaya-kabupaten%20belu.htm>).

Mengenai asal mula orang Tetun atau leluhur Belu sampai saat ini belum bisa dipastikan apakah leluhur orang Belu datangnya berasal dari wilayah barat, yaitu yang dikenal dengan nama "*Sina - Mutin - Malaka*", ataukah dari timur yaitu Seram Malaka sebagaimana dengan leluhur orang Rote di pulau Rote. Menurut pendapat Lammers bahwa orang Belu ada unsur Melayu Muda disamping unsur Melanesia, namun menurut W. Keers mengatakan bahwa unsur Melayu disana hampir tidak berarti. Sedangkan menurut Ormeling bahwa nenek moyang orang Belu itu berasal dari Sina Mutin-Malaka atau Seram (ADM.Parera, 1984 : 49). Mengenai asal usul orang Belu yang lengkap dibicarakan dalam sub bab sebelumnya dalam tulisan ini. Dari manapun asal-usulnya orang Belu yang jelas, suku Tetun telah mempunyai komunitas masyarakat dengan budaya ataupun tradisinya yang berkembang dan eksis hingga saat ini.

Secara adat-istiadat dan kebudayaan, Kabupaten Belu merupakan masyarakat adat Timor, yang hidup dalam empat kelompok suku-bangsa dan bahasa. Penduduk Kabupaten Belu, kebanyakan Orang Tetun. Selain Orang Tetun yang berkonsentrasi di sebagian besar Tasifeto, sebagian besar Malaka dan sebagian besar Kobalima; terdapat juga Orang Marae atau Bunak yang berkonsentrasi di hampir seluruh wilayah Lamaknen serta beberapa perkampungan lain di Tasifeto, Malaka dan Kobalima; Orang Kemak yang berkonsentrasi di Sadi, dan beberapa perkampungan lain di Tasifeto serta Orang "Dawan R" yang berkonsentrasi di Manlea dan Biudukfoho, wilayah Malaka. Umumnya penduduk Kabupaten Belu, berasal dari ras Melayu Tua (Proto-Melayu), ras yang diyakini lebih tua dan lebih awal mendiami Pulau Timor. Selain Ras Melayu Tua, terdapat juga ras Melayu Muda (Deutero-Melayu) dan Asia (Cina). Baik ras Proto Melayu, Deutero Melayu dan Asia, telah berbaur dan telah terikat dalam sistem kawin-mawin, sejak beratus-ratus bahkan beribu-ribu tahun silam. Di Kota Atambua, juga beberapa kota kecil seperti Atapupu, Halilulik,

Betun, terdapat juga sejumlah kecil penduduk yang berasal dari luar Kabupaten Belu, entah dari Pulau Timor sendiri, atau pun dari luar Pulau Timor. Dari perkembangan penduduk tersebut di Belu terbentuklah beberapa adat-istiadat atau budaya masyarakatnya, dari beberapa suku yang ada Belu sebagian besar adalah adat dan budaya orang Tetun.

B. Etnografi Masyarakat Suku Tetun

Mempelajari unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah kebudayaan sangat penting untuk memahami kebudayaan manusia. Kluckhohn dalam bukunya yang berjudul *Universal Categories of Culture* membagi kebudayaan yang ditemukan pada semua bangsa di dunia dari sistem kebudayaan yang sederhana seperti masyarakat pedesaan hingga sistem kebudayaan yang kompleks seperti masyarakat perkotaan. Kluckhohn membagi sistem kebudayaan menjadi tujuh unsur kebudayaan universal atau disebut dengan kultural universal. Menurut Koentjaraningrat, istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia.

a. Sistem Bahasa

Bahasa adalah suatu pengucapan yang indah dalam elemen kebudayaan dan sekaligus menjadi alat perantara yang utama bagi manusia untuk meneruskan atau mengadaptasikan kebudayaan. Bentuk bahasa ada dua yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Dalam ilmu antropologi, studi mengenai bahasa disebut dengan istilah antropologi linguistik. Kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung

pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisa kebudayaan manusia.

Menurut Koentjaraningrat, unsur bahasa atau sistem perlambangan manusia secara lisan maupun tertulis untuk berkomunikasi adalah deskripsi tentang ciri-ciri terpenting dari bahasa yang diucapkan oleh suku bangsa yang bersangkutan beserta variasivariasi dari bahasa itu. Ciri-ciri menonjol dari bahasa suku bangsa tersebut dapat diuraikan dengan cara membandingkannya dalam klasifikasi bahasa-bahasa sedunia pada rumpun, subrumpun, keluarga dan subkeluarga. Menurut Koentjaraningrat menentukan batas daerah penyebaran suatu bahasa tidak mudah karena daerah perbatasan tempat tinggal individu merupakan tempat yang sangat intensif dalam berinteraksi sehingga proses saling memengaruhi perkembangan bahasa sering terjadi.

Penduduk di wilayah Nusa Tenggara Timur dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa daerah sebagai alat komunikasi antar mereka. Namun di Nusa Tenggara Timur terdapat sangat banyak bahasa daerah yang berbeda-beda. Diduga di Nusa Tenggara Timur terdapat sekitar 35 bahasa daerah (James Fox, 1977). Namun sebenarnya secara garis besar bahasa-bahasa di Nusa Tenggara Timur dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar yakni rumpun bahasa Sumba yang dipergunakan di Nusa Tenggara Timur bagian barat (pulau Flores bagian barat, pulau Sumba, dan Sabu), dan rumpun bahasa Ambon Timor yang dipergunakan di Nusa Tenggara Timur bagian timur (Flores bagian timur, Solor, Alor, dan Timor). Dalam rumpun bahasa tersebut masih dibagi dalam kelompok bahasa atau bahasa yang mempunyai ciri sendiri. Salah satunya adalah kelompok bahasa Timor diantaranya bahasa Dawan, Tetun, Bunaq, Kemak, Helong, Rote, dan bahasa Dawan. Jadi bahasa yang ada di Kabupaten Belu yaitu bahasa Tetun termasuk dalam bahasa ini.

Penduduk di Kabupaten Belu, kecuali di beberapa bagian kecil yang mempergunakan bahasa Dawan, Bunaq, dan Kemak, pada umumnya menggunakan bahasa Tetun. Mereka disebut sebagai

Dale Tetun (berbicara dengan bahasa Tetun). Di wilayah negara Timor Leste bahasa Tetun juga digunakan di pantai utara sekitar Batugede, sedang pantai selatan mulai dari Suai-Kamanasa sampai Viqueque. Disamping itu bahasa Tetun dipakai juga sebagai bahasa pergaulan resmi disamping bahasa Portugis, sehingga dapat dimengerti dan dikuasai oleh semua rakyat sekaligus para peugas Pemerintah di seluruh Timor Leste, termasuk wilayah enclave Oekusi.

Orang yang berbahasa Tetun di Timor Timur menamakan dirinya sebagai orang Timor, dan sama sekali tidak terlalu mengenal nama Belu, disana Tetun dikenal dan diakui namun tidak digunakan. Jadi bahasa Tetun harus diketahui orang-orang Timor Leste baik para pejabat maupun orang biasa. Di kabupaten Belu ada juga daerah-daerah tertentu yang berbahasa Dawan, yakni Kefetoran Kusa dan Bani-Bani. Sementara itu juga daerah-daerah yang berbahasa Bunaq dan Kemak. Namun demikian, bahasa Tetun bisa dipergunakan di semua wilayah di Kabupaten Belu (ADM. Parera, 1994 : 48).

b. Sistem Religi

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut. Dalam usaha untuk memecahkan pertanyaan mendasar yang menjadi penyebab lahirnya asal mula religi tersebut, para ilmuwan sosial berasumsi bahwa religi suku-suku bangsa di luar Eropa adalah sisa dari bentuk-bentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan mereka masih primitif.

Religi orang Belu berorientasi kepada pemujaan matahari dan bulan (*maromak*) dan pemujaan roh-roh. Jiwa manusia disebut *bian*, roh nenek moyang disebut *nitu*. Roh-roh yang dianggap mendiami tempat keramat disebut *rai na'in*. Ada pula roh-roh jahat yang

tinggal dalam hutan belantara yang disebut *buan*, serta roh yang jahat yang selalu mengembara memakan manusia, ini disebut *suanggi*. Mereka percaya kepada kemampuan dukun *buan* atau *matan do'ok*. Sementara itu ritus-ritus religi asli dalam setiap desa dipimpin oleh semacam pendeta yang mereka sebut makair lulik. Tugasnya adalah menjamin hubungan baik antara warga masyarakat dengan roh-roh yang berkuasa disekitar mereka. Pada masa sekarang kebanyakan orang Belu sudah memeluk agama Katolik yang dibawa oleh para pendeta Jesuit Portugis bersamaan dengan zaman penjajahan Portugis di negara tersebut. Sebagian kecil ada juga yang sudah memeluk agama Kristen Protestan dan Islam.

Perjumpaan agama Katolik yang dibawa kaum penjajah ke pulau Timor (barat), ikut mewarnai kebudayaan Timor saat ini. Penerimaan agama Katolik oleh sebagian besar penduduk Timor sebagai agama resmi, menunjukkan adanya dialog dengan kebudayaan Timor (agama asli orang Timor). Dialog kebudayaan dapat dilihat dari kegiatan upacara-upacara ritual yang sampai saat ini masih dilakukah oleh penduduk Timor terutama di pedesaan di samping mengikuti misa-misa di gereja. Upacara-upacara yang dilakukan umumnya berkaitan dengan masalah pertanian (kesuburan) dan siklus hidup. Upacara tersebut dilakukan dalam satu kerabat klen, merupakan penyembahan dan perayaan menyangkut kehidupan mereka. Dengan demikian, upacara dapat menyatukan tiap-tiap keluarga batih. Di samping melaksanakan upacara-upacara ritual, sebagian besar penduduk Timor masih percaya adanya dewa-dewa, makhluk-makhluk halus, dan ruh-ruh nenek moyang yang dianggap bisa memberi pertolongan-pertolongan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Adanya hubungan antara manusia dengan Tuhan dalam misa-misa di gereja dan hubungan antara manusia dengan "Tuhan" dalam upacara-upacara ritual, terjadi dialog kebudayaan yang bersumber dari agama asli (kebudayaan) dan dari agama resmi

(Katolik) sehingga tercipta manusia yang damai (Windiyarti, 2006: 40 – 41).

c. Sistem Pengetahuan Tradisional

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Masyarakat tradisional pedesaan yang hidup dari bertani akan memiliki sistem kalender atau penanggalan pertanian tradisional yang disebut sistem *pranatamangsa* (Jawa), *palelintangan* (Lombok), *pengalantaka* (Bali) dan lainnya yang sejak dahulu telah digunakan oleh nenek moyang untuk menjalankan aktivitas pertaniannya. Sedangkan Masyarakat daerah pesisir pantai yang bekerja sebagai nelayan menggantungkan hidupnya dari laut sehingga mereka harus mengetahui kondisi laut untuk menentukan saat yang baik untuk menangkap ikan di laut. Pengetahuan tentang kondisi laut tersebut diperoleh melalui tanda-tanda atau letak gugusan bintang di langit.

Sistem pengetahuan itu berkisar pada pengetahuan tentang kondisi alam sekelilingnya dan sifat sifat peralatan yang dipakainya. Sistem pengetahuan meliputi ruang pengetahuan tentang alam sekitar, flora dan fauna, waktu, ruang dan bilangan, sifat sifat dan tingkah laku sesama manusia, tubuh manusia

Menurut Koentjaraningrat, setiap suku bangsa di dunia memiliki pengetahuan mengenai, antara lain, alam sekitarnya, yaitu tentang:

- a. tumbuhan yang tumbuh di sekitar daerah tempat tinggalnya.
- b. binatang yang hidup di daerah tempat tinggalnya.
- c. zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya.
- d. tubuh manusia.

- e. sifat-sifat dan tingkah laku manusia.
- f. ruang dan waktu.

Salah satu hal pengetahuan tradisional orang Tetun di Belu adalah pengetahuan tradisional berupa pengobatan tradisional yang menurut istilah lokalnya adalah *Makdok*. *Makdok* sebagai salah satu wujud budaya masyarakat Belu yang berimplikasi pada penanganan kesehatan manusia. Tradisi *makdok* telah beralkuturasi dengan banyak budaya baru, namun hasilnya bahwa justeru tradisi ini agaknya masih tetap langgeng. *Makdok* telah dan agaknya masih memegang peran penting bagi masyarakat tradisional suku tetum-terik. Ia telah memainkan peranan yang sentral dalam hubungannya dengan penanganan kesehatan masyarakat tradisional tetum-terik di Belu. *Makdok* dalam arti tertentu sebagai ungkapan warisan budaya leluhur orang tetum agaknya masih selalu dipelihara dengan baik.

Secara etimologis, kata *makdok* terdiri atas 2 kata bahasa tetum-terik yakni dari kata: *mak* yang merupakan singkatan dari kalimat: *ema mak* artinya orang yang berperanan sebagai apa dan dari kata: *dok* artinya: berjarak jauh. Maka secara esensial, *makdok* adalah orang yang memiliki kemampuan melihat jauh dalam hubungan dengan penyebab dan pengobatan orang sakit. Dalam arti, *makdok* memiliki kemampuan untuk melihat ke alam sakrar atau dunia yang tidak bisa dilihat oleh orang normal, dunia gelap, dunia yang tidak bisa diindrawi selain dengan kemampuan khusus alamiah dari *makdok* sendiri yakni dunia alam bawah sadar dalam hubungan dengan dunia mistis itu. *Makdok* merupakan sebutan yang diberikan kepada seseorang dalam kampung atau suku yang memiliki kemampuan supernatural untuk melihat hal-hal di dunia yang tidak bisa dilihat oleh orang normal, dunia mitis, dunia jauh, dunia yang nampak dalam bayang-bayang alam bawah sadar. Dunia itu menurut pandangan orang tetum adalah dunia yang tak bisa diindrawi namun sangat berpengaruh dalam tata kehidupan manusia.

Sebagai sebuah norma yang berasal dari kearifan budaya tradisional tetun, maka makdok selalu menghubungkan peristiwa sakitnya seorang dari suku tetun sebagai bentuk pelanggaran terhadap norma-norma tradisional suku tetun. Mungkin saja si pasien telah melakukan kesalahan melalui pancainderanya yakni kesalahan dalam bertutur kata, berpikir, bersikap dan merasakan dalam relasinya dengan sesama, alam-dunia, leluhur dan Tuhan sendiri, sebuah dunia yang selalu dilupakan manusia.

Dunia tempat berdiamnya arwah leluhur adalah dunia yang sering dilupakan manusia. Secara adat, setiap nama leluhur secara persona teristimewa nama leluhur yang dipakai sebagai nama pribadi seorang suku tetun perlu selalu diingat dalam doa-doa. Nama persona leluhur yang telah mendiami dunianya kini memang tidak dingat selalu namun sangat berperan penting dalam kesehatan dan keselamatan manusia tetun. Sebuah dunia yang digambarkan orang tetun-terik sebagai berikut:

Emi oras nee nuudar iha mota sorin balu

Ami iha mota sorin namai,

Ita la bele hakur ba no mai

Emi hotu-hotu kreis tian Nai Maromak, bi'i ain la dais lolo

liman lato'o

Artinya:

Oh... bapak dan leluhurku semua yang berada dalam kegelapan malam. Kalian sekarang seumpama di seberang sungai yang satu. Kami diseberang sungai yang ini. Di hadapan kita ada jurang dan batas yang telah memisahkan kita. Jurang telah membuat kita tidak bisa saling menyeberang. Kalian kini telah dekat dengan Tuhan, yakni Dia yang tak dapat digapai dengan jinjingan kaki dan tangan kami.

Maka sebagai sebuah wujud budaya tradisional, *makdok* memiliki peran sentral dalam pemulihan kesehatan masyarakatnya. Maka baiklah kalau kita mencoba menelaahnya dari prespektif ilmu budaya namun sebelum kita melakukan analisis atas peran sentral makdok dari prespektif ilmu budaya, marilah terlebih dahulu melihat 5 hal ini yang pada hakekatnya telah dilakukan oleh makdok dalam pemulihan kesehatan seorang pasien.

Pertama, *makdok* memiliki gagasan tentang penyebab penyakit yang diderita oleh manusia yang diyakini orang tetun selalu tepat dan karena itu diterima masyarakat suku Tetun. *Makdok* menyebutkan penyebab penyakit pasien secara jelas setelah berbasa-basi melalui tradisi lok-malu yakni menyuguhkan sirih pinang. Pada umumnya penyebab penyakit yang diderita oleh pasien bisa beragam. Beberapa hal dapat saya sebutkan di sini, misalnya karena bertemu dengan *Rainain* (kuntilanak), disantet atau disihir, gangguan arwah leluhur yang telah dilupakan, tidak pernah mempersembahkan sirih-pinang untuk suku ayah dan ibunya, melupakan saku sirih-pinang leluhur, kutukan karena menjual harta pusaka suku atau kekayaan suku, salah berbicara, salah bertindak dalam suku, tidak mempersembahkan korban di kebun, dan lain-lain.

Kedua, *makdok* bertindak untuk memulihkan sakit pasien melalui upacara adat pemulihan sakitnya sesuai norma tradisional untuk memulihkan kesehatan pasien. Tindakan oleh seorang makdok melalui apa yang disebutnya hakasuk atau ritus adat pemulihan. Dia menggunakan bahan-bahan yang telah disiapkan sebelumnya oleh pasien, misalnya: daun sirih-pinang, air, api, buah kelapa, kulit kayu kimfaek, rumput ilalang, uang perak gulden, pedang, dan ramuan yang disiapkannya dari rumahnya. Tempat acara adat pemulihan itu bisa beragam yakni di rumah, di tikungan jalan, di sungai, di bebatuan keramat, gunung, kebun, dan lain-lain.

Ketiga, *makdok* menggunakan bahan-bahan atau ramuan-ramuan dari alam dan hewan-hewan tertentu yang diyakininya dapat membawa pemulihan dan kesembuhan bagi pasiennya.

Ramuan-ramuan untuk mengobati pasien biasa berupa akar-akar atau kulit-kulit kayu dari pohon-pohon tertentu misalnya: kusambi, cendana, dan lain-lain. sebagai pemulihan, banyak kali makdok menggunakan ayam, babi atau sapi sebagai korban pemulihan. Setelah dibunuh maka daging-daging hewan-hewan itu dimasak lalu dibagikan kepada semua penghuni rumah untuk santap bersama-sama dengan si pasien. Bagian daging yang utama, biasanya daging yang paling enak telah dimasak dan dipersembahkan sebagai persembahan atau sebagai lulik yakni persembahan untuk dewata sedangkan bagian lainnya di bawah ke rumah makdok.

Keempat, makdok menyampaikan hal-hal yang perlu dihindari oleh pasien selama pasien dirawat. Selama berobat kepada makdok, si pasien harus berpantang banyak hal yang akan disebutkan makdok, misalnya: pasien tidak boleh keluar rumah, tidak boleh makan makanan tertentu, minum minuman tertentu, melakukan pengobatan sendiri pada saat-saat tertentu. Bahan-bahan untuk pengobatanpun tidak seperti obat modern. *Makdok* memberikan akar-akar atau kulit-kulit kayu, minuman-minuman dari ramuan tertentu setiap pagi, siang atau malam. Juga berupa obat gosok pada bagian-bagian badan pasien. Pada masa lampau, ada makdok yang menggunakan sistem bakar. Caranya: Makdok memanaskan sebuah besi hingga memerah lalu besi panas itu disentuhnya pada bagian badan pasien dan menjadi sembuh. Ada juga makdok yang menggunakan sistem urut pada badan pasien. Misalnya bagi pasien anak-anak yang kurang nafsu makan, makdok menggunakan tangannya dengan dilumuri minyak dan melakukan "tane kabun" artinya melakukan urut perut terhadap pasien yang tidak ada nafsu makan.

Kelima, *makdok* menyampaikan berapa jumlah uang yang harus dibayar oleh pasien untuk kesembuhan pasien setelah ritus adat hakasuk yakni ritus adat yang memastikan berakhirnya masa pengobatan. Selama masa pengobatan makadok pertama, si pasien tidak boleh memakai makdok yang lain agar memberikan kesempatan kepada makdok yang pertama untuk leluasa

mempraktekkan ilmunya demi kesembuhan pasiennya. Norma ini mengharuskan kepercayaan yang serius antara pasien dan makdok tersebut. Tanpa kepercayaan antara keduanya maka mustahil akan ada kesembuhan, bisa saja bahwa penyakit si pasien akan kambuh dan membahayakan. Uang yang diberikan oleh pasien kepada makdok merupakan uang balas jasa atas semua perhatian, kerja, ramuan, dll yang diberikan oleh makdok selama proses pengobatan. Selain itu, makdok juga sering meminta pasien untuk menebus kesalahannya secara objektif. Bila si pasien menjadi sakit karena menjual harta keramat suku, tanah suku, dll maka dia harus berusaha untuk mengembalikan apa yang dirugikannya sehingga dapat terjalin kembali hubungan harmonis dengan sesama, alam dan Tuhan sendiri.

Tradisi budaya *makdok* menandakan bahwa unsur kearifan budaya itu telah mendarah daging dalam masyarakat Indonesia khususnya suku Belu. Kelak dalam perjumpaannya dengan dunia medis modern, bahan-bahan pengobatan itu akhirnya dimodernkan secara medis dan karena itu memiliki nilai kemanjuran dan ekonomis yang tinggi. Pengobatan modern sering menggunakan atau tepatnya memodernkan bahan-bahan pengobatan asli budaya daerah. Di dalam bahan-bahan ramuan tradisional itu telah tersimpan kemampuan pengobatan yang luar biasa manjur. Maka kita harus selalu terdorong untuk memiliki kesadaran budaya bahwa nenek moyang kita sejak dahulu sudah memiliki kemampuan medis yang luar biasa tingginya. Melalui kesadaran budaya ini maka akan memunculkan rasa kebanggaan terhadap budaya sendiri. Kesadaran bahwa betapa tingginya nilai-nilai budaya kita harus membuat kita semakin bermartabat. Maka perlu juga banyak kajian yang lebih teliti dan modern terhadap bahan-bahan pengobatan tradisional yang telah dipakai oleh leluhur orang Belu dalam hal ini diwakili oleh makdok. Kajian transindisipliner terhadap bahan-bahan pengobatan yang dipakai oleh makdok akan membawa kita untuk semakin memahami nilai-nilai tradisional kita sendiri.

Sistem pengetahuan tradisional juga terlihat dalam rumah tradisional etnis tetun di Kabupaten Belu. Ada 3 (tiga) jenis rumah tradisional yang terdapat di Desa Wehali, yaitu *uma timur* (rumah tinggal), *uma lulik* (rumah adat) dan *uma kakaluk* (rumah pengobatan). Rumah-rumah tradisional ini memiliki struktur dan bentuk yang sederhana. Rangkaian strukturnya mulai dari kuda-kuda, kolom (tiang) sampai dengan pondasi terbuat dari kayu serta di desain dan dikerjakan menurut pemahaman masyarakat Desa Wehali atas dasar kepercayaan nenek moyang mereka.

Uma Timur (rumah tinggal) di masa kini telah banyak mengalami perubahan terutama yang berkaitan dengan material yang digunakan. Penggunaan material baru kebanyakan karena pertimbangan kemudahan dalam memperolehnya di pasaran dan kemudahan dalam pelaksanaannya, bahkan dianggap lebih berkualitas dan ekonomis. Di pihak lain, bahan-bahan lokal seperti daun gewang dan alang-alang untuk bahan atap semakin sulit diperoleh. Areal hutan gewang dan padang rumput alang-alang kini telah digunakan untuk membuka lahan pertanian, daerah irigasi dan daerah pemukiman.

Uma timur berbentuk rumah panggung. Bagian bawah panggung dibuat terbuka tanpa dinding yang sering dimanfaatkan sebagai tempat untuk menenun kain. Bentuk rumah panggung setinggi sekitar 1,2 meter dari permukaan tanah ini dimaksudkan untuk menghindarkan penghuni dari bahaya banjir serta gangguan binatang buas. Tipologi bentuk dari *uma timur* adalah empat persegi panjang yang melambangkan keberadaan manusia yang memiliki bagian-bagian yang terdiri dari bagian depan, bagian belakang dan samping kiri dan samping kanan, dengan bentuk atap limas terpancung.



Gambar 4.1
Uma Timur

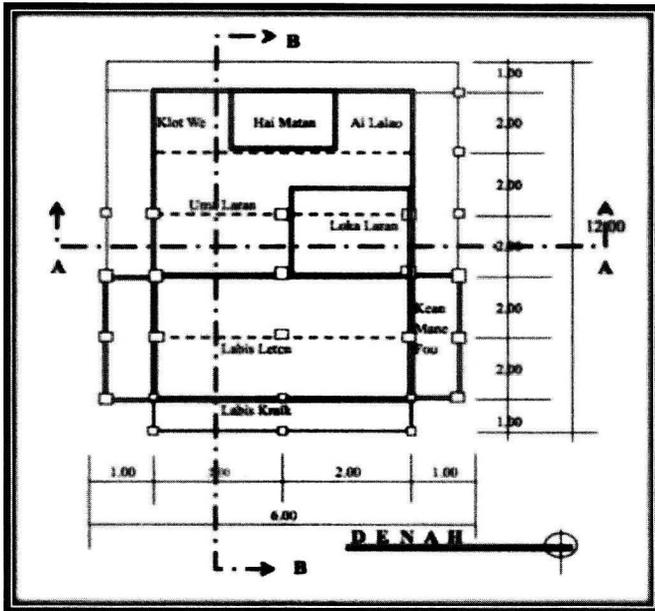
Sumber: Bonaventura, 1996: 21

Orientasi bangunan *uma timur* yang asli diusahakan selalu menghadap ke arah laut. Menurut penuturan masyarakat setempat, hal ini karena pada jaman dahulu nenek moyang mereka mengambil air minum pada sebuah sumur yang berada di dasar laut berjarak ± 10 m dari garis pantai. Selain itu, sebagian masyarakat juga bermata pencaharian sebagai nelayan.

Uma timur terbagi atas beberapa ruangan yaitu: teras (*labis kraik*), ruang tamu (*labis leten*), ruang tidur menantu pria (*kean mane fou*), ruang keluarga (*labis laran*), ruang tidur anak gadis (*loka laran*), ruang bersalin (*ai lalao*), dapur (*hai matan*) dan tempat air minum (*klot we*). Adapun fungsi dari masing-masing ruang adalah sebagai berikut:

- a. *Labis Kraik* (Teras), bagian ini dianggap sebagai bagian ruangan rumah apabila seseorang bertamu tidak boleh masuk sebelum dipersilakan pemilik rumah. Selain itu berfungsi pula sebagai tempat untuk duduk santai.
- b. *Labis Leten* (Ruang Tamu), bagian ini berfungsi sebagai ruang tamu dan sebagai tempat kegiatan upacara adat seperti acara peminangan dan pernikahan.

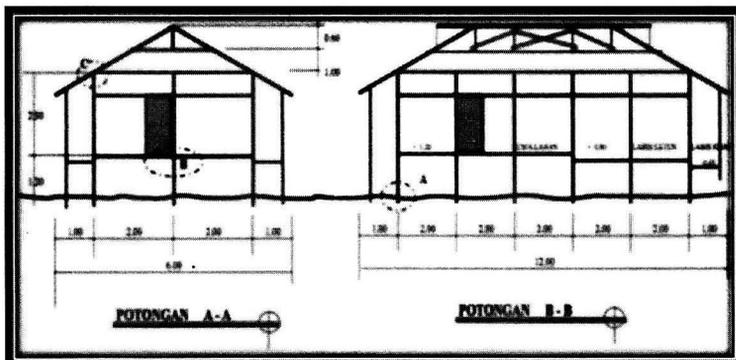
- c. *Kean Mane Fou* (Ruang Tidur Menantu Pria), bagian ini berfungsi sebagai kamar tidur menantu pria yang baru selesai tunangan (*terang kampung/tukar cincin*).
- d. *Labis Laran* (ruang keluarga), bagian ini berfungsi sebagai ruang keluarga dan ruang makan sekaligus sebagai tempat tidur bagi orang tua dan anak-anak.
- e. *Loka Laran* (Raung Tidur Anak Gadis), bagian ini berfungsi sebagai kamar tidur anak gadis dewasa yang harus terpisah tempat tidurnya dari orang tua.
- f. *Ai Lalao* (Tempat Bersalin), bagian ini berfungsi sebagai kamar untuk bersalin sampai dengan bayi berumur 40 hari, pada bagian bawah dibuat perapian agar bayi dan ibunya tidak kedinginan.
- g. *Hai Matan* (Dapur), bagian ini berfungsi sebagai tempat untuk mengolah makanan untuk dikonsumsi oleh keluarga.
- h. *Klot We* (Tempat air), bagian ini berfungsi sebagai tempat menyimpan air minum dalam guci (*lolo*) yang terbuat dari tanah liat.
- i. *Kahak Leten* (Loteng), bagian ini terletak pada bagian atas labis lalaran yang berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan bahan makanan seperti padi, jagung, gaplek dan jenis kacang-kacangan.



Gambar 4.2 Denah Uma Timur

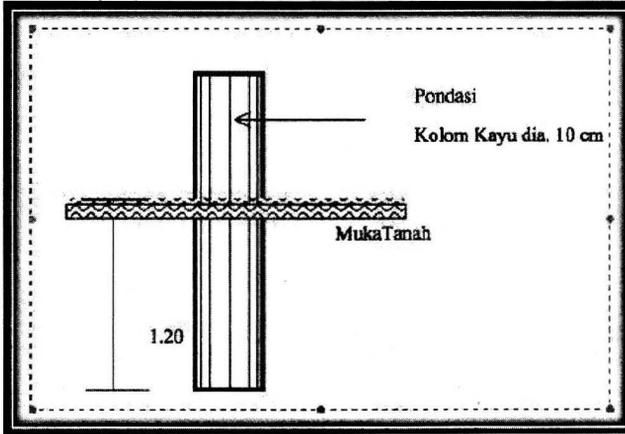
Sumber: Bonaventura, 1996: 23

Bagian pondasi pada *uma timur* yang asli dilakukan dengan cara menanam tiang kayu langsung ke tanah pada kedalaman 1,20 m untuk memperkokoh kedudukan tiang kolom. Agar tiang kayu tidak lapuk maka kayu yang dipakai adalah kayu laut (*bakau*) yang berdiameter sekitar 10 cm.



Gambar 4.3 Potongan Uma Timur

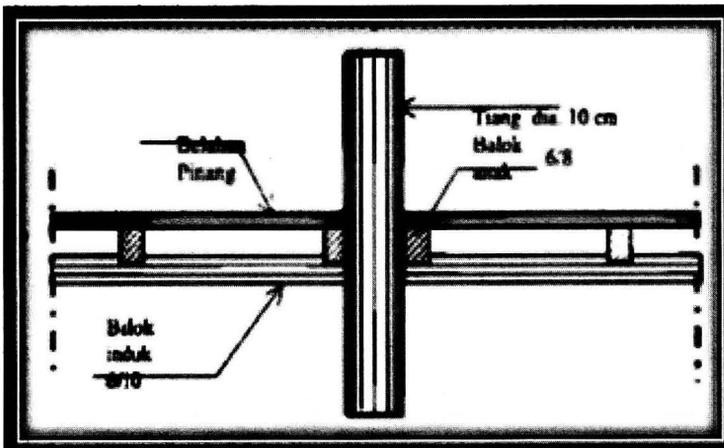
Sumber: Bonaventura, 1996: 25



Gambar 4.4
Struktur Pondasi Uma Timur

Sumber: Bonaventura, 1996: 25

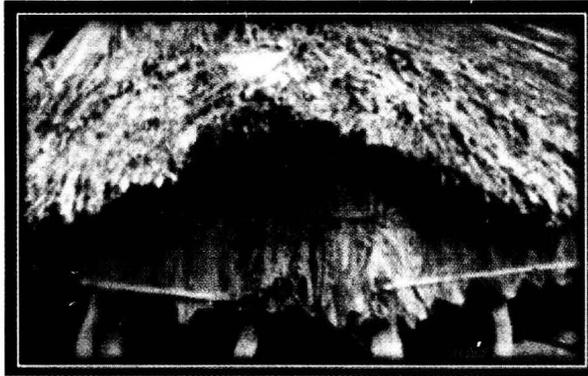
Bagian lantai *uma timur* yang mula-mula hanya menggunakan belahan pinang (pelepah pinang) yang disusun sedemikian rupa hingga berupa lembaran menyerupai plat yang cukup kokoh dan berfungsi sebagai lantai uma timur.



Gambar 4.5
Struktur Lantai Uma Timur

Sumber: Bonaventura, 1996: 25

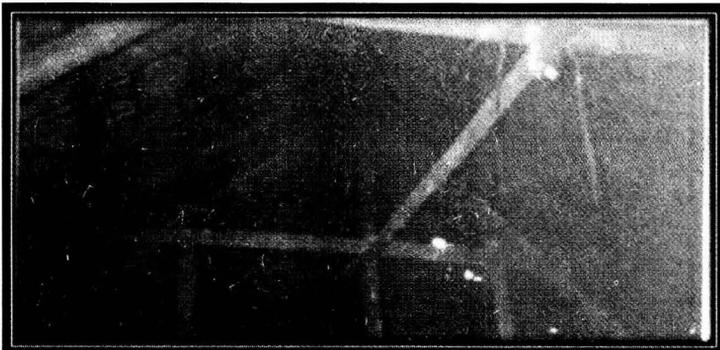
Bagian dinding *uma timur* yang masih asli terbuat dari bahan daun gewang yang dianyam kemudian disusun sedemikian rupa hingga membentuk lembaran yang diikat dengan cara dijepit dengan menggunakan pelepah dari batang pohon pinang.



Gambar 4.6
Dinding Uma Timur

Sumber: Bonaventura, 1996: 26

Bagian atap *uma timur* asli menggunakan bahan daun gewang (aka *tahan*) yang disusun sedemikian rupa menjadi rapat yang bertujuan agar tidak tembus terik matahari dan air hujan. Bagian kuda-kuda terdiri dari kaki kuda-kuda (*usuk inan*), gording (*haknesan*), usuk, reng dan murplat (*kaban*).

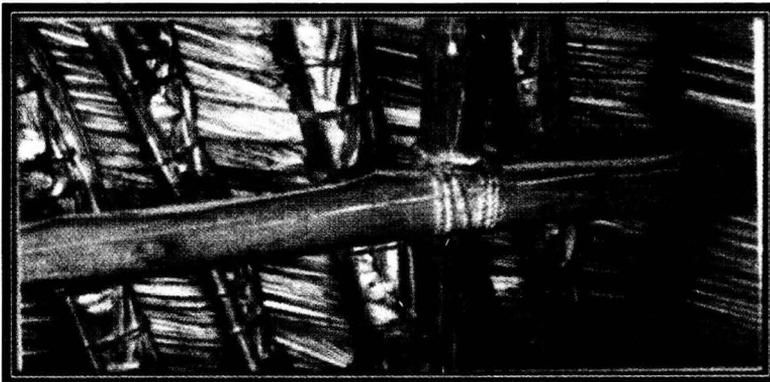


Gambar 4.7
Atap Uma Timur

Sumber: Bonaventura, 1996: 27

Pada bangunan yang masih asli setiap sambungan menggunakan tali hutan (rotan) sebagai alat sambung. Menurut kepercayaan tali merupakan lambang pemersatu baik antar keluarga maupun antar rumpun masyarakat suku tetun Desa Wehali. Selain itu pada jaman dahulu belum dikenal dengan alat sambung yang lebih moderen seperti pasak, paku, pen dan lubang, baut dan alat sambung moderen lainnya.

Teknologi yang digunakan dalam pembangunan *Uma Timur* meskipun sangat sederhana namun secara umum cukup mengakomodir beban struktur yang ada dan sesuai dengan prinsip pembebanan dalam teknologi struktur yang lebih modern. Misalnya saja sistem joint yang menggunakan tali rotan membuat joint tersebut tidak monolit dan dapat secara fleksibel menerima beban-beban alamiah dari yang ringan seperti angin hingga beban gempa.



Gambar 4.8
Sistem Joint Uma Timur
Sumber: Bonaventura, 1996: 28

d. Sistem Kekerabatan dan Organisasi Sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat

kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkatan-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya. Kekeabatan berkaitan dengan pengertian tentang perkawinan dalam suatu masyarakat karena perkawinan merupakan inti atau dasar pembentukan suatu komunitas atau organisasi sosial.

Pada dasarnya sistem garis kekerabatan suku bangsa yang ada di Belu bersifat patrilineal termasuk orang Tetun, tetapi karena perjanjian sebelum kawin yang mengharuskan seorang lelaki tinggal di lingkungan pihak wanita, maka kesan matrilineal juga nampak dalam masyarakat ini. Kesatuan keluarga luas terbatas mereka sebut *uma kain* yang terbagi lagi menjadi kelompok *feto fuan* (kerabat ayah) dan *mane fuan* (kerabat ibu). Setiap *uma kain* dipimpin oleh seorang *katuas* (untuk urusan duniawi) dan seorang *katuas lulik* (untuk urusan sakral). keluarga-keluarga batih (kesatuan rumah tangga atau *knuu*) dipimpin oleh seorang *bahen*. Kepala keluarga inti disebut *uma ulun*.

Orang Belu atau Tetun mengenal empat macam perkawinan. Yang pertama disebut perkawinan *hafoli*, dimana pihak lelaki harus menyerahkan sejumlah maskawin yang jumlahnya telah ditentukan menurut kedudukan sosial kedua belah pihak. Kedua perkawinan yang disebut *habani*, dimana suami berdiam di lingkungan pihak isterinya dan anak-anaknya menjadi bagian dari klen isterinya, ini karena si lelaki tidak membayar maskawin secara penuh pada saat perkawinan. Ketiga perkawinan yang disebut *fetosa umane* yang biasanya dilakukan oleh golongan bangsawan atau *ratu*, dimana mereka telah terikat kepada keharusan untuk saling mengawinkan anak-anak mereka. Dalam hal ini pihak wanita disebut *umane* dan pihak lelaki disebut *feto oan*. Keempat adalah perkawinan yang disebut *hafen*, dimana seorang wanita mengikuti lelaki yang

disukainya tanpa melewati prosedur perkawinan dan kekerabatan, jadi semacam kawin bawa lari.

Struktur dasar sistem kekerabatan pada *Ema Tetun* disebut *fukun* (secara harafiah, *fukun*: buku ruas bambu) yang melambangkan persekutuan hidup kelompok-kelompok bagaikan kuatnya buku bamboo. *Uma Tetun* sebagai unsur kesatuan dasar kekerabatan inti juga disebut *Uma Manaran* (secara harafiah, *uma* suku yang bernama) atau *uma hun* (*uma* asal-usul). Selain *uma manaran*, *uma fukun*, *uma hun*, ada juga *uma kukun*, *uma kakaluk* atau *uma lulik* (artinya rumah pemali), *uma kain* (keluarga rumah tangga), *umametan* (istana raja), *ume mane* (pemberi gadis atau isteri), *uma fetosawa* (suku penerima atau pengambil isteri). Dari berbagai jenis *uma-uma* ini dapatlah dilihat dengan jelas bahwa budaya atau ideologi dasar dalam kehidupan *Ema Tetun* senantiasa berfokus pada *Uma*, dalam artian bangunan tempat hunian manusia maupun makna nilai-nilai simbolik yang melekat padanya. Istilah *Uma Fukun* sejajar artinya dengan *Deu* dalam bahasa Bunaq, *Hu'un* dalam bahasa Kemak, *Kanaf* dalam *uab* (bahasa) Meto, *Leo* dalam bahasa Rote, *Udu* dalam bahasa Sabu, *Wo'e* di Ngada, *Kabisu* di Sumba, *Klan* atau suku rumah adat dalam bahasa Indonesia, *Village Clan House* dalam bahasa Inggris, *Le Maison Societe* dalam bahasa Perancis.

Uma Manaran (selanjutnya disingkat, *Uma*) merupakan pusat kehidupan kebudayaan dan komunitas kerabat seketurunan. Anggota-anggota kerabat seasal-seketurunan ini percaya bahwa mereka berasal dari seorang leluhur pendasar *uma* yang sama. Wahana kesatuan kekerabatan ini disebut *uma manaran* atau *uma* yang bernama, karena setiap suku mempunyai nama tersendiri, seperti *uma Leoawes*, *uma Astalin*, *uma Leklaran*, *uma Mane Sanulu*, *uma Beitula*, *uma Dato Klaran*, dan sebagainya. Orang yang mempunyai nama belakang pada namanya, setiap *uma* mempunyai fungsi dan tanggung jawab sosial tertentu.

Sebagai pusat kehidupan ekonomi rumah tangga, *uma* berfungsi sebagai wahana untuk menjamin kesejahteraan jasmaniah anggota-anggota *uma* melalui budaya tolong menolong

dan kerjasama yang bersifat gotong royong. Ketua atau kepala suku *uma manaran* membagi-bagi tanah milik suku kepada setiap *uma kain* (keluarga rumah tangga) untuk menggarapnya. Karena begitu pentingnya tanah garapan bagi masyarakat agraris tradisional maka tanah adalah milik suku bersama yang tidak boleh diperjual-belikan. Tanah suku hanya boleh dimiliki dan digarap oleh anggota-anggota *uma kain* serta diwariskan kepada anak cucunya. Hukum adat menjamin bahwa tidak boleh terjadi pencampur-adukan tanah milik berbagai suku yang mendiami wilayah tertentu. Ada batas-batas yang jelas tanah milik suku-suku di wilayah yang telah ditentukan.

Semua anggota suatu *uma* adalah warga suku yang dianggap bahwa mereka adalah keturunan dan berasal dari seorang leluhur sebagai tokoh pendiri *uma*. Ada beberapa cara yang berlaku tentang beberapa cara seseorang bisa dianggap sebagai anggota warga suatu *uma*. Pada dasarnya ada dua cara, yakni melalui kelahiran dari perkawinan adat yang berpola patrilineal dimanaseorang anak menjadi anggota suku rumah adat ayahnya apabila seluruh belis atau *jujur* (*dowry*) ibunya sesuai tuntutan adat yang sudah dipenuhi. Apabila belum terpenuhi seluruhnya maka sang isteri dan anak-anaknya tetap menjadi anggota *uma* sang ibu dan sang suami harus bertempat tinggal di *uma* sang isteri (*uxorilocal*). Cara yang kedua untuk menjadi anggota suatu *uma* suku adalah melalui suatu upacara pengukuhan karena adopsi yang disebut, *kaba* (artinya: memberi urapan). Upacara *kaba* biasanya dilakukan oleh kepala suku yang dikenal sebagai, *matas manaik uma manaran* dibawah *kakuluk manaran bei mane* atau tiang agung untuk leluhur laki-laki. Pada saat pengurapan atau *kaba* dilakukan, anggota baru yang diadopsi dipangku oleh ketua suku sambil melantunkan doa permohonan kepada Wujud Tertinggi melalui arwah para leluhur.

Sebagai pusat kehidupan kebudayaan, *uma manaran* dan *uma kain* sebagai unit basis yang tidak terpisahkan dari *uma manaran*, berperan sebagai pranata dasar dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter atau budi pekerti terhadap anggota-anggota *uma* terutama anak-anak dan generasi muda untuk belajar tentang

adat sopan santun, tata karma pergaulan dan adat istiadat pada umumnya melalui proses *sosialisasi* (pemasyarakatan), *enkulturasi* (pengendapan) nilai-nilai yang berlangsung seumur hidup sejak lahir hingga ke liang lahat dengan selalu berpartisipasi penuh dalam peristiwa-peristiwa penting menyangkut kehidupan uma. Uma manaran dan uma kain dengan demikian menjalankan fungsinya sebagai penata dasar pembentuk kepribadian dan jati diri anak untuk mewarisi berbagai nilai-nilai luhur dalam adat istiadat seperti etos kerja dan ketrampilan bekerja, berjiwa konformis untuk selalu taat pada hukum adat, menjunjung tinggi adat kesopanan dan moralitas, berdisiplin, jujur, bertanggung jawab, bekerja keras, berjiwa gotong royong dan saling bantu membantu, menghargai solidaritas dan afinitas kekeluargaan sejati. Berbagai semangat kejiwaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dalam adat istiadat sekaligus telah menggambarkan bahwa uma manaran berperan juga sebagai pusat kehidupan komunitas seketurunan.

e. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, system peralatan hidup dan teknologi berkaitan erat dengan sistem pengetahuan tradisional dan juga system mata pencaharian hidup. Matapencaharian sebagian besar masyarakat suku tetun adalah bercocok tanam di ladang. Jenis tanaman yang ditanam adalah jagung, padi, duma, ubi kayu, keladi, labu, sayur-sayuran, kacang hijau, kedelai, bawang, tembakau, kopi, dan jeruk. Penggarapan tanah sebidang tanah hutan atau bekas hutan dilakukan dengan cara menebang pohon-pohon dan semak-semak dan membakarnya, kemudian mencakul, dan membajak. Peralatan pertanian dan sistem penanamannya sebagian besar masih menggunakan peralatan sederhana seperti cangkul, tongkat kayu, golok dan bajak untuk membajak ladang.

Selain bertani sebagian masyarakat suku tetun juga ada yang beternak dan nelayan di pesisir. Usaha ternak merupakan kegiatan lain dari masyarakat pesisir yang dilakukan di sela kegiatan usaha penangkapan ikan kegiatan ini melibatkan semua anggota

keluarga untuk memelihara ternak. Ternak yang dipelihara biasanya terdiri dari ternak besar seperti sapi, kambing dan babi sedangkan ternak kecil misalnya ayam dan itik hanya merupakan selingan dan kurang mendapat perhatian. Peralatan beternakpun masih menggunakan peralatan yang sederhana.

Masyarakat suku tetun di pesisir yang bermatapencarian sebagai nelayan Pengetahuan tentang penangkapan ikan hanya diperoleh secara turun-temurun berdasarkan pengalaman para pendahulu dengan demikian pengalaman merupakan ukuran bagi kesuksesannya sebagai penangkap ikan yang mampu membagi waktu dengan usaha lainnya untuk meningkatkan pendapatan mereka. Ukuran pengalaman dan tidaknya seseorang ditentukan juga oleh lama waktu seseorang berprofesi sebagai penangkap ikan, makin lama seseorang menekuni profesi sebagai penangkap ikan maka pengalaman-pengalaman empiris di lapangan akan sangat menentukan berhasil dan tidaknya orang tersebut, kemampuan untuk membaca kondisi laut, pergerakan ikan dan musim melaut, sangat ditentukan oleh pengalaman. Namun demikian pengalaman tersebut tidak berbanding lurus dengan perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat tetun pesisir Kabupaten Belu (Laynurak: 2008: 171).

Umumnya masyarakat suku tetun di pesisir, melaut dengan mengandalkan alat tangkap yang sangat sederhana, sebagian kecil dari mereka yang telah menggunakan perahu dengan ukuran besar, tetapi lebih banyak hanya mengandalkan perahu dengan ukuran kecil dan umumnya telah menggunakan mesin tempel. Hal ini juga yang menyebabkan mengapa mereka hanya mampu melaut dalam jarak yang sangat terbatas dan waktu melaut yang lebih pendek kurang dari 12 jam atau sekali melaut rata-rata 3-4 jam pada pagi hari dan dilanjutkan sore hari 3-4 jam.

Kurangnya alat tangkap modern dan penguasaan teknologi merupakan kendala utama sehingga masyarakat pesisir tetap berada dalam kondisi yang memprihatinkan, banyak bantuan yang telah diberikan kepada mereka tetapi tidak banyak merubah kondisi masyarakat pesisir, di samping itu bantuan-bantuan

tersebut tidak tepat sasaran misalnya pemberian alat tangkap yang tidak sesuai dengan kondisi perairan laut, akibatnya mubasir. Masyarakat umumnya menyadari bahwa dengan alat tangkap yang baik, maka produksi akan dapat ditingkatkan.

Pengembangan alat tangkap erat kaitannya dengan ketersediaan modal, namun kenyataannya modal bagi masyarakat pesisir masih menjadi hal yang memberatkan, tidak banyak yang berpikir untuk mencari modal guna memperbaiki alat atau armada tangkap, pertimbangannya karena ketidak pastian hasil tangkap menyebabkan mereka tidak berani mencari modal diluar apalagi memperoleh kredit dari perbankan karena tidak ada bank yang berani menerima agunan berupa aset milik nelayan. Sikap perbankan yang mempertimbangkan agunan sebagai syarat seharusnya tidak perlu terjadi, karena modal usaha nelayan terdiri dari nilai asset (inventaris) tetap/tidak bergerak dalam satu unit penangkapan berupa alat-alat penangkapan (pukat dan lain-lain), boat atau sampan penangkap, alat-alat pengolahan atau pengawetan di dalam kapal dan alat-alat pengangkutan laut (*carier*) (Muladi, 2005: 135).

f. Sistem Ekonomi/Mata Pencaharian Hidup

Adalah Sistem mata pencaharian hidup merupakan segala usaha manusia untuk mendapatkan barang dan jasa yang dibutuhkan. Sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi yang meliputi, berburu dan mengumpulkan makanan, bercocok tanam, peternakan, perikanan, perdagangan. Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Sistem ekonomi pada masyarakat tradisional, antara lain:

- a. berburu dan meramu.
- b. beternak

- c. bercocok tanam di ladang.
- d. menangkap ikan.
- e. bercocok tanam menetap dengan sistem irigasi.

Pada saat ini hanya sedikit sistem mata pencaharian atau ekonomi suatu masyarakat yang berbasiskan pada sektor pertanian. Artinya, pengelolaan sumber daya alam secara langsung untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dalam sektor pertanian hanya bisa ditemukan di daerah pedesaan yang relatif belum terpengaruh oleh arus modernisasi.

Mata Pencaharian sebagian *Uma Tetun* pada dasarnya petani berladang yang berpindah-pindah dengan sistem tebas bakar. Pertanian mereka masih bersifat *subsistence* (sekedar bertahan hidup). Mereka juga mengolah sawah di dataran-dataran yang berair atau yang yang bisa diairi pada musim panas. Jenis-jenis tanaman yang ditanam yaitu jagung, padi, kacang hijau, dan kacang-kacangan, buah-buahan, sayur-sayuran, bawang merah, bawang putih, tanaman umur panjang dan tanaman perdagangan seperti kemiri, mangga, jeruk, kopi, jambu mente, coklat, kelapa, pinang, sirih, jati, mahoni, dan lai-lain. Makanan pokok Ema Tetun di daerah perbatasan adalah jagung, hasil padi biasanya digunakan untuk menjamu tamu atau pesta-pesta adat. Di samping bertani mereka juga beternak seperti sapi, babi, kuda, kambing, ayam, dan sebagainya. Sapi dan babi bernilai ekonomis tinggi karena biasanya digunakan untuk meningkatkan penghasilan petani dan juga untuk urusan-urusan adat.

Umumnya sistem peternakan tradisional di Indonesia, khususnya di Kabupaten Belu merupakan peternakan skala kecil, baik ditinjau dari segi jumlah ternak maupun modal usaha. Jumlah ternak yang dipelihara jarang melebihi kebutuhan subsisten. Akibat dari cara berternak seperti ini, kelemahan yang muncul adalah ketidakmampuan untuk memanfaatkan sumberdaya ternak secara efisien walaupun sumberdaya yang tersedia cukup mendukung (Levine, 1987: 132).

Sebagian besar masyarakat suku tetun di pesisir Kabupaten Belu menggunakan ternak sebagai tabungan dan hanya dimanfaatkan manakala ada kebutuhan mendesak sehingga ternak tersebut hanya dijual sewaktu-waktu dan uangnya digunakan untuk kebutuhan khusus tersebut misalnya untuk kebutuhan anak sekolah atau urusan keluarga/adat.

Berkaitan dengan jumlah ternak, maka banyak dan sedikinya ternak yang dipelihara sangat menentukan suatu usaha peternakan masyarakat pesisir, karena beternak merupakan kegiatan sampingan maka bisanya ternak yang dipilih adalah ternak yang lebih mudah penanganannya dan tidak menyita waktu terlalu banyak, artinya ternak tersebut tidak perlu mendapat perlakuan khusus atau pemeliharaan secara intensif.

Petani tradisional umumnya memelihara tidak melebihi 3-4 ekor. Padahal untuk mencapai tujuan produksi, skala usaha menjadi masalah yang perlu dipertimbangkan berdasarkan sumberdaya petani. Pada usaha peternakan skala kecil, para petani/peternak belum mengoptimalkan alokasi waktu dan tenaga kerja keluarga yang terlibat, sehingga penerimaan yang diperoleh relatif sedikit dan hanya merupakan usaha dengan tujuan untuk tabungan (Setiadi, 1996: 48).

Masyarakat suku tetun yang hidup di pesisir biasanya menekuni matapencaharian hidup sebagai nelayan. Salah satunya adalah menjadi usaha perikanan tangkap. Usaha perikanan tangkap sendiri merupakan usaha yang membutuhkan keterkaitan antar komponen tertentu agar hasil yang diperoleh dapat maksimal, jika komponen yang menjadi syarat dalam usaha perikanan tangkap tidak dipenuhi maka produksi yang dihasilkan tidak akan maksimal.

Kesteven (1973) mengemukakan bahwa komponen-komponen yang berperan dalam sistem perikanan tangkap adalah, masyarakat, sarana produksi, proses produksi, prasarana pelabuhan, sumberdaya ikan, pengolahan, pemasaran dan aspek legal. Ini menunjukkan bahwa dalam suatu usaha perikanan tangkap

hubungan antar indicator tersebut akan sangat menentukan tingkat keberhasilan usaha penangkapan.

Secara eksplisit komponen-komponen yang diajukan oleh Kesteven sulit untuk dipenuhi bagi masyarakat pesisir yang berprofesi sebagai nelayan di Kabupaten Belu, karena umumnya didominasi oleh nelayan sambilan utama yang melaut secara tradisional dan sangat tergantung dari kondisi alam dan hanya memiliki peralatan tangkap yang tergolong sederhana. Masyarakat pesisir tidak menggantungkan sepenuhnya pendapatan mereka dari usaha penangkapan ikan tetapi juga dari sumber lain yang ada di pesisir misalnya usaha tani, usaha ternak, garam, kayu bakar dan buruh tani walaupun tidak semua wilayah pesisir memiliki potensi yang sama.

Disamping pengalaman melaut usaha penangkapan ikan membutuhkan keterlibatan keluarga, keluarga memiliki peran yang sangat penting, keterlibatan dapat meliputi semua anggota keluarga yang telah dewasa baik itu keluarga inti maupun anggota keluarga lain yang tinggal bersama. Keterlibatan anggota keluarga meliputi persiapan sebelum melaut, memperbaiki jaring memasarkan hasil tangkap, kegiatan yang dilakukan merupakan suatu model pembagian tugas yang terjadi karena rasa tanggung jawab terhadap keluarga. Kegiatan pemasaran biasanya dilakukan oleh kaum perempuan dengan cara menjual ke desa-desa tetangga atau juga diambil oleh para "pemborong" yang datang dari ibu kota kabupaten maupun kota kecamatan, para "pemborong" ini adalah pedagang perantara yang keberadaannya sangat membantu pemasaran hasil tangkap.

Kaum perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam membantu usaha penangkapan ikan di wilayah pesisir Kabupaten Belu, adapun alasan mendasar mereka terlibat dalam setiap usaha keluarga/suami adalah ingin membantu suami dan mencari uang tambahan, memiliki tanggungan yang cukup besar, dan terlibat penuh dalam setiap pengambilan keputusan dalam keluarga. Dilihat dari faktor umur tergolong dalam usia produktif, berpendidikan rendah, memilih bekerja karena desakan ekonomi.

Pekerjaan tersebut mula-mula dilakukan dengan tujuan membantu suami tetapi dalam perjalanan mereka juga mencoba bertindak sebagai pedagang perantara, artinya tidak hanya hasil tangkapan suami yang dijual, tetap juga sebagai “pemborong” yang membeli dari penangkap ikan lain kemudian menjual lagi. Namun karena hasil tangkap sangat tergantung musim dan juga karena teknologi penangkapan yang sederhana maka seringkali mereka terpaksa nganggur jika tidak ada ikan yang dapat dijual.

g. Sistem Kesenian

Kesenian yang berkembang dalam kehidupan masyarakat suku tetun di Kabupaten Belu hampir sepenuhnya sama dengan kesenian yang berkembang secara umum di pulau Timor. Terdapat beberapa tari dan yang ada di Kabupaten Belu, dua diantaranya yang banyak dikenal adalah Tari Likurai, Tari Tebe, Tari Bidu Kikit, Sama Hare/Ipi Lete, Beluk, dan Tais/Tenun.

1. Tari Likurai

Tarian *Likurai* merupakan salah satu tarian tradisional yang berasal dari daerah Belu yang lahir sekitar tahun 1800. Dan mulai menyebar luas di seluruh daerah Nusa Tenggara Timur. Tarian ini awalnya merupakan tarian yang sering ditampilkan untuk menyambut para pahlawan yang pulang dari medan perang. Tarian *Likurai* di sebut juga dengan sebutan *Heuk* dalam *Bahasa Tetun*.

Pada zaman dahulu di daerah *Belu* terdapat sebuah tradisi memenggal kepala musuh saat berhasil mengalahkan musuhnya. Sepulangnya dari medan perang, para pejuang dari daerah *Belu* selalu membawa kepala musuh yang dikalahkannya sebagai simbol keperkasaan dan kemenangan

Untuk merayakan kemenangan tersebut, ditampilkanlah Tarian *Likurai* sebagai acara penyambutannya. Tarian *Likurai* merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat Belu kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menghadihkan kemenangan dan menjaga para pejuang sehingga dapat selamat sekembalinya dari medan perang.

Tarian *Lukurai* berasal dari dua kata yaitu *Haliku* dan *Rai*. *Haliku* berarti mengawasi, menjaga, melindungi, memelihara, mengambil, dan menguasai. *Rai* berarti Tanah, Bumi, Negeri atau Pulau. *Haliku Rai* atau yang disingkat menjadi *Lukurai*, diartikan sebagai sebuah tindakan mengawasi, menjaga, melindungi, memelihara dan mengambil tanah atau bumi, entah tanah itu pada dasarnya milik kita, maupun milik orang lain. Menjaga tanah milik kita sendiri maupun mengambil, dalam arti menguasai tanah milik orang lain, tentu tidaklah mudah. Semuanya perlu perjuangan, pertarungan, pertempuran di medan perang.

Di zaman nenek moyang dulu, orang Belu harus menjaga baik-baik tanahnya untuk tidak dicaplok. Tak jarang leluhur orang Belu harus berperang melawan suku lain yang mengganggu ketenangan hidup warga; atau harus merebut wilayah kekuasaan baru karena bertambahnya anggota suku.

Tercatat bahwa leluhur Belu jago perang, lihai dan banyak memenangkan pertempuran. Musuh sering dikalahkan, dipenggal kepalanya. Sebagai buktinya, penggalan kepala musuh itu dibawa ke Tanah Belu, dan ketika itu nafiri (Bobik) dan seruling (Fui) kemenangan ditiup dan pesta syukur dimulai. Para pahlawan yang pulang bertempur membawa kepala musuh, akan disambut ribuan warga lain, pria-wanita, yang tidak terjun langsung ke medan laga, namun menjaga kampung (Mahein, Makbalin, Makdakan Knua Dato, Kota Dato).

Para pujangga adat (Mako'an), biasanya dipilih dan dipersiapkan tiga orang terbaik, satu sebagai juru bicara dan dua lain mengapitinya, akan memberikan sapaan adat (Hase-Hawaka) kepada Panglima Perang (Meo Ulun) dan rombongan pahlawan (Meo) yang baru pulang dari medan perang dengan hasil gemilang.



Gambar 4.9
Tari Likurai

Sumber: Venimarquita Uduk. 2015. *Tari Likurai Tarian Tradisional Dari Timur*. Kediri: Univ. Nusantara PGRI Kediri, Hal. 5.

Tarian *likurai* terdapat 3 jenis gerakan yang disebut dalam bahasa tetun yaitu:

- 1) Jenis gerakan *wesey wehali* merupakan gerakan tarian dengan ritme musik tabuhan tambur dan hentakan kaki yang cepat di ikuti dengan gerakan badan yang meliuk-liuk seperti gerakan zig zag.
- 2) Jenis gerakan *tebe re* merupakan gerakan yang hampir sama dengan *Wesei Wehali*. Perbedaannya terletak pada hentakan yang bersahutan dari kanan ke kiri.
- 3) Jenis gerakan *be tae be tae toba lutuhun* merupakan gerakan yang di khususkan sebagai wujud penghormatan kepada tamu terhormat dengan cara menundukkan kepala pada saat menari.

Gerakan tarian likurai di mulai ketika semua berpadu mengapit *Bibiliku* atau Tambur di bawah ketiaknya, lalu membentuk barisan atau lingkaran. Jumlah para penari wanita minimal 10 maksimal 20, sedangkan penari pria minimal 2 maksimal 4. Para penari wanita menabuh *Bibiliku*/Tambur secara dinamis, ritmik, dengan beraneka ragam bunyi. Namun tetap menjaga kekompakan, tempo, juga di

padukan dengan gerakan tubuh, badan meliuk secara beraturan, seiring bunyian tabuhan *Bibliku* tersebut.

Pada zaman dulu tarian likurai hanya di gunakan pada saat penyambutan para pejuang sepulang dari medan perang. Namun Pada saat ini Tari *Likurai* lebih difungsikan sebagai tarian penyambutan para tokoh pemereintah. Tarian ini dilakukan sebagai wujud penghormatan masyarakat dalam menyambut kedatangan tamu tersebut. Selain itu tarian ini juga menggambarkan ungkapan rasa syukur dan gembira masyarakat dalam menyambut tamu mereka, sedangkan makna dari tarian *likurai* yaitu beriman, kebaikan, sikap saling menghormati, bersyukur dan semangat perjuangan.

Tarian *Likurai* ketika dibawakan dalam upacara keagamaan (dalam peribadatan Gereja Katolik) mempunyai makna yang menunjukkan bahwa sebagai umat beriman, kita harus tampil sebagai pahlawan yang selalu berusaha mengalahkan kejahatan dengan selalu berbuat baik kepada sesama sesuai dengan kehendak Tuhan, demi kebahagiaan bersama.

Tarian *Likurai* ketika dibawakan dalam menyambut kunjungan tokoh-tokoh pemerintahan, tokoh masyarakat atau pun tamu terhormat, mempunyai makna bahwa sikap saling menghormati adalah sikap dasariah manusia beradab. Para sesepuh itu layak dihormati dan ini juga menggugah mereka untuk tampil sebagai pahlawan yang siap membela dan mengupayakan kemajuan dan kemandirian segenap rakyatnya.

Tarian *Likurai* ketika dibawakan dalam berbagai acara syukuran sebenarnya mempunyayi makna bahwa kita patut bersyukur kepada Tuhan yang senantiasa memberkati kita, sekaligus kita berterima kasih kepada sesama manusia dan alam semesta yang senantiasa menolong dan menunjang kerja keras kita untuk mencapai idealitas hidup, sesuai yang kita dambakan bersama: hidup yang aman, damai, bersahabat, adil, sejahtera dalam keterpaduan hati sebagai sesama manusia, dengan alam semesta dan dengan kesadaran mendalam bahwa bagaimana

pun kita ini makhluk terbatas yang bergantung sepenuhnya pada kekuasaan Tuhan.

Makna Semangat perjuangan yang dimaksud adalah dilihat dari sejarah asal usul dan arti dari tarian likurai bahwa tarian likurai merupakan tarian penyambutan para pejuang zaman dulu yang berjuang dalam peperangan dan simbol kegembiraan atas kemenangan yang diraih oleh para pejuang.

Kini Tarian Likurai diberi beberapa makna baru untuk menolong manusia Belu, Timor memperjuangkan dan mencapai hidup yang lebih bermartabat:

- 1) Tarian Likurai ketika dibawakan dalam upacara keagamaan (biasanya dalam peribadatan Gereja Katolik) mau menunjukkan bahwa sebagai umat beriman, kita harus tampil sebagai pahlawan yang selalu berusaha mengalahkan kejahatan dengan selalu memilih untuk berbuat baik sesuai dengan kehendak Tuhan, demi kebahagiaan kita semua.
- 2) Tarian Likurai ketika dibawakan dalam menyambut kunjungan tokoh-tokoh pemerintahan, tokoh masyarakat atau pun tamu terhormat, mau menunjukkan bahwa sikap saling menghormati adalah sikap dasariah manusia beradab. Para sesepuh itu layak dihormati dan ini juga menggugah mereka untuk tampil sebagai pahlawan yang siap membela dan mengupayakan kemajuan dan kemandirian segenap rakyatnya.
- 3) Tarian Likurai ketika dibawakan dalam pelbagai acara syukuran sebenarnya mau menunjukkan kepada kita bahwa kita patut bersyukur kepada Tuhan yang senantiasa memberkati kita, sekaligus kita berterima kasih kepada sesama manusia dan alam semesta yang senantiasa menolong dan menunjang kerja keras kita untuk mencapai idealitas hidup, sesuai yang kita dambakan bersama: hidup yang aman, damai, bersahabat, adil, sejahtera dalam keterpaduan hati sebagai sesama manusia, dengan

alam semesta dan dengan kesadaran mendalam bahwa bagaimana pun kita ini makhluk terbatas yang bergantung sepenuhnya pada kekuasaan Tuhan.

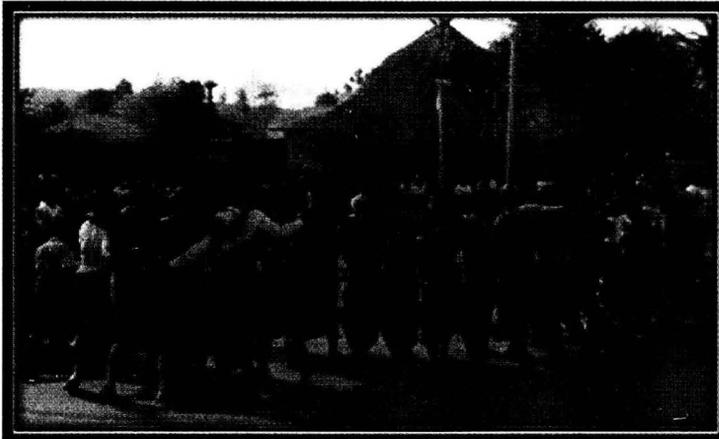
2. Tari Tebe

Tebe adalah sebuah tarian yang biasa dilakukan untuk mengungkapkan rasa gembira dan kebersamaan. Biasanya dilakukan pada acara-acara adat seperti peresmian rumah adat dan lainnya. Tarian ini terdiri dari kelompok perempuan dan laki-laki yang saling menggandeng tangan dan menari sambil bernyanyi . lagu yang dinyanyikan saling bersahutan antar kelompok laki-laki dan perempuan (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Belu, 2018: 30).

Tari Tebe pada mulanya dipertunjukkan di halaman rumah adat dan sebelumnya diadakan selama tujuh hari tujuh malam berbeda dengan sekarang yang diadakan selama tiga hari tiga malam karena menyesuaikan dengan waktu luang masyarakat Desa Umanen agar semua masyarakatnya dapat terlibat dan mengikutinya dengan baik. Tari Tebe merupakan tari tradisional yang dalam bentuk pertunjukannya saling bergandengan tangan membentuk lingkaran dan gerakan tari Tebe berpijak pada gerakan kaki dan tangan. Tari tersebut tidak membatasi jumlah penari ataupun usia, siapa saja boleh terlibat dalam tarian tersebut. Mereka bernyanyi dan menari bergembira bersama di depan rumah adat. Selain menjadi penari, mereka juga berperan sebagai pengiring tarian mereka tersebut dengan menyanyikan syair-syair menggunakan bahasa daerah setempat yaitu bahasa *tetun*.

Tari *Tebe* adalah tarian tradisional yang melibatkan banyak orang dalam pertunjukannya, berpegangan tangan dan menghentakan kaki dengan pola tertentu. Tari ini digunakan untuk upacara panen jagung khusus masyarakat desa yang dipertunjukkan di depan rumah adat. Tari *Tebe* adalah salah satu bentuk luapan kegembiraan dan kebersamaan masyarakat desa dalam memperoleh hasil panen. Dalam tarian selain menjadi

penari, masyarakat juga akan berperan sebagai pengiring tarian mereka sendiri. Mereka akan bernyanyi dengan lantang agar semakin bersemangat dalam menari.



Gambar 4.10
Tari Tebe

Sumber: Sanga Tolan, Felitciani Dwi Junitha. 2018. "Tari Tebe Lese Luan Dalam Upacara Butuk Batar Di Desa Umanen, Kabupaten Malaka – NTT", *Skripsi S-1*. Surakarta: Fakultas Seni Pertunjukkan Institut Seni Indonesia Surakarta. Hal. 48.

Bentuk pertunjukan tari *Tebe* merupakan tarian massal, yakni tarian yang melibatkan banyak orang dalam pertunjukannya. Dalam penyajiannya berbentuk lingkaran, berpegangan tangan dan menghentakkan kaki mengeringi arena menggunakan pola kaki tertentu sambil bernyanyi. Setelah rangkaian upacara panen jagung dilakukan, masyarakatpun berkumpul di halaman rumah adat dan pada saat itulah masyarakat akan menari tebe bersama.

Gerakan yang terdapat pada tari *Tebe* ada beberapa variasi tergantung pada cepat lambatnya nyanyian yang dinyanyikan dan syairnyapun beragam. Tidak ada ketentuan ataupun aturan dalam mengawali tari tersebut, siapa saja boleh memulai duluan nyanyian *Tebe* yang pada intinya yang mengawali atau membuka nyanyian adalah laki-laki. Tari ini diawali dengan para laki-laki membentuk posisi setengah lingkaran. Masing-masing menghadap ke rumah adat. Setelah posisi setengah lingkaran terbentuk, para

laki-laki mulai melantunkan syair. Setelah satu atau dua syair dinyanyikan baru para perempuan mengambil bagian dalam arena dan mengikuti syair yang dilantunkan oleh para laki-laki.

Syair yang dinyanyikan adalah syair puji-pujian yang berisikan tentang kegembiraan. Syair yang mereka nyanyikan adalah syair yang sejak dahulu kala dinyanyikan oleh para nenek moyang. Dengan demikian masuk pada acara inti dengan melibatkan seluruh masyarakat (laki-laki dan perempuan) yang berada di sekitaran rumah adat. Pada saat pementasan berlangsung biasanya penari laki-laki disuguhi minuman *sopi* oleh penari lain yang tidak sempat ambil bagian dalam pertunjukan. *Sopi* adalah minuman sejenis tuak yang dapat memabukkan, memberikan *sopi* para laki-laki akan mabok dan lebih bersemangat dalam menari. Hentakan kaki para laki-laki akan lebih dinamis, mereka bergairah dan bergembira sambil melompat-lompat menghentakkan kakinya di tanah.

3. Bidu Kikit

Pada zaman dahulu tari *Bidu* digunakan sebagai tarian istana. Seiring dengan perkembangan zaman tari *Bidu* digunakan mereka untuk mengiringi kedua mempelai dalam upacara pernikahan sebagai hiburan. Tari *Bidu* dibawa oleh penjajah Spanyol dan Portugal pada saat berkuasa atas daratan Timor.

Tari *Bidu* biasanya ditampilkan oleh beberapa penari wanita dan penari pria. Jumlah penari biasanya terdiri dari 8 atau lebih penari wanita dan 1- sampai 2 penari pria. Dalam pertunjukannya biasanya diawali dengan tari berbaris sambil menari memasuki arena. Kemudian beberapa penari wanita menyuguhkan sirih dan pinang yang mereka bawa kepada penonton yang dianggap terhormat. Setelah itu kemudian mereka kembali menari. Dalam tari *Bidu* biasanya gerakan penari pria dan wanita berbeda. Gerakan penari wanita biasanya didominasi dengan gerakan tangan yang lemah lembut dan gerakan kaki jalan di tempat. Dalam gerakan tari *Bidu* biasanya juga terdapat gerakan menenun yang dilakukan

oleh penari wanita, gerakan-gerakan tersebut dikemas menjadi gerakan yang lemah lembut yang menggambarkan keanggunan seorang wanita.



Gambar 4.11
Tari Bidu Kikit

Sumber: Sanga Tolan, Felitciani Dwi Junitha. 2018. "Tari Tebe Lese Luan Dalam Upacara Butuk Batar Di Desa Umanen, Kabupaten Malaka – NTT", *Skripsi S-1*. Surakarta: Fakultas Seni Pertunjukkan Institut Seni Indonesia Surakarta. Hal. 45.

Bentuk pertunjukan Tari *Bidu* biasanya diiringi oleh iringan musik seperti *Gitar*, *Biola* dan *Sasando*. Irama musik yang dimainkan biasanya merupakan irama yang bertempo cepat. Walaupun begitu iringan musik pengiring ini juga diselaraskan dengan gerakan tari agar terlihat indah. Selain musik pengiring, dalam pertunjukan tari *bidu* juga diiringi oleh nyanyian lagu adat khas suku tetun.

4. Sama Hare/Ipi Lete

Sama Hare adalah tradisi orang Belu pada umumnya, di mana kaum pria dan wanita menari-nari di atas bulir-bulir padi yang barusan dipanen sambil menyanyikan syair-syair daerah. Tujuan utama tarian ini adalah untuk membantu tuan kebun memisahkan butir-butir padi dari tangkainya. Hiburan adalah tujuan sampingannya. Di Fialaran – Tasifeto, ada banyak syair yang masih dikenal hingga sekarang. Syair-syair itu ada yang

diturunkan secara lisan, ada pula yang ditulis oleh orang Eropa dan disimpan di perpustakaan-perpustakaan di Belanda atau Jerman.

Salah satu contoh syairnya sebagai berikut:

- I. *Sose Rouk nalo ita tolan la tun, tolan etu maromak tolan la tun
Nobak noi Ruwele uma la sena, asu tama nakbakuk roe sasanan
Tarutu Wehali tinan la mai, Tarutu Weroat tinan mai ona.*

- II. *Ai funan oan ida kuda lor ba, ami atu ba silu tasi ta nola
Baur ulu lalek e baur ai lalek, titun tetek ba klaran more let ona
Uma mane oan nuu' tali no odan, Ema matak oan nuu' matak malirin
Mama takan rai ida toman los ona, toman modi malua foho no rai
Tau amin kadeli keta soe mela, Soe amin kadeli, soe no ami.*

- III. *Oras loro malirin, lakateu tanis, tanis naak nian talin, sae ro sina
La kouk kalo lia mesa kiak ona, Se nabu rai tota kelun tan ami
Kanuku Maubara, hali Maubara, ruas atu tami malu, sabeo monu.*

Terjemahannya sebagai berikut:

- I. Merdunya nyanyian sang dara Sose Rouk memang menggoda, menyesakkan tenggorokan sampai nasi paling lezatpun ditolak. Mendengar itu, kamipun bergegas ke pesta Sama Hare di Ruwele. Ya, kami sampai melupakan segalanya, pintu rumah lupa ditutup, anjing pun masuk memecahkan periuk. Tapi lupakan itu. Sekalipun cuaca sangat jelek, bergegaslah. Jangan hiraukan bunyi guntur dari Wehali, sebab musim baru akan tiba dengan guntur dari Weroat (Menggambarkan kegembiraan dan kerinduan akan pesta Sama Hare/Injak Padi).
- II. Sang gadis idaman tumbuh laksana bunga di seberang lautan. Hati ingin meminangnya, tapi sayang lautan luas memisahkan kami. Tapi keindahan sang pelangi nun jauh di sana adalah semu. Jangan diagung-agungkan, dia akan segera pudar kalau kau datang mendekat. Hendaklah kau pinang sang gadis dari kerabat Uma mane (Suku pemberi gadis), meskipun sang gadis

asing mendatangkan rahmat. Gadis asing akan menggoda dan memikat hatimu, tapi jangan lupa adat leluhurmu, sebab dengan itu kau lupa semua kerabatmu (Ajaran untuk bersikap bijak dalam memilih pasangan hidup).

- III. Di kala mentari mulai teduh berkicaulah sang tekukur. Dia menangisi sang kekasih yang akan jauh berlayar. Kalau kau hidup sebatang kara, ingatlah, jangan membuat perkarana, sebab tak akan ada yang membelamu. Ingatlah akan sang pangeran dari Maubara, yang kehilangan mahkotanya (Ajakan untuk bersikap bijak di tanah Rantau) (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Belu, 2018: 34 – 35).

5. Beluk

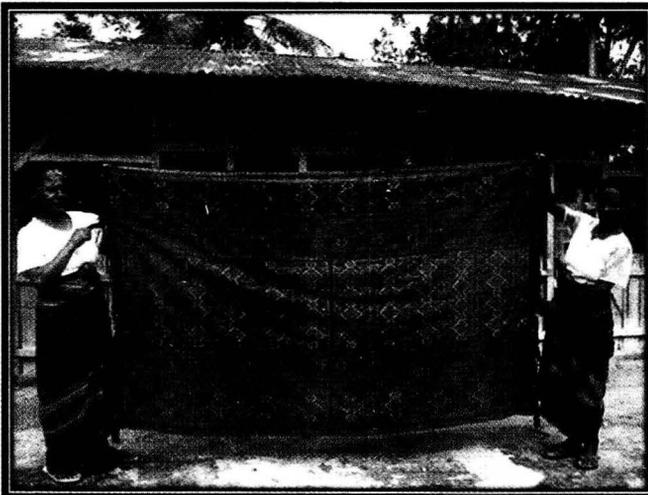
Kesenian ini merupakan suatu nyanyian yang berupa syair-syair pantun yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki. Kesenian ini semua masyarakat Belu. Pada sekitar tahun 1930-1980-an digunakan oleh para generasi muda untuk mencari jodoh saat menumbuk sagu sebagai makanan pokok selain jagung dan dilakukan pada bulan purnama atau *fulan mosu*.

Kesenian *Beluk* sekarang juga digunakan untuk hiburan karena tidak ada lagi yang membuat sagu sebagai makanan pokok, tetapi sebagai makanan ringan yang dijual di pasar. Misalnya pada hari raya nasional kecamatan mengadakan malam kesenian sekaligus perlombaan kesenian antara desa-desa se-kecamatan. Properti yang digunakan adalah *nesun* (lesung) dengan bentuk memanjang seperti perahu dan *alu* (tongkat) yaitu kayu sebesar genggam tangan dengan panjang kurang lebih 2 meter yang digunakan untuk menumbuk. Cara melakukannya secara berhadapan antara perempuan dan laki-laki, jumlah pemainnya tergantung pada ukuran *nesun* atau lesung yang digunakan. Busana yang digunakan oleh pemain berpijak pada busana adat khas Belu (Sanga Tolan, 2018: 45 – 46).

6. Tais/Tenun Belu

Sejarah penggunaan tenun di kalangan masyarakat Belu atau NTT secara umum, lebih ditekankan pada keperluan adat misalnya untuk mas kawin, pesta maupun kematian. Nilai kain dalam konteks ini lebih ditentukan oleh nilai adat dan bukan berdasarkan harga pasar.

Awalnya, kerajinan tenun lebih merupakan produksi sambilan terutama di musim kemarau khususnya oleh kaum wanita demi kebutuhan adat dan diperjualbelikan di kalangan sendiri. Baru sekitar tahun 1965-1967 kelesuan ekonomi yang melanda Indonesia berdampak ke berbagai wilayah termasuk NTT sehingga masyarakat mulai kembali pada usaha penanaman kapas yang ditanam bersama-sama dengan jagung. Hal ini kemudian mendorong produksi tenun lebih dikomersilkan. Dengan demikian, tenunan asli kawasan ini memang merupakan tenunan benang kapas alam.



Gambar 4.12
Tais/Tenun

Sumber: Sanga Tolan, Felitciani Dwi Junitha. 2018. "Tari Tebe Lese Luan Dalam Upacara Butuk Batar Di Desa Umanen, Kabupaten Malaka – NTT", *Skripsi S-1*. Surakarta: Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta. Hal. 68.

Dalam perkembangannya, ornamen hiasan tenun terus mengalami perubahan dan penggunaan lambing atau unsur spiritual mulai bergeser. Pengaruh motif ekonomi jauh lebih kuat dalam produksi selebar tenunan.

Menentukan harga selebar kain tenun akan sangat sulit pada masyarakat tradisional karena seringkali nilai adat pada suatu selimut tenun disamakan dengan nilai tanduk seekor kerbau atau sapi tua. Makin Panjang maka makin tinggi nilai adatnya dan makin terhormat keluarga yang memilikinya.

Tarik ulurnya kemudian ada dalam menjembatani pembinaan pengembangan tenun dalam dikotomi sasaran ekonomi dan sasaran pelestarian warisan budaya. Pada konteks bisnis, tenunan tradisional akan meningkatkan kemakmuran dan nilai ekonomi, namun dalam konteks lain aspek pemeliharaan budaya tiap suku dengan kekhasan yang berbeda akan semakin tergerus eksistensinya terutama seni ornamen tradisional serta pemaknaan atas fungsi dan simbolnya.

Pemerintah Kabupaten Belu sendiri mulai tahun 2016 telah memberlakukan aturan penggunaan tais Belu setiap hari Kamis bagi Pegawai Negeri Sipil lingkup Pemkab Belu. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengembalikan kultur budaya Belu.

Tenun Belu selain mempertahankan warisan budaya juga dikembangkan untuk meningkatkan kehidupan ekonomi. Hasil tenun dengan pewarna alami harus terus ditingkatkan mengingat dunia saat ini sudah melirik produk *eco-fashion*. Adapun pewarna alam yang digunakan antara lain daun jati, batang mahoni, *traum* (indigo vera), daun suji, kunyit, dan akar mengkudu.

Tais Belu pada akhirnya harus diperlakukan sebagaimana anak bangsa yang harus dididik, diperhatikan dan dibiarkan tumbuh. Meskipun tekstil hanyalah seutas benang dalam budaya manusia, namun Tais Belu maupun tenun NTT pada umumnya merupakan pengungkapan pikiran, gagasan, kepercayaan serta harapan-harapan yang tersusun indah dalam pola hiasan khas sebagai hasil penghayatan mendalam dari kekuatan alam yang perlu terus dikembangkan dan dipromosikan ke tingkat global.

BAB V

DINAMIKA MASYARAKAT SUKU TETUN

A. Perubahan Sosial Masyarakat Suku Tetun

Seperti kita ketahui bersama, bahwa kebudayaan Indonesia merupakan akulturasi kebudayaan setempat dengan kebudayaan asing. Menurut Quarith Wales (Magetsari, 1986: 86), kebudayaan Indonesia menerima pengaruh India, la melihat bahwa kebudayaan di Indonesia bagian barat menerimanya secara penuh, sehingga terlihat sebagai meniru belaka kebudayaan India. Sedangkan kebudayaan di Indonesia bagian timur, kebudayaan India itu hanya merupakan perangsang bagi perkembangan kebudayaan setempat. Dalam hal ini kebudayaan setempat (kebudayaan Timor), yaitu kebudayaan prasejarah, tetap mampu mempertahankan salah satu unsur kebudayaan setempat yaitu ragam hias geometris.

Upacara-upacara yang dilakukan umumnya berkaitan dengan masalah Ipertanian (kesuburan) dan siklus hidup. Upacara tersebut dilakukan dalam satu kerabat klen, merupakan penyembahan dan perayaan menyangkut kehidupan mereka. Dengan demikian, upacara dapat menyatukan tiap-tiap keluarga batih. Di samping melaksanakan upacara-upaca ritual, sebagian besar penduduk Timor masih percaya adanya dewa-dewa, makhluk-makhluk halus, dan ruh-ruh nenek moyang yang dianggap bisa memberi pertolongan-pertolongan langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan kekuasaan tradisional di Kabupaten Belu diawali dengan berdirinya kerajaan-kerajaan tradisional di Belu yang dibawa oleh para pendatang di sana. Awalnya adalah kerajaan Wesei Wehali yang didirikan oleh para pendatang. Kerajaan Wesei Wehali didirikan oleh para pendatang dari Melayu (Malaka). Emigran Melayu secara bertahap telah datang ke Timor kira-kira 3000 tahun sebelum Kristus (Duarte, 1984: 65).

Mitos tentang asal-usul Kerajaan Wehali didirikan oleh empat suku yang menyatakan diri sebagai *hutun rai hat* yang meninggalkan tanah leluhurnya Sina Mutin Malaka. Mereka berlayar meninggalkan Malaka dengan menggunakan perahu layar dari bambu (UPT Arkeologi, Sejarah dan Nilai Tradisional Provinsi NTT, 2010: 35).

Merujuk pendapat Quarith Wales itu, tampak jelas bahwa kebudayaan Timor tidak dipengaruhi oleh agama Hindu yang berpusat di India. Jika dilihat dari aspek agama mayoritas di NTT (kecuali Flores), agama Katolik yang ikut berpengaruh dalam perkembangan kebudayaan Timor.

Pada masa penjajahan Belanda, wilayah Kabupaten Belu merupakan gabungan dari 20 wilayah Swapraja/Kerajaan yang meliputi Belu dan sebagian Timor Tengah Utara yaitu Wewiku, Haitimuk, Alas, Wehali, Fatuaruin, Lakekun, Dirma, Mandeu, Insana, Biboki, Harneno, Naitimu, Lidak, Jenilu, Fialaran, Silawan, Maukatar, Lamaknen, Makir, dan Lamaksanulu. Tahun 1862 pusat pemerintahannya berada di Atapupu dengan kepala pemerintahannya disebut *GEZAGHEBER*. Pada tahun 1910 Swapraja Anas diserahkan kepada Swapraja Amanatun (Timor Tengah Selatan). Pada tanggal 25 Maret 1913 Kerajaan Lidak digabung dengan Kerajaan Jenilu yang dipimpin oleh Raja Don Josef Da Costa dengan nama Swapraja Jenilu.

Kemudian setelah lahirnya *Beslit Gubernemen* 7 Oktober 1914 maka Kerajaan Jenilu dan Naitimu digabung menjadi sebuah kerajaan baru bernama Kakuluk Mesak di bawah pimpinan Raja Don Josef Da Costa. Jumlah kerajaan di Belu pun tinggal 17 dari sebelumnya 18 buah. Kemudian tanggal 1 April 1915 Swapraja Insana, Swapraja Biboki, dan Swapraja Harneno, dimasukkan ke dalam wilayah Timor Tengah Utara sehingga jumlah kerajaan di Belu tinggal 14 buah. Sebulan kemudian tanggal 29 Mey 1915 *Civil Militair Assisten Resident Gramberg* menggelar rapat di Besikama dihadiri oleh Swapraja Wehali, Wewiku, Haitimuk, Fatuaruin, Lakekun, Dirma, dan Mandeu. Dalam rapat ini disepakati

pembentukan sebuah Swapraja baru bernama Swapraja Malaka. (Itta, 2006: 4).

Pada tanggal 19 Januari 1916 *Gesachebber* melaksanakan rapat dengan Swapraja Makir, Lamaknen, Lamaksanulu, Kakuluk Mesak, Fialaran, dan Silawan yang menghasilkan terbentuknya "Swapraja Belu Tasifeto". Pada tanggal 20 September 1923 *Controleur* Belu *Van Raesfeld Meyer* menerbitkan memori tentang struktur pemerintahan di wilayah Belu, yakni :

- a. Menghapuskan Swapraja Malaka dan Swapraja Belu Tasifeto.
- b. Membentuk satu Swapraja yang terdiri dari wilayah Belu seluruhnya ditambah Swapraja Insana dan Biboki (Timor Tengah Utara).
- c. Mengakui Bria Nahak sebagai Raja Belu dengan gelar "*Maromak Oan*".
- d. Dalam melaksanakan pemerintahan *Maromak Oan* dibantu oleh seorang mangkubumi yang bergelar *Liurai*. (Itta, 2006: 7).

Pada tanggal 14 Mey 1930 dengan *Resident Timor en Onderhoorgheden* Seran Asit Fatin diakui sebagai kepala Swapraja Belu dengan gelar *Liurai*. Setelah Seran Asit Fatin meninggal dunia pada tanggal 9 November 1931 terjadilah kevakuman jabatan *Liurai* Belu. (Itta, 2006: 9). Pada tanggal 20 Juli 1940 pemerintah Belanda oleh *Controleur* W. Ch. J.J. Buffart melaporkan kepada pemerintah pusat bahwa Swapraja Belu dihapus dan dibentuk 3 Swapraja baru yaitu Swapraja Malaka, Swapraja Tasifeto, dan Swapraja Lamaknen. Mengakui Antonius Tei Seran sebagai Raja Malaka dengan gelar *Liurai*, Atok Samara sebagai Raja Tasifeto dengan gelar *Astanara*, dan Bau Liku Raja Lamaknen bergelar *Loro*. (Itta, 2006:10).

Wilayah pemerintahan Belu dipimpin oleh seorang pejabat Jepang yang disebut "*Bunken Kanrikan*". Pemerintah Jepang mengakui wilayah Belu terbagi menjadi 2 Swapraja:

1. Swapraja Tasimane dipimpin oleh Arnoldus Klau sebagai Raja I dan Edmundus Tei Seran (Na'i Fatuaruin) sebagai Raja II.
2. Swapraja Tasifeto dipimpin oleh Nikolas Manek sebagai Raja I dan Hendrikus Besin Siri Da Costa sebagai Raja II.

Panitia pemerintahan sementara (PPS) Swapraja Belu yang dibentuk dengan *Beslit Resident Timor en Ondertiooroghden* tanggal 2 Mei 1932 No. 842 tetap diakui, dengan anggotanya Loro Lakekun (Benekdiktus Leki Tahuk), Loro Bauho (Hendrikus Besin Siri Da Costa), Raja Kewar (A. A. Bere Tallo). Panitia pemerintahan sementara (PPS) meliputi 3 Swapraja dan 37 ke-Na'i-an. Pada tanggal 15 Agustus 1946 dibentuk Dewan Raja-raja Federasi kepulauan Timor di Kefamenanu yang terdiri dari 20 anggota yaitu semua Kepala Swapraja di pulau Timor, Rote, Sabu, dan Alor Pantar. Pada tanggal 31 Maret 1949 No. 121 oleh *Beslit Resident Timor* mengangkat Hendrikus Besin Siri Da Costa sebagai Raja Tasifeto dan A. A. Bere Tallo sebagai Raja Kewar. Dengan SKP Ketua Dewan Raja-raja Timor dan Kepulauan Nomor P.3/21/1 tanggal 20 Agustus 1949 mengangkat A. A. Bere Tallo untuk memangku jabatan Ketua PPA Swapraja Belu, kemudian dibubarkan dengan Undang-Undang Negara Indonesia Timur Nomor 44 tahun 1950 tanggal 1 Oktober 1950 dan membentuk Pemerintahan Daerah Timor yang dikepalai oleh seorang Kepala Daerah dan didampingi oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD).

Pada tanggal 1 April 1951 oleh Kepala Daerah Timor (H. A. Koroh) mengangkat Raja Lamaknen (A. A. Bere Tallo) sebagai anggota Dewan Pemerintahan Daerah (DPD) Timor di Kupang sekaligus merangkap Pj. Ketua Panitia Pemerintahan Sementara (PPS) Swapraja Belu di Atambua dan Raja Lamaknen. SKP Gubernur NTT di Singaraja Nomor Des.2/1/2 tanggal 15 Februari 1954, mengesahkan Majelis Pemerintah Harian Swapraja Belu dengan Ketua A. A. Bere Tallo. Kemudian dengan SKP Gubernur NTT di Singaraja Nomor 115/UP.3/3//63 tanggal 9 Juni 1954 mengangkat

A. A. Bere Tallo sebagai Kepala Pemerintahan Setempat (KPS) Belu.

Adanya hubungan antara manusia dengan Tuhan dalam misa-misa di gereja dan hubungan antara manusia dengan “Tuhan” dalam upacara-upacara ritual, terjadi dialog kebudayaan yang bersumber dari agama asli (kebudayaan) dan dari agama resmi (Kristen Protestan) sehingga tercipta manusia yang damai.

Perjumpaan agama Kristen Protestan yang dibawa kaum penjajah yakni bangsa Belanda ke pulau Timor (barat), ikut mewarnai kebudayaan Timor saat ini. Penerimaan agama Kristen Protestan oleh sebagian besar penduduk Timor sebagai agama resmi, menunjukkan adanya dialog dengan kebudayaan Timor (agama asli orang Timor). Dialog kebudayaan dapat dilihat dari kegiatan upacara-upacara ritual yang sampai saat ini masih dilakukan oleh penduduk Timor terutama di pedesaan di samping mengikuti misa-misa di ge’reja. Dalam istilah Clifford Geertz (Kayam, 1981: 158), perubahan masyarakat seperti di Indonesia, adalah perubahan wajah dari sifatnya yang *old society* (masyarakat lama) menuju ke sifatnya yang *modern state* (negara baru).

Ciri yang paling fundamental dari proses perubahan adalah mencairnya batas-batas lingkungan kebudayaan yang lebih luas. Itu merupakan proses yang lama dan rumit. Dalam statusnya sebagai “masyarakat lama”, lingkungan kebudayaan yang lama itu adalah hasil dari evolusi kebudayaan yang berabad-abad, di mana titik *equilibrium* silih berganti dicapai dan dikembangkan lagi.

Selama proses perubahan itu, masyarakat berbenturan dengan penguasa-penguasa baru yang asing dengan segala orientasi sistem nilai mereka yang berlainan. Bila benturan-benturan itu berjalan dalam guncangan dan pengocokan orientasi berbagai nilai dalam kurun waktu tertentu, maka masyarakat itu menemukan diri mereka dalam kemajemukan yang lebih luas lagi. Pada waktu akhirnya berbagai lingkungan. kebudayaan itu memutuskan untuk bernaung di bawah satu solidaritas baru yang lebih luas,

kemajemukan itu merupakan modal dorongan sekaligus hambatan (Kayam, 1981; 158 - 159).

Dari konsep tersebut, dapat dirunut adanya perubahan nilai-nilai yang berlaku dalam tata masyarakat, bergeser dari statusnya yang "utuh" dan "tertutup" ke tata masyarakat modern yang "terbuka".

Pada masyarakat Timor (NTT), konsep-konsep tentang berbagai macam nilai-nilai kehidupan yang pada masa perkembangannya di masa lalu mengalami sejarah perkembangan sendiri. Di tengah proses perubahan nilai-nilai antara berbagai masyarakat atau lingkungan kebudayaan, terlihat adanya transformasi kebudayaan yang besar.

Transformasi kebudayaan itu tampak jelas sejak masuknya modernisasi. Modernisasi yang menonjol di Timor adalah modernisasi di bidang kepariwisataan. Pulau Timor dengan kondisi tanah yang kering dan tandus, memiliki peluang untuk mengembangkan peternakan. Peternakan sapi dan kuda sejak dahulu hingga kini telah dikembangkan dan menjadi komoditas ekspor. Dengan kondisi tanah yang kering dan tandus, dimungkinkan untuk peternakan onta. Pada tahun 1996, di pulau Timor (NTT) telah dikembangkan (oleh swasta) peternakan burung onta yang didatangkan secara langsung dari negara Afrika. Pengembangan peternakan burung onta itu memberi dampak positif bagi masyarakat setempat dan tentu pemerintah setempat. Burung onta yang cantik itu menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara, sehingga lokasi peternakan burung onta itu dapat dijadikan sebagai daerah tujuan wisata.

Di samping peternakan burung onta, daya tarik NTT yang lain adalah kerajinan tangan. Kerajinan tangan yang sangat terkenal di pulau Timor adalah tenun ikat. Tenun ikat dengan corak (motif) geometris, dikembangkan terutama dari segi fungsinya. Kain tenun (ikat) berupa kain laki-laki dan kain perempuan yang semula "hanya" sebagai mas kawin masyarakat tradisional Timor, dikembangkan menjadi kain yang bisa dibuat pakaian

biasa, seperti pakaian safari, jas, dan rok yang bisa dipakai oleh siapa saja, juga dikembangkan sebagai pajangan atau hiasan rumah tangga sebagai souvenir bagi wisatawan mancanegara dan domestik. Selain kerajinan tenun, ada kerajinan membuat alat musik sasando, yang berasal dari Rote dan Ndao. Sasando yang semula berfungsi sebagai alat musik tradisional orang Rote dan Ndao berubah fungsi karena dikembangkan menjadi hiasan rumah tangga, sebagai souvenir khas NTT bagi para wisatawan. Benda-benda souvenir itu kini dengan mudah didapati di toko-toko souvenir dan di *counter* penjualan souvenir di bandara El Tari, Kupang.

Pengembangan kerajinan itu tentu saja berdampak baik bagi berbagai pihak yang terkait. Bagi produsen, jelas memberi keuntungan, bagi masyarakat, terbukanya lapangan pekerjaan, dan bagi pemerintah memperoleh tambahan dari pajak. Akan tetapi apabila dicermati, adanya perubahan fungsi benda-benda itu yang sesungguhnya terjadi (mengacu pendapat Kayam, 1981:150), adalah pelebaran *-extension-* dari satu gaya hidup. Gaya hidup yang semula "total", "homogen" yang mencair pada waktu satu masyarakat kena sentuhan raksasa dari industri pariwisata itu. Fungsi kain tenun dan alat musik tradisional sasando dilebarkan dari konteks yang semula *ritual-religijs* saja, menjadi merangkum konteks yang nonritual, nonreligijs, yakni yang komersial; jadi yang *profan*, yang duniawi.

Industri pariwisata adalah cermin teknologi modern, ia digarap, dikelola, dan digerakkan menurut prinsip dan nilai-nilai modern, nilai-nilai yang terutama berlaku dalam tata masyarakat yang sudah bergeser dari statusnya yang "utuh" dan "tertutup". Karenanya industri ini percaya kepada kompetisi, prestasi individu, efisiensi organisasi, pengejaran dan perluasan keuntungan, dan pengembangan terus-menerus.

Hampir setiap kota yang ada di dunia maupun di Indonesia tentunya memiliki karakter, ciri khas, dan keunikan tersendiri. Dalam sebuah Kota yang heterogen, distrik terbentuk oleh kelompok warga kota berdasarkan tujuan tertentu seperti ras

dan suku, status sosial, atau mata pencaharian. Tujuan tersebut berperan penting terhadap proses terbentuknya karakteristik suatu Kota. Seperti halnya Jalan Jendral Sudirman di kawasan Pecinan Kampung Merdeka Kota Atambua yang menjadi lokus penelitian ini memiliki ciri khas, keunikan tersendiri dibandingkan dengan Pecinan yang ada di Indonesia. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor adalah sejarah yang bisa menjadi faktor utama yang mempengaruhi identitas karakteristik tersebut. Selain itu ada faktor lain yang dapat menjadi generator terbentuknya karakteristik suatu kota atau kawasan yaitu geografis, kebudayaan dan tradisi, iklim, dan kecenderungan/kebiasaan masyarakat setempat.

Kota Atambua terbentuk pada awal tahun 1900-an yaitu pada tahun 1916 ketika pemerintah Kolonial Belanda mulai memasuki Kota Atambua hingga berakhir pada tahun 1940-an. Sejak saat itu ruang Kota Atambua mulai terbentuk dengan dibangunnya jaringan Jalan Lintas Timor tahun 1916-1919. Hal ini tampak dari adanya jaringan jalan dalam Kota dan fasilitas-fasilitas pendukung kota lainnya yang dibangun pemerintah Kolonial Belanda seperti Rumah Resident Belanda, Kantor Swaparaja Belu, Rumah Sakit Belanda, Sekolah, Gereja, Rumah Dinas Pegawai Swapraja Belu, pasar, dan Pertokoan. Kasus pertokoan umumnya orang Cina yang menempati seperti di kawasan Pecinan Kampung Merdeka.

Kata "Belu" menurut penuturan para tetua adat bermakna "Persahabatan" yang bila diterjemahkan secara harafiah ke dalam bahasa Indonesia berarti "teman" atau "sobat". Ini merupakan makna simbol yang mendeskripsikan bahwa pada zaman dahulu para penghuni Belu memang hidup saling peduli dan bersahabat dengan siapa saja. Oleh karena itu, ketika orang-orang Cina yang datang di Timor diterima dengan baik sebagai sahabat.

Fakta sejarah menunjukkan bahwa pada abad ke 12 Atapupu merupakan bekas Kota Lama dan sekaligus sebagai Kota pelabuhan hingga pada masa Kolonial Belanda tahun 1911 yang saat ini menjadi pelabuhan Atapupu. Pelabuhan Atapupu diberi nama oleh Dinasti Yuan "*Mei Luo*" ("Belu" yang dalam bahasa Tetun

berarti Sahabat) merupakan pelabuhan tertua di Nusa Tenggara Timur sudah dikenal sejak 1225 oleh Dinasti Yuan-Cina hal ini disebut dalam naskah lawas "Sejatinya, Posisi Timor sebagai penghasil cendana terbaik telah disebut dalam sumber terlawas berjudul *Zhufan Zhi* pada tahun 1225. Naskah itu ditulis oleh Chau Ju Kua, seorang pengawas perdagangan Cina di Makau. Mereka telah berjejak di Timor jauh sebelum kedatangan orang-orang Portugis. (Majalah *National Geographic*, Edisi Februari 2015 Hal. 58). Hal ini membuktikan bahwa orang Cina datang mendahului kedatangan bangsa Eropa seperti Portugis (awal abad 15) dan kemudian disusul oleh Belanda (awal abad 17) ke Timor dalam rangka mencari kayu cendana yang harum untuk dipakai sebagai dupa harum-haruman untuk ibadah orang Budha atau Konfusius serta untuk bahan baku kosmetik dan obat-obatan. Sejak jaman itulah terjadi perkawinan antar orang Cina dengan Putra/Putri dari *Liurai* Raja-raja di Timor dan kemudian hidup membaaur dengan masyarakat pribumi. Kawasan Pecinan Kampung Merdeka Atambua atau sering disebut warga lokal dengan nama Pasar Lama merupakan pusat perekonomian dan pusat Kota Atambua sejak jaman Swapraja Belu dan jaman penjajahan Belanda.

Pada era tahun 1950-an kawasan ini masih sangat sedikit bangunan dan terdiri dari bangunan permanen dan semi permanen satu lantai dengan atap alang-alang/rumbia dan atap seng. Kemudian pada tahun 1960-an baru mulai ada perubahan yang lebih baik dari yang dulunya bangunan semi permanen menjadi bangunan permanen namun rata-rata masih bangunan satu lantai. Setelah itu, pada tahun 1970-an masa ini merupakan masa dimana mulai nampak bangunan Rumah-Toko dua lantai. Seiring berkembangnya perekonomian dan perkembangan Kota Atambua yang semakin maju maka terjadi beberapa ekspansi ruang jalan di kawasan pecinan kampung Merdeka Atambua khususnya di Jalan Jendral Sudirman yang menyebabkan ruang *private* menjadi ruang publik. Hal ini terjadi pada selasar ruko yang merupakan ruang *private* milik ruko yang beralih fungsi sebagai ruang publik bagi pejalan kaki.

Jalan Jendral Sudirman berada didalam kawasan Pecinan (*China Town*) Kampung Merdeka di Pusat Kota Atambua yang merupakan kawasan perdagangan dan jasa. Kawasan ini dekat dengan titik nol Km Kota Atambua yaitu Monumen Pancasila dan berbatasan langsung dengan Kali Talau yang berada di sisi Timur serta berbatasan langsung dengan bekas Pusat Pemerintahan Swapraja Belu.

Jalan Jendral Sudirman merupakan salah satu jalan utama yang ada di kawasan Pecinan Kampung Merdeka. Kawasan ini merupakan cikal bakal terbentuknya Kota Atambua dan merupakan pusat perekonomian Kota Atambua hingga kini. Jalan Jendral Sudirman merupakan tempat yang bersejarah bagi Kota Atambua. Di dalam kawasan masih dapat dilihat bangunan-bangunan lama yang masih asli. Arsitektur bangunan di ruang Jalan Jendral Sudirman sangat unik karena memiliki *facade* dan karakter bangunan yang berbeda dengan Pecinan pada umumnya.

Di dalam tata ruang kota, daerah pecinan sering menjadi "Pusat Perkembangan" karena daerah tersebut merupakan daerah perdagangan yang ramai. Daerah yang punya kepadatan tinggi dengan penampilan bangunan berbentuk Ruko (*Shop House*) sering menjadi ciri daerah Pecinan.

Selain itu, secara rutin Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Belu juga kerap menggelar pelatihan bagi pengrajin di Belu. Terakhir, Januari 2018 lalu melalui bekerja sama dengan pengurus Dewan Kerajinan Nasional dan Perkumpulan Warna Alami Indonesia (Warlami) telah diadakan pendampingan pelatihan pewarnaan alami di Atambua.

B. Tantangan Yang Dihadapi Masyarakat Suku Tetun

Masyarakat suku tetun merupakan masyarakat yang jumlahnya paling banyak di Kabupaten Belu. Seiring dengan perkembangan zaman berlanjut lagi dengan terjadinya referendum yang menyebabkan terlepasnya Timor-Timur dari pangkuan Republik,

menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan perilaku sosial dari masyarakat di Kabupaten Belu, terutama dari suku terbesar yaitu suku tetun.

Menurut Kurt Lewin, perilaku manusia adalah suatu keadaan seimbang antara *driving forces* (kekuatan pendorong) dan *restrining forces* (kekuatan penahan). Perilaku berubah apabila terjadi ketidakseimbangan antara kedua kekuatan tersebut dalam diri seseorang, sehingga ada tiga kemungkinan terjadinya perubahan perilaku pada diri seseorang itu, yakni:

- a. Kekuatan-kekuatan pendorong meningkat. Hal ini terjadi karena adanya stimulus-stimulus yang mendorong terjadinya perubahan-perubahan perilaku. Stimulus ini dapat berupa informasi-informasi sehubungan dengan perilaku yang bersangkutan.
- b. Kekuatan-kekuatan penahan menurun. Hal ini akan terjadi karena adanya stimulus-stimulus yang memperlemah kekuatan penahan tersebut.
- c. Kekuatan pendorong meningkat, kekuatan penahan menurun. Dengan keadaan semacam ini jelas juga akan terjadi perubahan perilaku.

Menurut teori Perubahan Perilaku, penyebab terjadinya perubahan perilaku bergantung pada kualitas rangsang (stimulus) yang berkomunikasi dengan organisme. Perilaku dapat berubah hanya apabila stimulus yang diberikan benar-benar melebihi stimulus semula (mampu meyakinkan). Oleh karena itu, kualitas sumber komunikasi sangat menentukan keberhasilan perubahan perilaku, misalnya gaya bicara dan kredibilitas pemimpin kelompok.

Daerah Belu memiliki potensi yang dapat memberikan kesejahteraan pada masyarakatnya bila dikelola dengan baik. Kabupaten Belu yang dijadikan objek penelitian memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan sebagai penunjang perekonomian.

Bidang pertanian Belu banyak menghasilkan varietas tanaman seperti jagung, padi, kacang-kacangan, mente, kelapa, dan kemiri. Masyarakat menanam tanaman pangan, menggarap lahan, menjual hasil panen, dan mengolah hasil panen tersebut. Kondisi ini dilakukan masyarakat secara turun temurun dengan metode yang masih tradisional. Hal ini memiliki sisi negatif yaitu perkembangan masyarakat dalam bidang usaha pertanian dan perkebunan cenderung stagnan bahkan menurun. Permasalahan tersebut menjadi kompleks sebab usia anggota masyarakat yang berkecimpung dalam bidang pertanian sudah memasuki masa tidak produktif. Banyak dari anggota masyarakat yang berusia produktif cenderung lebih memilih untuk merantau ke daerah lain dan luar negeri. Jika keadaan ini tidak diubah kemungkinan besar kelak daerah Atambua akan berganti menjadi wilayah industri dan dikuasai oleh para pendatang. Bidang peternakan juga menjadi potensi daerah yang patut dikembangkan oleh masyarakat Atambua. Kegiatan membudidayakan ternak, menjual ternak, bekerja pada peternakan, dan mengolah hasil ternak merupakan salah satu hal yang dapat memberikan keuntugan ekonomi signifikan kepada masyarakat. Namun demikian, kegiatan masyarakat Atambua dalam mengolah hasil ternak ini masih mempergunakan cara-cara tradisional. Oleh karena itu, dari tahun ke tahun tidak ada perubahan baik dari segi pendapatan maupun peningkatan jumlah ternak yang dapat diperoleh masyarakat. Hal ini disebabkan kurangnya informasi dan pelatihan. Di samping itu, masyarakat juga sudah merasa puas dengan apa yang diperoleh dari hasil peternakannya. Paradigma inilah yang harus diubah. Selain itu, bidang pertambangan dan perikanan juga dapat dipertimbangkan untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber perekonomian masyarakat. Bidang pertambangan seperti marmer, batu, dan kapur merupakan kekayaan tambang Atambua yang belum dieksplorasi secara maksimal. Bidang pertambangan menjadi pekerjaan terakhir yang dipilih oleh masyarakat Atambua karena tidak memiliki keterampilan dan pengetahuan yang lain.

Oleh karena itu, tenaga terampil dalam bidang pertambangan sangat diperlukan (Siregar, 2014: 152).

Hal yang sama juga ditemukan dalam bidang perikanan. Kegiatan menangkap ikan, membudidayakan ikan, dan membudidayakan rumput laut masyarakat Atambua dilakukan secara tradisional sehingga belum dapat memberikan keuntungan yang signifikan. Selain itu, ketiadaan semangat, motivasi, dan pendidikan yang terbatas dalam bidang perikanan turut mempertebal keterbatasan masyarakat. Selain potensi alam yang dimiliki oleh wilayah Atambua, potensi wisata pantai merupakan salah satu hal yang dapat dijadikan pertimbangan sebagai salah satu penunjang perekonomian masyarakat. Berjarak sekitar 70 km arah selatan dari Kota Atambua, potensi wisata pantai ini dapat ditempuh dalam waktu 2 jam menggunakan kendaraan roda dua atau roda empat. Daerah ini terkenal dengan hamparan pasir putih, tingginya gulungan ombak, dan *sunrise*. Pantai ini memiliki potensi alam yang cukup menarik seperti air payau, tambak-tambak ikan, serta pasir putih. Pada bulan Januari–Maret kondisi ombak di pantai ini cukup besar sehingga dapat dipergunakan untuk berselancar (Siregar, 2014: 153).

Perilaku masyarakat dalam pemanfaatan potensi daerah masih belum optimal karena tidak memiliki keterampilan, pengalaman, pengetahuan, dan motivasi sehingga potensi daerah tidak dapat dimanfaatkan secara sungguh-sungguh. Keadaan ini sudah lama terjadi tetapi belum ada usaha baik secara pribadi, masyarakat maupun pemerintah untuk mengubah perilaku yang sudah permanen menjadi memiliki kemauan untuk memanfaatkan potensi daerah secara optimal.

Masyarakat Atambua yang tinggal di perbatasan merasa sudah aman dan sulit untuk diubah menjadi lebih maju. Kondisi ini tidak boleh dibiarkan. Untuk itu perlu upaya pemerintah melalui program yang dimilikinya sehingga program baik yang berasal dari instansi pemerintah maupun individu dapat bekerja sama dalam membangun masyarakat dalam memanfaatkan potensi daerah yang ada. Agar masyarakat memiliki stimulus untuk berubah,

perlu adanya contoh dan pelatihan di lingkungan masyarakat dalam memanfaatkan potensi daerah, baik secara pribadi maupun kelompok.

Perubahan perilaku masyarakat dapat terjadi karena adanya kejadian secara alami. Hal ini disebabkan aspek psikologis yang dalam. Perubahan secara alami ini sebenarnya terjadi dengan sendirinya ketika masyarakat melihat, merasakan, dan mendengar sesuatu yang menurutnya baik sehingga berubah kepada kondisi yang dianggapnya dapat memberikan se-suatu pada dirinya. Di daerah Atambua khususnya perbatasan rasanya sulit melakukan kegiatan untuk memanfaatkan potensi daerah secara optimal. Di samping itu, perubahan di lingkungan masyarakat dapat direncanakan sendiri, sesuai dengan keinginan individu untuk berubah sehingga masyarakat memiliki kebebasan untuk menentukan arah perubahan yang diinginkan. Di kalangan masyarakat perubahan dapat terjadi karena adanya hal yang baru dirasakan, dilihat, atau dikerjakan. Kondisi ini merupakan tantangan tersendiri bagi masyarakat, sebelumnya masyarakat yang berada dalam posisi tidak mengerti menjadi mengerti, potensi daerah yang tadinya dianggap tidak dapat memberikan keuntungan, setelah dipelajari manfaatnya, baru dipahami akan kelebihan yang dimiliki hingga pada akhirnya menimbulkan sikap untuk memanfaatkannya lebih jauh lagi. Dengan demikian, perubahan akan terjadi dengan sendirinya.

Daerah Perbatasan merupakan daerah yang paling rawan terhadap konflik. Meskipun dengan latar belakang etnik yang sama tidak dapat dipungkiri bahwa bibit persengketaan selalu ada. Daerah perbatasan Atambua dengan Republik Demokratik Timor Leste memiliki tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Belu dengan ibu kota Atambua, Kabupaten Timor Tengah Utara dengan ibu kota Kefamenanu, dan Kabupaten Kupang dengan ibu kota Oelamasi. Ketiga kabupaten tersebut memiliki banyak jalan tra-disional yang melintasi perbukitan, sungai, dan hutan. Hal ini dapat dijadikan jalur pejalan kaki untuk menyeberang antarnegara secara ilegal.

Keadaan ini dapat menimbulkan masalah pelanggaran hukum tindakan kriminal dan konflik.

Di samping itu, adanya wilayah sengketa di perbatasan Nusa Tenggara Timur dengan Timor Leste masih menyisakan beberapa masalah. Keberadaan daerah sengketa ini apabila tidak segera mendapat penyelesaian akan memicu konflik masyarakat di perbatasan dan menghambat pelaksanaan pembangunan di wilayah tersebut. Segmen bermasalah tersebut dikelompokkan menjadi dua, yaitu pertama, *unresolved segment* yang meliputi wilayah Kab Belu di daerah Memo/Delomil, Kab. Timor Tengah Utara di daerah Bijael Sunan Oben Manusasi, dan Kabupaten Kupang di wilayah Noel Besi/Citrana. Kedua, *unsurveyed segment* yang meliputi wilayah Subina, Pistana, Tububanat, Haumeniana. Belum jelas dan tegasnya batas darat antara Indonesia dan Timor Leste di beberapa segmen tersebut pernah menimbulkan sejumlah persoalan dalam hubungan bilateral kedua negara. Ketidakjelasan demarkasi merupakan salah satu faktor potensial yang memicu konflik antarwarga kedua negara yang tinggal di wilayah perbatasan. Gangguan keamanan tersebut terjadi di beberapa bagian wilayah secara sporadis dan berulang.

Beberapa tindakan kriminal yang sering terjadi di wilayah tersebut di antaranya:

- 1) Penyelundupan. Kondisi ekonomi dan rendahnya kesejahteraan masyarakat di perbatasan Nusa Tenggara Timur mendorong masyarakat melakukan kegiatan ekonomi ilegal di perbatasan. Perbedaan harga BBM, sembako, pupuk bersubsidi, dan barang kebutuhan lainnya yang sangat mencolok mendorong masyarakat kedua negara (Indonesia dan Timor Leste) untuk melakukan penyelundupan dengan harapan mendapatkan keuntungan dari kegiatan ini. Lemahnya sistem pengawasan dan buruknya mental birokrat menumbuhkan praktik-praktik penyelundupan (barang dan manusia) melalui pos-pos lintas batas.

- 2) Pencurian ternak. Sebagai kawasan yang berbatasan langsung dengan Timor Leste di wilayah perbatasan seringkali terjadi pencurian ternak. Hal ini disebabkan ke-giatan beternak masyarakat masih dilakukan secara tradisional dengan melepas ternak begitu saja. Akibatnya ternak menyeberang ke wilayah negara tetangga demikian pula sebaliknya. Tidak jarang kondisi ini menyebabkan ternak masyarakat hilang karena dicuri maupun menyeberang ke wilayah negara tetangga.
- 3) Lintas batas ilegal. Lintas batas secara ilegal disebabkan masih dekatnya hubungan kekeluargaan antara masyarakat Indonesia dengan Timor Leste. Secara politik, masyarakat memang dipisahkan oleh batas negara namun secara sosial budaya mereka tak terpisahkan. Selain itu, faktor penyebab terjadinya pelintas batas ilegal adalah alasan kunjungan keluarga dan kegiatan adat/keagamaan.

Selama 12 tahun setelah jajak pendapat, warga eks Timor Timur yang diperkirakan jumlahnya mencapai 104 ribu orang masih memprihatinkan. Hal ini tidak hanya terkait persoalan ekonomi melainkan kemanusiaan dengan segala turunan masalahnya seperti kemiskinan dan rendahnya kualitas hidup termasuk pendidikan dan kesehatan. Menumpuknya rasa kecewa ini ke-mudian diwujudkan dalam bentuk kekerasan fisik dan nonfisik. Hal tersebut apabila tidak ditangani dengan baik dapat menjadi "bom waktu" yang kelak menimbulkan implikasi so-sial, ekonomi, politik dan keamanan yang luas.

Wilayah perbatasan sangat minim dukungan sarana pendidikan dan kesehatan. Hal tersebut mengakibatkan rendahnya kualitas sumber daya manusia di wilayah perbatasan yang akan berdampak terjadinya kemiskinan struktural.

Wilayah perbatasan Nusa Tenggara Timur juga masih sangat tertinggal dilihat dari minimnya aksesibilitas terutama sarana dan prasarana jalan. Meskipun wilayah perbatasan memiliki potensi daerah yang cukup tinggi dengan hasil pertanian dan perikanan

laut, rendahnya aksesibilitas telah menyebabkan perekonomian di wilayah perbatasan sulit berkembang. Situasi ini selanjutnya akan berpengaruh pada rendahnya tingkat pen-dapatan masyarakat di perbatasan Nusa Tenggara Timur.

Sarana informasi dan komunikasi yang terbatas menjadi kendala masyarakat dalam mendapatkan informasi publik. Selain itu, hal ini juga membatasi komunikasi warga di perbatasan yang berdampak pada rendahnya kesempatan untuk pengembangan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Masih minimnya sarana informasi publik yang ada di masyarakat perbatasan serta jaringan telekomunikasi publik yang terkendala dengan lemahnya sinyal di sepanjang wilayah perbatasan merupakan salah satu hal yang mem-butuhkan penyelesaian secepat mungkin.

Kemiskinan menjadi permasalahan krusial yang terjadi di perbatasan. Hal ini dapat dilihat dari tingginya jumlah keluarga prasejahtera yang tinggal dalam wilayah tersebut. Fenomena kemiskinan ini disebabkan rendahnya kualitas sumber daya manusia, rendahnya produktivitas masyarakat, dan belum optimal-nya pemanfaatan sumber daya alam. Keadaan ini dapat memicu tindakan kriminal seperti penyelundupan.

Di perbatasan Indonesia dan Timor Leste saat ini terdapat tiga puluh delapan pos pamtas. Secara umum, kondisi pos pamtas saat ini cukup memadai namun ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian yaitu masih minimnya sarana pendukung seperti listrik, air, kondisi jalan, dan sarana telekomunikasi. Di samping itu, masih adanya beberapa wilayah perbatasan yang sulit dipantau karena jarak antarpos pamtas yang relatif jauh sehingga pemantauan keamanan di wilayah tersebut belum optimal (Slamet, 2011). Beberapa permasalahan itu dapat menyebabkan terjadinya pelanggaran hukum, seperti terjadinya tindakan kriminal dan konflik sosial. Untuk mengatasi timbulnya tindakan kriminal dan konflik, perlu adanya perubahan prioritas dari konsep “keamanan persenjataan” menjadi konsep “keamanan melalui pembangunan umat manusia (*human development*). Selama ini penegak hukum selalu meng-andalkan persenjataan supaya masyarakat tunduk

pada hukum. Namun, hal ini sering menimbulkan pelanggaran hak asasi manusia. Oleh karena itu, perlu dikedepankan pendekatan pembangunan umat manusia. Pada dasarnya manusia adalah baik tetapi ketika lingkungan tidak merespon keinginan atau kebutuhannya ketika itu terjadi proses ulang konsep hidupnya yang tadinya baik akan mulai berubah menjadi tidak baik. Untuk mencegah keadaan yang dapat merugikan masyarakat, diterapkan konsep keamanan melalui pendekatan pembangunan umat manusia dengan cara memberikan perhatian berupa membuka lapangan pekerjaan, pelatihan, dan wirausaha.

Hal ini sebenarnya telah dilakukan oleh Kodim 1618/TTU melalui bhakti TNI dengan kegiatan TNI Manunggal Membangun Desa (TMMD) di wilayah perbatasan negara yang mengusung dua misi utama. Pertama, mengatasi keterisolasian perkampungan seperti yang terjadi di wilayah Aplal Desa Tasinifu Kecamatan Mutis. Selain itu, kegiatan ini mendorong kesejahteraan masyarakat sekitar tapal batas. Misi lainnya adalah mempererat kekerabatan warga dari kedua negara di sekitar tapal batas yang memiliki rumpun keluarga sama. Kedua, membangun jalan rintisan awal sepanjang 8 km yang menghubungkan wilayah Aplal dengan persawahan Seko. Hal ini didukung areal potensial seluas lebih kurang 600 hektar dan baru sekitar 325 hektar yang sudah diolah (Frans Sarong, 2013: 33).

Konsep kegiatan yang dilakukan oleh TNI ini diikuti juga oleh masyarakat Desa Lela Ufe Oekusi-Timor Leste dengan membuka jalan baru hingga tapal batas ke arah perkampungan Aflal sehingga memudahkan masyarakat kedua negara berinteraksi sosial dan membangun rasa persamaan. Kondisi ini akan menghilangkan rasa permusuhan dan konflik sosial antarnegara di wilayah tapal batas. Dengan demikian, diharapkan masyarakat akan terus tetap menjaga moralitasnya dalam kehidupan bermasyarakat dengan sikap yang saling menghormati dan menghargai satu sama lainnya.

Selain itu, salah satu permasalahan masyarakat yang tinggal di perbatasan adalah kualitas sumber daya manusia yang masih rendah. Hal ini cenderung memicu timbulnya gangguan

keamanan dan gesekan sosial. Untuk mengatasi hal tersebut perlu penegakan fungsi dan tugas kepolisian yang mencakup tindakan pre-emptif (penangkalan), preventif (pencegahan), serta represif (penanggulangan). Dalam praktik kepolisian di Indonesia, fungsi represif secara tegas telah dinyatakan dalam rincian kewenangan polisi yaitu penyidikan terhadap semua tindak pidana sesuai dengan ketentuan hukum acara pidana serta peraturan perundang-undangan lainnya. Dalam tindakan tersebut melekat tugas-tugas kepolisian yang bersifat pre-emptif dengan melaksanakan deteksi dini untuk mengidentifikasi gejala-gejala terjadinya permasalahan yang diperkirakan akan muncul dan berkembang menjadi gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat yang tinggal di perbatasan negara. Dalam konteks inilah diperlukan fungsi khusus dalam pelaksanaan tugas-tugas kepolisian yaitu fungsi intelijen yang selanjutnya disebut intelijen keamanan (Intelkam). Fungsi intelijen ini sangat penting mengingat daerah perbatasan merupakan pintu gerbang atau serambi depan dari suatu negara dan memiliki berbagai kemungkinan terjadinya tindakan kriminal. Untuk mencegah tindakan kriminal dan konflik sosial supaya tidak terjadi perlu adanya konsep yang dapat mendeteksi dini terjadinya tindakan pelanggaran hukum dan konflik sosial, seperti pelanggaran lintas batas, pergeseran patok batas, narkoba, perdagangan orang, penyeludupan bahan bakar, dan terorisme. Kondisi di daerah perbatasan sangat rawan terhadap pelanggaran hukum dan konflik sosial. Untuk itu peran intelijen keamanan memiliki peran signifikan dalam mendeteksi dini agar tindakan pelanggaran hukum dan konflik sosial tidak terjadi (Siregar, 2014: 155 - 156).

Faktor keamanan merupakan hal yang penting bagi masyarakat yang tinggal di perbatasan. Daerah perbatasan merupakan wilayah pembinaan yang luas dengan pola penyebaran penduduk yang tidak merata sehingga rentang kendali pemerintah, pengawasan, dan pembinaan teritorial sulit dilaksanakan dengan mantap dan efisien. Semua bentuk kegiatan yang ada di daerah perbatasan apabila tidak dikelola dengan baik akan mempunyai dampak

terhadap kondisi pertahanan dan keamanan, di tingkat regional maupun internasional baik secara langsung maupun tidak langsung.

Daerah perbatasan sangat rawan dijadikan sebagai tempat persembunyian kelompok gerakan pengacau keamanan, penyelundupan, dan kriminal lainnya termasuk teroris-meskipun sehingga perlu adanya kerja sama yang padu antarinstansi terkait. Adapun situasi keamanan di wilayah perbatasan Atambua dengan Timor Leste sampai saat ini masih kondusif. Gejolak-gejolak yang terjadi di masyarakat relatif kecil dan dapat segera diatasi sehingga tidak sampai menimbulkan gejolak yang lebih besar. Peran serta masyarakat di bidang keamanan cukup baik seperti adanya linmas di setiap desa dan masih berjalannya sistem keamanan lingkungan (siskamling) di lingkungan permukiman daerah perbatasan. Dengan adanya siskamling masyarakat merasa aman dan tenang melakukan kegiatan sehari-hari.

Upaya meningkatkan keamanan masyarakat di perbatasan dapat dilakukan dengan cara berikut.

- a. Pembangunan sabuk pengaman yang berfungsi sebagai sarana kontrol dimulai dari titik koordinat ke arah tertentu sepanjang perbatasan.
- b. Peningkatan sarana prasarana pengamanan perbatasan dan pembangunan pangkalan militer di dekat perbatasan, di antaranya:
 1. Saat ini di sepanjang perbatasan darat Indonesia-Timor Leste telah hadir tiga puluh delapan pos Satgas Pamtas Indonesia-Timor Leste untuk mengamankan garis batas negara sepanjang 268,8 km. Secara kuantitas memang belum memadai karena masih terdapat beberapa pos yang jaraknya relatif jauh sehingga cukup sulit untuk mengawasi wilayah tersebut. Untuk itu perlu penambahan dan peningkatan sarana prasarana pos Pamtas Indonesia-Timor Leste khususnya listrik, air,

dan teleko-munikasi sehingga pengawasan perbatasan dapat dilaksanakan lebih optimal.

2. Pembangunan pangkalan militer ini jelas tidak mudah dan membutuhkan sumber daya yang tidak sedikit. Saat ini pemerintah sudah merencanakan pembangunan Yonif 746 dan Kompi Kavaleri Tank di Kabupaten Timor Tengah Utara karena wilayah Kabupaten Timor Tengah Utara yang berbatasan langsung dengan Distrik Oecusse (RDTL) saat ini hanya memiliki satu kodim dan satu kompi senapan dari Yonif 744. Namun, pembangunan tersebut masih mendapat penolakan masyarakat, tokoh agama, dan meluas hingga ke kalangan DPRD Kabupaten Timor Tengah Utara. Kondisi wilayah perbatasan saat ini memang cukup kondusif dan kemungkinan ancaman dari Timor Leste yang disebabkan konflik senjata relatif kecil. Negara manapun cenderung menghindari kontak senjata namun dengan pergelaran kekuatan militer di dekat perbatasan akan menghambat perilaku "mencuri" negara lain dan aktivitas pasukan TNI dapat digunakan untuk menanggulangi bencana alam dan *civic mision* lainnya. Selain itu, *effect deterrent* sangat diperlukan di wilayah perbatasan agar negara tetangga tidak meremehkan kedaulatan Indonesia. Hal ini sejalan dengan pepatah *Si Vis Pacem Para Bellum* yang berarti siapa yang ingin damai maka harus siap perang. Konsep inilah yang harus diyakinkan di kalangan pemangku kepentingan di Kabupaten Timor Tengah Utara khususnya dan Nusa Tenggara Timur pada umumnya (Slamet, 2011). Keadaan daerah perbatasan yang kondusif dan tidak adanya konflik sosial merupakan situasi yang diharapkan oleh masyarakat yang tinggal di perbatasan. Hal ini mendapat dukungan dari lapisan masyarakat, terbukti adanya linmas, siskamling dan kontrol sosial

di lingkungan masyarakat sehingga upaya untuk meningkatkan keamanan di wilayah perbatasan dapat tercapai (Siregar, 2014: 158).

BAB VI

PENUTUP

Masyarakat suku Tetun di Kabupaten Belu, Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu dari sekian banyak suku-suku yang ada di pulau Timor. Suku Tetun merupakan suku terbesar dari banyaknya suku yang terdapat di Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur. Keberadaan mereka di kabupaten Belu terdapat dalam beberapa versi, diantaranya versi tradisi lisan atau cerita rakyat yang berkembang di Belu Utara menceritakan tentang kedatangan leluhur mereka berasal dari sebelah timur. Versi lainnya mengatakan bahwa kedatangan leluhur mereka "*Sina Mutin Malaka*" adalah dari barat (oleh Ormeling dalam bukunya yang berjudul "*Timor Problem*" dinamakan "*the recent intruders*"). Dalam sebuah tradisi lisan yang berkembang tentang datang leluhur penduduk Belu dari Jazirah Malaka diceritakan ada 4 suku, yang di Belu Utara dikenal dengan sebutan "*Sina Mutin Malaka*" mereka meninggalkan tanah leluhurnya Malaka dengan perahu untuk mencari tempat tinggal yang baru dan mendarat di Teluk Wetoh dan Maubesi di Belu selatan. Mereka datang mendiami dataran luas dari wilayah Kabupaten Belu sekarang, setelah sebelumnya dapat mengalahkan dan dapat mengusir suku "*Melus*", yang mendiami dataran tersebut. Dengan mempergunakan senjata dari besi (berupa parang dan pedang) pendatang baru dari Malaka itu dengan mudah dapat mengalahkan dan mengusir suku asli yang pada waktu itu masih buas dan primitif.

Terlepas dari versi mana yang benar, kedatangan suku Tetun di Kabupaten Belu ini membawa serta budaya dan tradisi mereka. Kehidupan mereka dengan suku-suku lainnya di Kabupaten Belu mulai dari sistem pemerintahan, religi, bahasa, sistem kekerabatan dan organisasi sosial, sistem pengetahuan tradisional, mata pencaharian hidup, teknologi, sampai kesenian mereka laksanakan

di lokasi baru mereka. Keharmonisan hidup ini berlangsung dari sejak zaman dahulu hingga sekarang.

Tradisi-tradisi dalam kehidupan masyarakat suku Tetun hingga saat ini masih dilaksanakan dalam siklus hidup mereka. Tradisi yang dilaksanakan seperti pembukaan lahan (*antama*), pembangunan rumah (*uma*), tutur lisan (*hamulak*), bahasa tetun, serta karya-karya budaya (kesenian) tetap menjadi bagian dari tradisi-tradisi yang dilaksanakan tari *Likurai*, tari *Tebe*, tari *Bidu Kikit*, *Tais/Tenun* senantiasa ikut serta menjadi bagian dari tradisi yang dilaksanakan oleh suku Tetun.

Tutur lisan (cerita prosa rakyat dan puisi) yang berkembang pada kehidupan masyarakat suku tetun di Kabupaten Belu juga tetap dijadikan pegangan dalam hidup. Yang dimaksud dengan cerita prosa rakyat adalah jenis sastra lisan dalam bentuk prosa antara lain *Dongeng*, *Mite*, dan *Legende*. Nilai-nilai yang terkandung dalam tuturan lisan ini masih dipercaya sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan.

Pelestarian tradisi oleh masyarakat suku Tetun dilaksanakan dengan tetap melaksanakan tradisi dan ritus yang biasa dilakukan baik itu dalam upacara pembukaan lahan, pembangunann rumah tradisional, struktur pemerintahan desa (*suku*), upacara pernikahan, kelahiran, kematian, dan berbagai ritus lainnya. Sastra Lisan Tetun yang berkembang pada masyarakat suku Tetun setelah kedatangan bangsa Barat juga dapat dipertahankan hingga sekarang. Mayoritas masyarakat Tetun di Kabupaten Belu dalam perkembangan beragama Katolik. Penyebaran agama Katolik tidak menghapus secara langsung segala tradisi masyarakat. Tradisi adat Tetun justru dimanfaatkan dalam pengembangan agama Katolik, tentu saja dengan penggeseran nilai-nilainya, yaitu dari nilai ritual religius animisme dan dinamisme ke nilai-nilai religius Katolik.

Selepas referendum yang dilaksanakan pada tahun 1999 dengan hasil terlepasnya Timor-Timor menjadi negara yang merdeka dengan nama Republik Demokratik Timor Leste (RDTL), sebagian masyarakat suku Tetun terpisah secara administratif dengan menjadi bagian dari negara Timor Leste. Masyarakat

suku Tetun yang ada di perbatasan secara administratif mungkin terpisah dengan saudara-saudara mereka yang ikut menjadi bagian dari Timor Leste, namun menurut mereka secara budaya mereka adalah tidak terpisahkan.

Hal yang menggambarkan kesatuan mereka secara budaya adalah pada tanggal 1 April 2017 dilaksanakan upacara pengembalian benda pusaka di Pos Lintas Batas Negara (PLBN) Motaain. Upacara ini diikuti oleh masyarakat suku Tetun di Motaain dengan “saudara” mereka dari Timor Leste (Kerajaan Paslara dan Daulelo di Desa Aidabaleten dan Desa Rairobo, Subdistrik Atabae, Maliana). Para pria memakai kain Tais khas Timor, kepala mereka diikat kain batik. Rombongan mereka membawa 3 tiang pusaka, yang di tengah diikat bendera Merah Putih. Yang di belakang membawa genderang, terompet ada juga pedang dalam kotak kayu. Karena seluruh rombongan tidak memiliki paspor, mereka tidak boleh melintasi separuh jembatan. Upacara yang disaksikan TNI dan Polisi ini berlangsung khidmat dimulai dengan penghormatan kepada Bendera Merah Putih, pergantian bendera di tombak pusaka menjadi Bendera Timor Leste, kemudian tombak pusaka diserahkan kepada rombongan Timor Leste. Terompet dan genderang ikut diserahkan. Upacara pun selesai. Tangisan pecah usai upacara, ternyata kedua rombongan ini masih satu keluarga. Namun peristiwa politik Referendum 1999 membuat mereka terpisah, separuh di Indonesia dan separuh di Timor Leste.

Orang Tetun biasa menanam berbagai tanaman pada satu lahan yang sama dan bersama-sama, namun yang selalu disebut dalam doa ritual hanya padi dan jagung. Artinya, padi dan jagung menduduki tempat istimewa dalam budaya orang Tetun. Kebun mereka biasanya ditanami padi, jagung, kacang hijau, ubi kayu, ubi jalar, sorgum, pisang dan berbagai tanaman lain karena memiliki waktu tanam dan panen yang berbeda-beda. Pola itu merupakan salah satu unsur ketahanan pangan di Belu.

Masyarakat petani lahan kering di Belu memiliki siklus pertanian disertai dengan ritual-ritual khusus pada tahapan-tahapan pertanian. Setiap ritual, memiliki tendensi menjalin dan

memelihara hubungan atau komunikasi harmonis antara manusia (*atoni pah meto*) dengan kekuatan di luar dirinya, yang lebih suci, lebih besar dan lebih tinggi dari dirinya. Dalam ritual adat pertanian selalu diawali dengan doa kepada *pah maisokan* (roh-roh setempat) agar mereka dan anak-anaknya turut ambil bagian dalam kegiatan yang akan dilaksanakan merupakan puncak acara dalam ritual adat masyarakat Tetun, yaitu makan bersama meriah antara warga yang masih hidup (anak cucu) dengan nenek-moyang leluhur mereka. Upacara makan seperti itu melambangkan keakraban, keutuhan dan persaudaraan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan arwah-arwah menurut agama lokal atau kepercayaan adat yang mereka hayati. Setiap upacara adat selalu diawali dengan acara berkumpul bersama disebut "*nekaf mese ansaof mese*" yang bertujuan menyatukan hati dan jiwa sesama manusia (*atoni*) untuk menghadap leluhur.

Orang Tetun memiliki konsep kehidupan ideal yang khas. Konsep kehidupan ideal menurut orang Tetun, yaitu: "*Atone kuan*", *Take nael Naijuf*" *ina monena mataos – in pauk pina ma ai pina; halon – manonbon ma natnanbon natuin uis neno afinit ma aneset – amoet ma apakaet – apinat ma aklahat; bei na'i-uis kinama-tuakin; pah-tasi ma nifu*". Ungkapan tersebut mengandung konsep bahwa kehidupan ideal sangat ditentukan oleh interaksi empat unsur utama, yaitu (1) Tuhan (*Uis Neno*), (2) Nenek-moyang (*bei nai*), (3) manusia (*atoni*), dan (4) alam semesta (*universe*). Oleh karenanya, ritual-ritual apapun selalu tertuju pada maksud pencapaian hidup ideal sesuai dengan konsep yang mereka hayati.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, I Ketut, 2005. *Penataan Nusa Tenggara Pada Masa Kolonial 1915 1950*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Belu Dalam Angka Tahun 2017*. Belu: BPS Kabupaten Belu.
- Bonaventura, Hale. 1996. "Upacara Mendirikan Rumah Adat Suku Bangsa Tetun di Desa Litamali Kecamatan Kobalima Kabupaten II Belu", *Skripsi*. Kupang: FKIP Undana.
- Depdikbud, 1978. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Nusa Tenggara Timur*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Depdikbud, 1977. *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Belu. 2018. *Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Belu*. Belu: Dikbud Kab. Belu.
- Duarte, Jorge Barros. 1984. *Timor, Ritos e Mitos Atauros*. Lisboa: Ministerio da Educacao.
- EKSPEDISI JEJAK PERADABAN NTT, Laporan Jurnalistik KOMPAS. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, Mei 2011.
- UPT Arkeologi, Sejarah dan Nilai Tradisional Provinsi NTT. 2010. *Sistem Pemerintahan Tradisional di Belu*. Kupang: Disbudpar Kab. Belu.
- Doko, I.H., 1982. *Timor Pulau Gunung Fatuleu "Batu Keramat"*. Jakarta : PN. Balai Pustaka.
- Hidayah, Zulyani, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dalam Penelitian Masyarakat dan Kebudayaan, dalam Buletin Tradisi dan Kepercayaan (Media Informasi, Edukasi,*

dan Komunikasi) No. 1 Tahun 2002. Jakarta: Direktorat Tradisi dan Kepercayaan, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya, Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata.

Itta, Hans dan Daniel Tifa. 2006. *Jejak Tapak Dari Masa Ke Masa: Belu Pemimpin dan Sejarah*. Denpasar: CONDIDO Art Print.

Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.

Kesteven GL. 1973 *Manual of Fisheries Science: Part I An Introduction to Fisheries Science*. FAO Fisheries Technical Paper 18: 231

Koehuan, dkk., 1982. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Nusa Tenggara Timur*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

Koentjaraningrat, 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.

-----, ed 1997., *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, edisi ketiga.

Laynurak, Yoseph. M. 2008. "Model Diversifikasi Usaha Masyarakat Pesisir Dan Implikasinya Terhadap Kesejahteraan Serta Kelestarian Sumber Daya Wilayah Pesisir Di Kabupaten Belu-NTT" *Disertasi*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Levina J.M. 1987 *Membentuk Model Sistem Peternakan di daerah Tropis dengan Acuan Khusus pada Keadaan di Indonesia dalam P.S. Hardjosworo, J.M. Levina (editor) Pengembangan Peternakan di Indonesia (Model Sistem dan Peranannya)* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Manongga, Stefanus Pieter. 1992. "Pola dan Mutu Biologi Makanan Suku Tetun, Suku Kemak, dan Suku Mara'e di Kabupaten Belu Nusa Tenggara Timur", *Tesis S-2*. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.

- Muladi, 2005 *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nuryahman, 2002. *Inventarisasi Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Propinsi Nusa Tenggara Timur*. Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi Bali. (Naskah belum diterbitkan).
- Parera, ADM, 1994. *Sejarah Pemerintahan Raja-Raja Timor, suatu Kajian Peta Politik Pemerintahan Kerajaan-Kerajaan di Timor sebelum Kemerdekaan RI*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Parimartha, I Gde., 2002. *Perdagangan dan Politik di Nusa Tenggara 1815 -1915*. Jakarta : Djambatan.
- Pradjoko, Didik, 2006. "Perebutan Pulau dan Laut : Perebutan Hegemoni Politik dan ekonomi antara Kekuasaan Portugis, Belanda, dan Kekuasaan Pribumi Abad XVIII – XIX". *Makalah Konferensi Nasional Sejarah VIII Tahun 2006 di Jakarta*.
- Sanga Tolan, Felitciani Dwi Junitha. 2018. "Tari Tebe Lese Luan Dalam Upacara Butuk Batar Di Desa Umanen, Kabupaten Malaka – NTT", *Skripsi S-1*. Surakarta: Fakultas Seni Pertunjukkan Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Sarong, Frans. 2013. *Pesan damai dari Aplal untuk Indonesia dan Timor Leste*. Jakarta: Kompas.
- Seran, Herman Joseph, 2007. *Ema Tetun, Kelangsungan dan Perubahan Dalam Kebudayaan dan Kehidupan Sosial Suatu Masyarakat Tadisional di Pedalaman Pulau Timor, Indonesia Bagian Timur*. Kupang: Gita Kasih.
- Setiadi, B. 1996. *Penerapan Teknologi dan Model Pengembangan Ternak Kambing dan Domba yang berwawasan Agribisnis. Temu Informasi Teknologi Pertanian "Sistem Usaha Peternakan Kambing dan Doma Berwawasan Agribisnis"* Jakarta: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian.
- Siregar, Chairil Nur. 2014. "Membangun Perilaku Masyarakat Atambua Melalui Pemanfaatan Potensi Daerah Dan Keamanan Perbatasan Republik Indonesia Dengan

Republik Demokratik Timor Leste” dalam *Jurnal Siositeknologi* Volume 13, Nomor 2, Agustus.

- Soekanto, Soerjono, 1994. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Spradley, James P., 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Tarno, dkk. 1993. *Sastra Lisan Dawan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Taum, Yoseph Yapi. 1996. *Puisi-puisi Ritual Masyarakat Timor Timur: Sebuah Studi Awal tentang Konvensi Puitik dan Nilai-nilai Historis*. Dilli: Museum Negeri Dilli, Provinsi Timor Timur.
- Timo, Eben Nuban. 2006. *Pemberita Firman Pencinta Budaya: Mendengar dan Melihat Karya Allah dalam Tradisi*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Uduk, Venimarquita. 2015. *Tari Likurai Tarian Tradisional Dari Timor*. Kediri: Univ. Nusantara PGRI Kediri.
- Widiyatmika, Munandjar, dkk. 2007. *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur*. Kupang : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Unit Pelaksana Teknis (UPTD) Arkeologi, Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- Windyarti, Dara. 2006. “ Tradisi, Agama, dan Modernisasi dalam Perkembangan Kebudayaan Timor” Dalam *Sabda*, Vol. 1, No. 1, September.
- Laman :
- [http://belulahankritis.weebly.com/budaya-kabupaten belu.htm](http://belulahankritis.weebly.com/budaya-kabupaten_belu.htm), Diakses 30 April 2018.
- <https://news.detik.com/berita/d-3492607/fakta-fakta-penting-dan-menarik-di-tapal-batas-ri-timor-leste>, Diakses 30 April 2018.

<https://www.kompasiana.com/1b3las-mk/makdok-kearifan-budaya-tetum-ntt>, Diakses 30 April 2018.

Slamet. (2011). *"Membangun kawasan perbatasan NTT untuk kesejahteraan masyarakat dalam rangka mendukung pertahanan negara"*. Diakses dalam <http://linggaakmil98.blogspot.com/2011/06/membangun-kawasan-perbatasan-ntt-untuk.html>, Tanggal 30 April 2019.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Marcellius Moruk
Umur : 68 Tahun
Pekerjaan : Pensiunan PNS
Alamat : Atambua
2. Nama : Vincensius Kiik mau
Umur : 70 Tahun
Pekerjaan : Tani
Alamat : Manuaman
3. Nama : Y. Geriandu Hate
Umur : 66 Tahun
Pekerjaan : Tani
Alamat : Naintimu
4. Nama : Yohanes Asal
Umur : 52 Tahun
Pekerjaan : PNS
Alamat : Haliwen
5. Nama : Yohanes Mali
Umur : 67 Tahun
Pekerjaan : Pensiunan PNS
Alamat : Atambua
6. Nama : Robertus Lou
Umur : 43 Tahun
Pekerjaan : PNS
Alamat : Atambua

7. Nama : Benediktus Asa
Umur : 44 Tahun
Pekerjaan : Guru
Alamat : Atambua

8. Nama : Manuel Lotuk Etan
Umur : 31 Tahun
Pekerjaan : Guru
Alamat : Atambua

9. Nama : Yulius Kali
Umur : 49 Tahun
Pekerjaan : PNS
Alamat : Atambua

10. Nama : Beni Radja Huki
Umur : 48 Tahun
Pekerjaan : PNS
Alamat : Haliwen

FOTO -FOTO



Gerbang Kota Atambua, Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur (Dok. Tim)



Berkoordinasi dengan Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Belu (Dok. Tim)



**Wawancara dengan Narasumber di Desa Kewar, Kabupaten Belu
(Dok. Tim)**



**Study Pustaka di Perpustakaan Daerah Kabupaten Belu
(Dok. Tim)**



**Berdiskusi di ruang Bidang Kebudayaan,
Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Belu. (Dok. Tim)**



Bersama Narasumber Mengunjungi Tempat Melaksanakan Ritual Upacara Di Desa Kewar. (Dok. Tim)



Bersama Narasumber Mengunjungi Rumah Adat Desa Kewar (Dok. Tim)

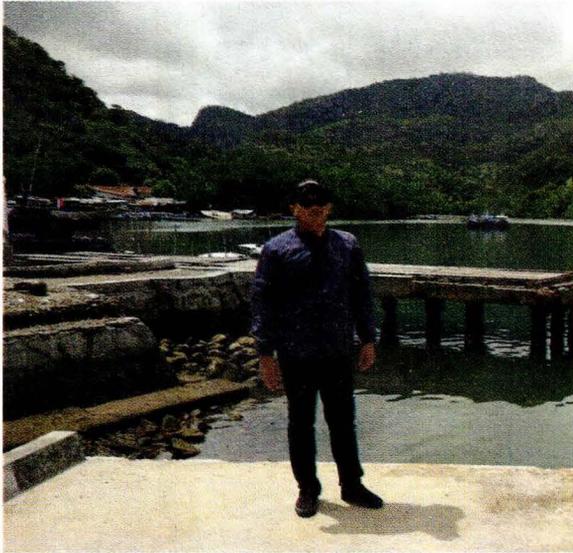
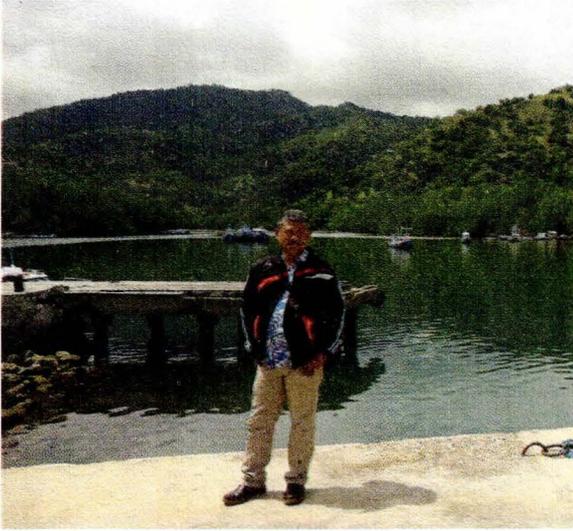


Wawancara dengan Bupati Kabupaten Belu, Willybrodus Lay, SH dalam mengikuti Pesta Buka Lahan (Antama) di Desa Kewar (Dok. Tim).



Apresiasi Bupati Belu terhadap pelaksanaan Kajian Etnografi Masyarakat Suku Tetun di Daerah Perbatasan Kabupaten Belu, disela-sela diskusi pada Pesta Pembukaan Lahan di Desa Kewar (Dok. Tim)





Mengunjungi Pelabuhan Atapupu Pelabuhan Bersejarah di Kabupaten Belu (Dok. Tim).



Mengunjungi PLBN (Pos Lintas Batas Negara) Motaain dan Wawancara dengan Petugas Jaga Lintas Batas di Jembatan Titik Perbatasan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan Republik Demokratik Timor Leste (RDTL) (Dok. Tim)



Mengunjungi Bendungan Rotiklot, Kabupaten Belu, NTT (Dok. Tim)



Study Pustaka di Perpustakaan Provinsi Nusa Tenggara Timur, Kupang (Dok. Tim)

ETNOGRAFI SUKU TETUN

Di Daerah Perbatasan Kabupaten Belu
Provinsi Nusa Tenggara Timur

Orang Tetun memiliki konsep kehidupan ideal yang khas. Konsep kehidupan ideal menurut orang Tetun, yaitu: "Atone kuan ", Take nael Naijuf" ina monena mataos – in pauk pina ma ai pina; halon – manonbon ma natnanbon natuin uis neno afinit ma aneset – amoet ma apakaet – apinat ma aklahat; bei na'i-uis kinama-tuakin; pah-tasi ma nifu".

Ungkapan tersebut mengandung konsep bahwa kehidupan ideal sangat ditentukan oleh interaksi empat unsur utama, yaitu (1) Tuhan (Uis Neno), (2) Nenek-moyang (bei nai), (3) manusia (atoni), dan (4) alam semesta (universe). Oleh karenanya, ritual-ritual apapun selalu tertuju pada maksud pencapaian hidup ideal sesuai dengan konsep yang mereka hayati.



Penerbit Kepel Press

Puri Arsita A-6

Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta

Telepon: 0274-884500, 081-227-10912

e-mail: amara_books@yahoo.com

 Amara Percetakan Penerbitan
(Penerbit Amara Books)

 @Penerbitamara



BPNB Bali

ISBN: 978-602-356



9 786023 562596

Perpustakaan
Jenderal Ke

305.8959

NUF

e



Etnografi Suku Tetun Di Daerah Perbatasan Kabupaten Belu Provinsi Nusa T